

Buku ini menceritakan sebuah desa yang bernama sama dengan buah-buahan akan tetapi desa tersebut tidak memiliki keunggulan dari segi buah-buahan tersebut. Namanya adalah Desa Duren. Ketika pertama kali mendengar nama desa tersebut pasti yang ada pada pikiran kalian adalah desa yang memiliki buah durian yang melimpah, tetapi desa tersebut tidak seperti yang ada pada pikiran kalian. Desa tersebut hampir tidak memiliki pohon durian sama sekali, cuma satu dua batang pohon saja. Jadi nama Desa Duren ini diambil dari apa? Kok bisa dikasih nama Desa Duren padahal tidak memiliki komoditas buah durian sama sekali?



Di Bawah Langit Desa

Di Bawah Langit Desa

Jeri Irawan, dkk.

Jeri | Raffi | Rival | Santi | Ali | Yoga | Irfan | Naufal | Hafiz | Angga
Yudha | Ghulam | Syarifah | Sulthon | Widiya | Laini | Devia | Rina | Ariska
Dhea | Meme | Adisa | Isti | Salsa | Khansa | Rohmah | Diyan | Novem | Sekar | Ainun
Ratna | Farida | Fika | Latif | Destina | Alfi | Refina | Nava | Rusda | Shinta
Fina | Berta | Lina | Farika | Mita | Ratna | Ina | Bariroh



62-739-2634-099



Di Bawah Langit Desa

Biru Atma Jaya



DI BAWAH LANGIT DESA

Penulis : Jeri Irawan, Maulana Raffi Hidayatullah, Al Adib Ainur Rival, Sulthon Imam Arifin, Mohammad Hamid Ali Asyhar, Kusuma Prayoga, Muhammad Irfan Avandi, Naufal Dwi Syahputra, Hafiz Arfan Bahrudin, Gading Angga Saputra, Yudha Abimanyu Jati, Ghulam Imaduddin, Syarifah Almubarakah, Santi Meriana, Widiya Nur Septyana, Nur Alfi Lailatin, Devia Rahma Maharani, Amaliatul Faiqoh, Ariska Wahyu Oktaviana, Dhea Naily Sa'adah, Triafita Mayasari, Adisa Nanda Pratiwi, Istiqomah, Salsa Lutfina Putri Wulandari, Khansa Fairuz Zulfa Mumtaz Shofi, Khoirur Rohmah Agustina, Mardiyani Putri Elisa, Novemia Rizqika Romadona, Sekararum Kinanti, Lina Khoirun Nisa, Ratna Alzimatul Khusna, Faridatul Umami, Fika Zahrotul Rofi'ah, Nurotul Latifah, Destina Suci Fitriani, Laini Kofifah, Refina Aulida Hijri, Nur Amalia Ainun Ningtias, Rusda Qoiri Rofiah, Shinta Fatikasari, Fina Dwi Cahyanti, Fakhirna Alberta, Nava Faridatul Reza, Farika Lestari, Murti Mita Aprilia, Ratna Wilisia, dan Saadatul Mutmainah, Muflihatul Bariroh.

Editor : Muflihatul Bariroh

Desain Sampul : Jeri Irawan

Tata Letak : Jeri Irawan

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
September 2023 xii + 230 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-2534-099

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2023

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

*Oleh : Septi Wulan Sari
DPL KKN Desa Duren 2024*

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan ma'unah dan ridha-Nya sehingga ikhtiar penyusunan **BUKU ANTOLOGI (DI BAWAH LANGIT DESA)** Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis Literasi Digital Tahun 2024 di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ini dapat terselesaikan.

Dengan Ucapan *jazakumullahu khayran kathira* disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkenan memberi masukan serta kritik demi penyempurnaan buku antologi ini. Buku/Laporan ini memuat ragam KKN yang ada di di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Diharapkan buku/laporan ini dapat menjadi referensi umum bagi mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, serta pihak lain yang berkepentingan untuk mengenal lebih terkait dengan potensi desa Duren ini. Semoga usaha ini bermanfaat dan membawa berkah, menjadi bagian dari perjuangan merealisasikan KKN berbasis Literasi Digital menuju Desa yang Unggul dan berkembang.

Trenggalek, 28 Agustus 2024

Kata Pengantar

Oleh : Basuki Widodo

Kepala Desa Duren

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan nikmat taufik hidayah inayah kesehatan dan rezeki yang barokah kepada kita semua.

Saya kepala desa, atas nama pribadi dan mewakili pemerintah desa dan masyarakat desa Duren kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek menyampaikan selamat dan terima kasih kepada adik-adik mahasiswa UIN Tulungagung yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata KKN di desa kami.

Terima kasih terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd. I Rektor UIN Tulungagung
2. Ibu Septi Wulansari, S.Sy., M.H. dan ibu Muflihatul Bariroh, S.HI., M.SI. dosen pendamping lapangan

Dalam pelaksanaan KKN ini tentu banyak yang bisa didapat, dimana semua pihak bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai hal. Masyarakat mendapatkan implementasi dari berbagai ilmu dari adik-adik mahasiswa yang bisa diterapkan di tengah kehidupan nyata dan sebaliknya adik-adik mahasiswa mendapatkan pengalaman bersosialisasi baik sesama teman yang mempunyai karakter dan latar belakang yang beraneka ragam serta pengalaman ditengah masyarakat yang kompleks permasalahannya baik secara ekonomi maupun manajemen berumahtangga dalam kehidupan

bermasyarakat dan bernegara. Tidak lupa semoga diantara kalian adik-adik mahasiswa ada yang ketemu jodohnya.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama pelaksanaan KKN ada fasilitasi ataupun sesuatu yang kurang berkenan di hati. Semoga adik-adik mahasiswa sukses pendidikan sukses pekerjaan sukses berumahtangga. Jangan lupa tali silaturahmi akan terus terjalin dengan baik walaupun adik-adik mahasiswa nanti sudah sukses dan berumahtangga tetaplah saling bersilaturahmi dan syukur masih mau menyempatkan anjongsana ke desa Duren yang merupakan singkatan dari Mbah Sindu Leren. Beliau berasal dari kerajaan Demak Bintoro yang datang dan leren (istirahat dan menetap) dan menamai desa ini pada tgl 26 September 1575M, hari Selasa Legi bulan Sapar. Semoga KKN adik-adik berkesan di hati.

Daftar Isi

BAGIAN I *Belum Ada Pemenang*

Sejarah Dan Monumen Desa	1
Babad Desa Duren	
Oleh : Mohammad Hamid Ali Asyhar	3
Sejarah Mbah Sindhu Di Desa Duren Dari Sudut Pandang Pak Agus	
Oleh : Widiya Nur Septyana	7
Mbah Sindu dan Mitos Lokal: Fakta dan Legenda	
Oleh : Adisa Nanda Pratiwi	11
Kisah Dibalik Patung Mbah Sindu	
Oleh : Saadatul Mutmainah	14
Filosofi Patung Mbah Sindu Leren Sebagai Ikon Desa Duren	
Oleh : Laini Kofifah	19
Kyai Macan Putih dan 7 Pilar Desa	
Oleh : Khansa Fairuz Zulfa Mumtaz Shofi	25
Kisah Pertemuan Mbah Sindu Wongso dan Mbah Putri Gunung Sari	
Oleh : Fina Dwi Cahyanti	29

BAGIAN II *Nafas Desa*

Budaya Dan Kearifan Desa	33
Menelaah Kebudayaan Dan Tradisi Yang Masih Berjalan Di Desa	
Oleh : Shinta Fatikasari	35
Warisan Desa Duren Yang Abadi Sebuah Desa Yang Berakar Pada Sejarah Dan Tradisi	
Oleh : Refina Aulida Hijri	39

Harmoni Alam dan Tradisi yang Lestari	
Oleh : Nava Faridatul Reza	43
Cerita Tersembunyi Dibalik Keindahan Hamparan Sawah	
Oleh : Santi Meriana	47
Membangun Sosialisasi Melalui Budaya Tegur Sapa	
Oleh : Ghulam Imaduddin	52
Wujud Kearifan Lokal Tradisi dan Budaya Desa	
Oleh : Ariska Wahyu Oktaviana	55
Tajuk Budaya Memahami Warisan dan Tradisi	
Oleh : Fakhirna Alberta	60
Melestarikan Tradisi Keagamaan Melalui Taman Pendidikan Al-Quran	
Oleh : Fika Zahrotul Rofi'ah	64
Peran Desa Sebagai Desa Wisata Budaya }	
Oleh : Triaifita Mayasari	69
Makna Filosofi Wayang Kulit Dalam Kehidupan Kepala Desa Duren	
Oleh : Nur Alfi Lailatin	74
Wawasan Kesenian Wayang Kulit	
Oleh : Destina Suci Fitriani	79
Budaya Seni Wayang Dan Karawitan Merupakan Hal Yang Sangat	
Kental Menjadi Identitas Di Desa Duren Oleh : Hafiz Arfan Bahrudin	83
Jejak Musik Jawa	
Oleh : Sekararum Kinanti	87
Desa Duren Sebagai Desa Yang Memiliki Kehidupan Pedesaan Yang	
Hangat, Nilai-Nilai, Dan Potensi Sumberdaya Alam Serta Budaya Yang	
Kaya	
Oleh : Naufal Dwi Syahputra	91
Menilik Kiat Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Ditengah Kemajuan	
Zaman Oleh : Novemia Rizqika Romadona	95

Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Desa Di Era Modern	
Oleh : Salsa Lutfina Putri Wulan Dari	100
Kesenian Tari Jati Khas Trenggalek Menurut Sudut Pandang Ustadzah TPQ	
Oleh : Sulthon Imam Arifin	104
Kepala Desaku Sebagai Dalang Wayang: Pelestari Nilai Budaya	
Oleh : Muflihatul Bariroh	109
BAGIAN III <i>Bunga Di Tanah Kering</i>	
Potensi Desa	113
<i>Potensi Alam</i>	115
Pesona Alam Dan Pelestarian Lahan Pertanian	
Oleh : Devia Rahma Maharani	117
Panorama Perbukitan dan Lembah Hijau: Menikmati Keindahan Geografis	
Oleh : Mardiyani Putri Eisa	121
Pengaruh Kontur Geografis Wilayah Terhadap Keefektifan Kehadiran Masyarakat Dalam Suatu Kegiatan	
Oleh : Gading Angga Saputra	126
Potensi Sawah Dan Lahan Pertanian Lainnya	
Oleh : Maulana Raffi Hidayatullah	131
Potensi Tanaman Jagung Sebagai Penunjang Perekonomian masyarakat	
Oleh : Murti Mita Aprilia	131
Potensi Sumber Daya Alam Sebagai Penunjang Kemakmuran Masyarakat	
Oleh : Rusda Qoiri Rofiah	140
Petani dan Fenomena Krisis Air	
Oleh : Al Adib Ainur Rival	144
Sektor Pertanian Sebagai Mata Pencarian Mayoritas Penduduk Dan Sistem Perairan Sawah	
Oleh : Dhea Nayli Sa'adah	147

Potensi Ekonomi	151
Menelisk Potensi UMKM Keripik Tempe Sebagai Penopang Ekonomi Masyarakat Oleh : Amaliatul Faiqoh	153
Telisik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Ekonomi Kreatif Oleh : Syaripah Al Mubarakah	158
Pola Fikir Masyarakat Lereng Gunung Dalam Pengembangan Home Made Oleh : Ratna Alzimatul Khususna	163
<i>Potensi Wisata</i>	169
Menjelajahi Keindahan Alam dan Kekayaan Budaya Oleh : Faridatul Umami	171
Karya Diktator Dalam “Wisata Seribu Lubang Dusun Gebang ” Oleh : Muhamad Irfan Avandi	176
<i>Potensi Budaya</i>	181
Karawitan Sebagai Bagian Dari Pendidikan Oleh : Lina Khoirun Nisa'	183
Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Melestarikan Budaya Di SDN 1 Duren Oleh : Khoirur Rohmah Agustina	187
Keunggulan SDN 1 Duren Dalam Kesenian Karawitan Oleh : Nur Amalia Ainun Ningtias	191
Sinergi Masyarakat dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Bersih dan sehat: Studi Kasus Pengelolaan Sampah dan Program Senam Oleh : Ratna Wilisia	195
<i>Tentang Desa</i>	201
Tantangan dalam mengadakan even Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) Oleh : Yudha Abimanyu Jati	203

BAGIAN IV *Akhiran Titik*

Literasi Desa	207
Mengukir Cinta Al-Qur'an Semangat Mengaji Anak-Anak Oleh : Istiqomah	209
Kemajuan Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di TPQ Al-Hikmah Oleh : Farika Lestari	214
Tantangan Dan Peluang Dalam Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Oleh : Nurrotul Latifah	219
Literasi Digital Oleh : Kusuma Prayoga	223
Bapak Literasi Oleh : Jeri Irawan	227

BAGIAN I

*Belum Ada
Pemencang*

(SEJARAH DAN MONUMEN DESA)

Babad Desa Duren

- Mohammad Hamid Ali Asyhar -

Sejarah merupakan komponen terpenting dalam upaya mengenal kembali jati diri suatu daerah atau tempat. Melalui sejarah kita dapat mengenal kembali asal-muasal dan tokoh yang berperan penting dalam terciptanya suatu tempat atau wilayah. Sehingga upaya semacam ini coba kami terapkan ditempat pelaksanaan kkn di desa duren. Latar belakang munculnya ide pembuatan asal-usul desa duren adalah kurangnya pengetahuan masyarakat desa duren mengenai asal-muasal desa duren. Kami sendiri awalnya juga beranggapan bahwa penamaan desa duren adalah menurut kepada buah durian. Namun anggapan kami ternyata tidaklah benar karena di desa duren sendiri sangat jarang ditemukan buah durian dan bukan sentra penjualan durian.

Desa duren adalah salah satu desa di kabupaten trenggalek. Nama desa duren, merupakan kesingkatan dari nama mbah sindu leren yang bernama asli mbah sindu

wongs, desa duren adalah tempat peristirahatan mbah sindu pada saat terjadinya perang di demak pada tahun 1575. Leren di indonesiakan artinya istirahat. Ketika perjalanan sampai di desa duren mbah sindu dan 7 pengikutnya bertemu dengan eyang kyai macan putih dan pengikutnya lalu mbah sindu dan 7 pengikutnya bertarung dengan eyang macan putih dan pasukannya dan mbah sindu leren memenangkan pertarungan tersebut. Eyang kyai macan putih setelah kalah menjadi senopati mbah sindu. Mbah sindu meninggal atau muksa di gunung sari. Sedangkan para pengikutnya yang berjumlah 7 orang muksanya di 7 sumber mata air di desa duren antara lain di klampok, gupakan selang, ringin, embes, gebengkidul/ngedem pikir, kretek ngadong, embes kebak. Punden makam mbah sindu bisa dilihat pada lapangan gunung sari. Punden yang terletak pada lapangan gunung sari terdiri atas tiga makam, yaitu makam mbah sindu wongso, eyang putri gunung sari, dan seorang tangan kanan dari mbah sindu yaitu, eyang kyai macan putih. Pengikut dari mbah sindu wongso sendiri ada tujuh, namun informasi mengenai pengikut ini belum diketahui secara lengkap. Pengambilan data dari sejarah desa ini menggunakan metode 'uka-uka'. Uka-uka merupakan metode yang dipilih oleh masyarakat desa duren untuk menggali informasi terkait asal-usul desa duren melalui proses pemanggilan roh atau arwah leluhur.

Metode 'uka-uka' adalah ritual pemanggilan leluhur atau sesuatu hal yang bersifat ghaib, pemanggilan bisa berupa siluman dan jin yang bisa diwawancarai perihal babad desa duren walaupun metode ini tidak bisa dinalar

oleh akal tapi seseorang yang dapat memanggil roh leluhur dapat mencari info yang sangat terpercaya dari kalangan jin dan manusia. Jadi metode uka-uka ritual dari pelaku spritual dan pendapatnya disampaikan kepada khalayak awam.

Mayoritas masyarakat desa duren bermata pencarian sebagai petani. Dalam bidang pertanian ternyata juga dipengaruhi oleh kebudayaan. System kebudayaan tersebut dapat ditemukan dalam proses pembagian hasil antara pemilik dan penggarap lahan pertanian. Istilah yang biasa digunakan dalam system bagi hasil pertanian desa duren yaitu mrotule, maro dan ngedok. Pada system mrotule, pemilik laha mendapat dua pertiga hasil panen dan penyewa atau penggarap lahan mendapat satu perdua hasil panen. Adapun system maro, perbandingan bagi hasil pertanian antara pemilik dan penyewa lahan ialah sebesar setengah bagi setengah. System berikutnya yakni ngedok dimana aturan pembagian antara pemilik dengan penggarap lahan ialah empat bagi satu.

Desa duren juga merupakan desa yang kaya akan budaya. Berbagai budaya dapat ditemukan di desa duren, dan salah satunya adalah seni seni budaya. Namun, pelaku seni didesa duren mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berjanjen merupakan salah satu budaya yang sedang di revatalisasi kembali setelah hilang selama sepuluh tahun lamanya. Selain itu, banyak juga kesenian yang terkait dengan kesenian jawa seperti, wayang kulit dan juga karawitan. Seni wayang kulit itu sendiri dari dulu hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat desa maupun luar desa, dimana pelaku seni wayang kulit itu sendiri sering

dihubungi untuk menampilkan keseniannya demi meramaikan suatu acara.

Sejarah

Mbah Sindhu

Di Desa Duren Dari Sudut

Pandang Pak Agus

- Widiya Nur Septyana -

Desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Tugu yang bernama Duren menjadi tempat untuk pelaksanaan KKN mahasiswa UIN SATU Tulungagung. KKN dilaksanakan di Desa Duren selama 40 hari. KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata yang beranggotakan mahasiswa dan berfokus untuk membantu perkembangan desa. KKN tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan desa, namun berguna untuk mengembangkan rasa tanggungjawab sosial mahasiswa.

Desa Duren merupakan suatu desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Tugu. Desa ini terdiri dari

3 dusun gebang, dusun gajah, dan dusun njaten yang terpisah dengan hutan jati dan perkebunan warga. Nama Duren berasal dari kata “Sindhu Leren” yang artinya Mbah Sindhu beristirahat sebentar atau singgah di suatu desa dan diberi nama Duren.

Penggalian informasi berasal dari salah satu warga dari Desa Duren yang bernama Pak Agus. Pak Agus merupakan mantan carik di Desa Duren. Beliau seorang warga yang rumahnya dijadikan posko untuk mahasiswa KKN. Pak Agus cukup banyak memberikan informasi kepada informasi tentang sejarah Mbah Sindhu.

Mbah Sindhu adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Trenggalek. Sejarah panjang dan pengabdian Mbah Sindhu telah menjadi cerita yang melegenda di kalangan penduduk setempat. Di tengah perbukitan yang hijau dan alam yang masih alami, Desa Duren menjadi saksi bisu dari perjalanan hidup Mbah Sindhu yang penuh kearifan dan kebaikan.

Mbah Sindhu datang ke sebuah desa yang masih asri pada tahun 1575. Beliau musafir yang datang dari Demak Jawa Tengah untuk beristirahat sejenak di sebuah desa. Mbah Sindhu beristirahat di sebuah desa dan membantu desa tersebut untuk membuka jalan dan membantu perbaikan desa. Selain itu, beliau juga sangat berpengaruh dalam pengembangan desa tersebut, terutama dalam konteks kebudayaan dan sosial. Beliau dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan sering terlibat dalam upaya melestarikan tradisi serta memberikan nasihat kepada masyarakat.

Selain itu, Mbah Sindhu juga sering memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya yang penting bagi komunitas desa. Keberadaan Mbah Sindhu membantu memperkuat ikatan sosial di desa dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Mbah Sindhu juga melakukan babat desa bersama warga hingga desa tersebut disebut dengan Desa Duren untuk mengenang jasa dari Mbah Sindhu.

Mbah Sindhu lahir di sebuah rumah kecil di Desa Duren pada awal abad ke-20. Sejak kecil, Mbah Sindhu sudah menunjukkan ketertarikannya pada ilmu spiritual dan kehidupan yang sederhana. Dibesarkan dalam keluarga petani, ia belajar menghargai tanah dan alam sekitarnya sejak usia dini. Mbah Sindhu adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Trenggalek. Sejarah panjang dan pengabdian Mbah Sindhu telah menjadi cerita yang melegenda di kalangan penduduk setempat.

Di tengah perbukitan yang hijau dan alam yang masih alami, Desa Duren menjadi saksi bisu dari perjalanan hidup Mbah Sindhu yang penuh kearifan dan kebaikan. Ia mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga keberlanjutan alam dan kekayaan alamiah yang dimiliki Desa Duren. Melalui contoh hidupnya yang sederhana namun penuh kearifan, Mbah Sindhu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Keberadaan Mbah Sindhu tidak hanya dihormati oleh penduduk Desa Duren, tetapi juga menjadi tujuan ziarah bagi orang-orang yang mencari petunjuk spiritual dan kebijaksanaan. Setiap tahun, terutama pada hari peringatan

wafatnya, ribuan orang datang dari berbagai penjuru untuk menghormatinya dan mengambil berkah dari makamnya yang terletak di puncak bukit di tepi desa.

Mbah Sindhu meninggal dunia pada usia yang sangat lanjut, tetapi warisannya terus hidup dalam budaya dan tradisi masyarakat Desa Duren. Cerita-cerita tentang kebaikan hati dan kebijaksanaannya terus diceritakan dari generasi ke generasi. Masyarakat setempat meyakini bahwa roh Mbah Sindhu masih meresapi dan melindungi Desa Duren, memberikan kedamaian dan keberkahan bagi semua yang tinggal di sana.

Secara keseluruhan, Mbah Sindhu bukan hanya sosok berpengaruh dalam sejarah Desa Duren, tetapi juga simbol kearifan lokal dan pengabdian kepada masyarakat. Warisannya yang berharga mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya, menghormati alam, dan memberikan manfaat bagi sesama.

Informasi dari Pak Agus tentang Mbah Sindhu memberikan pengalaman dan Informasi kepada Informasi tentang sejarah Mbah Sindhu yang bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk tetap tekun dan baik hati

Mbah Sindu dan Mitos Lokal: Fakta dan Legenda

- Adisa Nanda Pratiwi -

Di suatu wilayah Trenggalek paling barat, terdapat sebuah desa yang bernama desa Duren. Letaknya di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang hampir berbatasan dengan wilayah Ponorogo. Desa yang mempunyai banyak kekayaan alam dan cerita sejarahnya. Salah satunya mengenai penamaan Desa Duren itu sendiri.

Pada tahun 1575M Mbah Sindu yang bernama lengkap "Sindu Wongso" melakukan perjalanan dari Kerajaan Demak menuju ke Trenggalek bersama 7 pengikutnya yang sekarang disebut "7 Pilar". Mbah Sindu dan 7 pengikutnya sampai diwilayah ini (belum nama Duren), awal mula nama Duren yaitu berasal dari kata "Mbah Sindu Leren" diambil dari 2 kata terakhir dari nama Sindu dan Leren, jadi digabungkan menjadi "Duren". Saat Mbah Sindu Wongso dan 7

pengikutnya sampai disini mereka membat daerah ini yang awalnya pegunungan menjadi tempat pemukiman yang dapat dihuni. Penamaan desa ini pada hari Selasa legi bulan safar bertepatan 26 September 1575M. Beberapa tahun setelah Mbah Sindu dan 7 pengikutnya bermukim disini datanglah Mbah Eyang Putri Gunung Sari dan Kyai Macan Putih yang dari Kerajaan Mataram Islam melakukan perjalanan dan sampailah di wilayah ini. Perang kerajaan Demak berada dibawah kepemimpinan Suto Wijoyo terlibat konflik dengan Arya Penangsang di Demak. Setelah Kerajaan Bintoro muncul Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sutowijoyo. Mbah Sindu Wongso dan 7 Pengikutnya datang ke wilayah ini menggunakan kuda dan kuda mbah sindu berwarna hitam. Sesaat Mbah Eyang Putri Gunung Sari dan Kyai Macan Putih lama bermukim disini terjadilah pernikahan antara Mbah Sindu Wongso dan Mbah Putri Gunung Sari. Kyai Macan Putih merupakan ajudan dari Mbah Putri Gunung Sari dan saat sudah menikah Kyai Macan Putih menjadi tangan kanan Mbah Sindu Wongso.

Petilasan Mbah Sindu, Mbah Putri Gunung Sari, dan Kyai Macan Putih berada di lapangan Desa Duren. Petilasan mereka ditaruh diatas bukit tempat Mbah Sindu dan 7 pengikutnya istirahat dan 7 pengikutnya yang lain muksa ke 7 tempat yang ada di Desa Duren dan merupakan pilar atau pelindung Desa Duren. Jika disuatu tempat terdapat sumber mata air yang besar maka disitulah tempat mereka muksa dan yang sudah diketahui masih 2 yang lain masih belum diketahui. Ada legenda yang beredar yaitu di Desa Duren ini terdapat tambang gunung emas yang daerah lain ingin

menambang gunung emas tersebut namun tidak pernah berhasil juga tidak diizinkan oleh Mbah Sindu, pernah suatu ketika ada yang mengirim hal-hal ghaib buat menggali emas tersebut namun digagalkan oleh Mbah Sindu, beliau terus mengelilingi gunung emas tersebut dengan kudanya. Legenda lain yang ada di desa ini yaitu jika desa akan terjadi suatu masalah besar maka kuda milik Mbah Sindu akan terdengar sebagai penanda namun tidak semua orang bisa mendengar suara telapak kaki kuda Mbah Sindu. Tidak hanya Mbah Sindu, Istrinya Mbah Putri Gunung Sari dan Kyai Macan Putih juga datang sebagai penanda jika akan ada masalah pada desa ini.

Cerita legenda lainnya bahwa setiap acara bersih desa selalu ada pertunjukkan wayang di lapangan dan itu atas permintaan Mbah Sindu sendiri mungkin juga untuk tetap menjaga kelestarian Gending Jawa yang sudah melekat pada Desa Duren ini. Patung Mbah Sindu yang berada di depan Balai Desa Duren juga selalu dibersihkan setiap acara bersih desa. Pengambilan cerita sejarah ini menggunakan metode Uka-Uka (proses mediasi atau pemanggilan arwah leluhur). Pembuatan patung Mbah Sindu saat kepemerintahan Pak Basuki Singo Wijaya selaku Kepala desa dan terus di jaga kelestariannya sampai sekarang. Pada masa Pak Basuki inilah petilasan mbah Sindu dan sejarah tentang Mbah Sindu mulai dikenalkan kembali dan dijaga kembali. Mengembalikan legenda yang sebenarnya ada yang sempat dilupakan.

Kisah Dibalik Patung Mbah Sindu

- Saadatul Mutmainah -

Di sebuah wilayah ujung barat Trenggalek ada sebuah desa, tepatnya desa Duren Tugu Trenggalek. Desa yang memiliki luas sekitar 637.509 m² dimana sebagian wilayahnya dimanfaatkan sebagai pemukiman, pertanian, hutan negara dan lain-lain. Kondisi wilayahnya masih berupa dataran. Batasan wilayah Desa Duren sebelah utara ada Desa Nglinggis, sebelah timur ada Desa Ngepeh dan Desa Jambu, sebelah selatan ada Desa Jombok, Kecamatan Pule dan Desa Gamping, Kecamatan Suruh serta sebelah barat ada Desa Sokokidul. Desa Duren memiliki beberapa usaha, seperti keripik tempe, mangkleng, sale pisang, kerupuk, kerajinan tas dan masih banyak lainnya. Yang lebih menariknya di desa Duren terdapat sebuah patung, yang letaknya di Balai Desa Duren. Patung seringkali menyimpan kisah-kisah menarik dan makna yang mendalam. Salah satu

patung yang memiliki cerita unik adalah patung Mbah Sindu. Mari kita jelajahi kisah di balik patung ini.

Mbah Sindu atau Raden Mas Sinduwongso merupakan seorang tokoh punggawa kerajaan Demak Bintoro yang singgah di suatu wilayah, kini dikenal sebagai desa Duren. Tepat penamaan desa Duren pada Selasa Legi bulan safar atau 26 September 1575M. Di sini (desa Duren), beliau babat alas dengan para pengikut setianya yang di juluki Tujuh Pilar. Setelah Mbah Sindu dan para pengikut setianya berada cukup lama di desa Duren, datang lah Putri Gunung Sari dan pengawalnya yaitu, Mbah Macan Putih yang merupakan musafir dari wilayah satu ke wilayah yang lain. Di desa Duren ini Mbah Sindu bertemu dengan Mbah putri Gunung Sari, dan akhirnya menikah serta menetap di desa Duren ini hingga memiliki anak cucu dan wafat. Untuk mengenang kejadian tersebut akhirnya didirikannya patung Raden Mas Sinduwongso Leren di Balai Desa. Para pengikut setia Mbah Sindu yang disebut Tujuh Pilar Moksa di beberapa penjuru desa untuk menjaga desa Duren. Diketahui tempat Moksa Tujuh Pilar tersebut ditandai dengan adanya sumber mata air yang mengalir deras. Tempat Moksa Tujuh Pilar itu antara lain di Klampok, Gupakan Selang, Ringin-Ringin, Embes-Embes, Gebang Kidul/Ngedem Pikir, Kretek Ngandong. Sumber mata air itu sangat jernih dan ada yang menjadi sumber air minum untuk warga sekitar. Salah satu sumber mata air sudah teruji klinis dan lolos pengujian dari PT. BANYU LESTARI UTAMA ENERGI.

Pada masa jabatan Bapak Basuki Singo Wijoyo sebagai kepala desa Duren pada tahun 2008 patung Mbah Sindu baru

didirikan yang dimana kurang lebih 2 tahun setelah Bapak Basuki menjabat. Meski sebelumnya sudah ada masa kepemimpinan kepala desa yang lain, namun belum ada yang berani mendirikan patung atau monument untuk mengingat sejarah tersebut. Sebelum pembangunan patung Mbah Sindu terdapat beberapa proses yang harus dilakukan para warga desa untuk dapat menggambarkan sosok Mbah Sindu. Salah satunya melakukan “uka-uka” dengan mengumpulkan beberapa spiritual dari dalam desa, ada juga spiritual luar desa untuk sekedar membantu jalannya proses mediasi. Untuk mendukung proses “uka-uka” para spiritual membawa bunga dan dupa atau yang dinamakan sajen saat pemanggilan roh Mbah Sindu. Uka-uka merupakan suatu metode untuk pemanggilan arwah atau roh leluhur. Dengan cara itu akhirnya sosok Mbah Sindu dapat digambarkan meski tidak secara detail. "Mbah Sindu dawuh asli kejawen, nitih kuda damel blangkon,..” Ujar Bapak Basuki. Ungkapan itu mengartikan jika masa Mbah Sindu datang kemari berpakaian adat jawa serta belangkon dan menaiki kuda sebagai kendaraannya. Akhirnya digambarkan lah Mbah Sindu sesuai hasil mediasi. Dengan Mbah Sindu yang memakai baju kejawen (adat jawa) serta belangkon dan menaiki kuda. Mbah Sindu juga mengatakan jika diperbolehkan penempatan patungnya berada di Balai Desa.

Berdekatan dengan Balai desa terdapat juga petilasan Mbah Sindu, Eyang Putri Gunung Sari dan Eyang Macan Putih di Gunung Sari dekat lapangan desa Duren. Dikabarkan petilasan itu tempat Moksa Mbah Sindu, Eyang Putri Gunung Sari dan Eyang Macan Putih yang hingga saat

ini masih dijaga. Dan saat bersih desa atau perayaan hari lahir desa, petilasan tersebut selalu di kunjungi untuk didoakan dan meminta izin untuk melaksanakan kegiatan desa. "Pas mediasi Mbah Sindu Yo dawuh purun e di tanggapne Wayang, makane Sampek sak Iki pas bersih desa mesti nanggap wayang. Mergo suwun e Mbah Sindu dewe" ujar Bapak Basuki. Artinya sewaktu mediasi Mbah Sindu menyampaikan jika saat bersih desa ingin diadakannya pagelaran wayang.

Mendapat amanat seperti itu, para penduduk desa menggelar pementasan wayang setiap bersih desa. Ada juga kegiatan pembersihan patung Mbah Sindu sebelum perayaan dimulai tanpa adanya ritual tertentu. Di desa Duren ini tidak melakukan kegiatan perlombaan atau kegiatan lain untuk memeriahkan hari kemerdekaan. Masyarakat disini melakukan beberapa kegiatan disaat perayaan hari lahir desas, dimana pelaksanaan dilakukan selama kurang lebih 1 bulan full. Ada banyak sekali kegiatan yang dilakukan seperti perlombaan bola volly, bazar UMKM, pagelaran wayang, jaranan dan masih banyak lainnya. Di Desa ini juga masih lekat sekali dengan adat kejawennya. Sehingga masih banyak uyang percaya dengan legenda atau mitos yang beredar. Adanya perayaan besar setiap hari lahir desa juga menggambarkan rasa syukur masyarakat terhadap perjuangan Mbah Sindu.

Berdirinya patung Mbah Sindu yang masih kokoh hingga saat ini menggambarkan betapa dijaga dan dirawat nya patung tersebut. Betapa di hormatinya sosok Mbah

Sindu serta Eyang Putri Gunung Sari sebagai kakek buyut mereka.

Filosofi Patung Mbah Sindu Leren Sebagai Ikon Desa Duren

- Laina Kofifah -

Patung merupakan sebuah simbol yang mewakili suatu identitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya suatu komunitas. Patung ini biasanya didirikan untuk menghormati tokoh bersejarah, maupun suatu entitas yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Selain sebagai penghias dan penanda suatu lokasi, patung ikon di sebuah desa juga membantu menjaga dan melestarikan cerita-cerita sejarah serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu perjalanan yang membawa langkah hingga menuju ke sebuah desa yang sebelumnya masih asing di pendengaran.

Desa Duren merupakan sebuah desa yang terletak di pedalaman Indonesia, daerah Jawa Timur di sebuah kabupaten yang bernama Trenggalek yang memiliki warisan

budaya sangat kaya, asri dan mendalam. Dari perjalanan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang saya lakukan ada sebuah keunikan yang akan saya ceritakan dari pengalaman yang saya dapatkan. Salah satu simbol paling penting dan dihormati di desa ini yakni adalah patung Mbah Sindu Leren, yang tidak hanya merupakan monumen fisik tetapi juga ikon yang menyimpan nilai-nilai filosofis dan tradisi lokal.

Mbah Sindu Leren adalah tokoh legendaris dalam cerita rakyat Desa Duren. Menurut berbagai sumber, termasuk wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Sukiman (2023), dan catatan sejarah yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten (2020), Mbah Sindu diyakini sebagai pendiri desa yang membawa masyarakat ke arah kemakmuran dan kedamaian. Digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya bijak dan adil, Mbah Sindu juga dikenal rendah hati dan sederhana, dimana selalu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Patung Mbah Sindu Leren yang didirikan untuk menghormati jasa-jasanya dimana memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya desa. Patung ini menggambarkan Mbah Sindu dalam pose yang mencerminkan ketenangan dan kebijaksanaan, dengan elemen-elemen alam di sekitarnya yang melambangkan hubungan eratnya dengan lingkungan.

Sebagai ikon desa patung Mbah Sindu Leren tidak hanya menjadi pengingat akan sejarah dan kontribusi Mbah Sindu, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai filosofis yang dipegang teguh oleh masyarakat. Secara keseluruhan, patung Mbah Sindu Leren adalah manifestasi

dari filosofi hidup yang menghormati kebijaksanaan, kerendahan hati, keberanian, dan keharmonisan dengan alam. Sebagai ikon Desa Duren, patung ini terus menginspirasi dan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan.

Duren atau bisa di katakan Sindu Leren, kembali kepada cerita Mbah Sindu Leren yang merupakan tokoh legendaris yang dihormati oleh masyarakat Desa Duren dan diyakini sebagai pendiri desa ini. Menurut berbagai cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dan catatan sejarah yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten (2020), Mbah Sindu Leren adalah sosok yang bijaksana dan memiliki pengetahuan mendalam tentang alam dan kehidupan. Beliau dikenal karena kemampuannya dalam bertani, yang membawa kemakmuran bagi desa, serta kepemimpinannya yang adil dan bijak, yang menjaga harmoni sosial di antara warga desa. Beberapa cerita menyatakan bahwa Mbah Sindu digambarkan mampu berkomunikasi dengan alam dan mengerti bahasa hewan, yang membantunya dalam melindungi desa dari bencana alam dan gangguan dari luar. Cerita-cerita ini bukan hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana edukasi yang menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, kerendahan hati, dan keberanian kepada generasi muda.

Patung Mbah Sindu Leren didirikan untuk menghormati jasa-jasanya dan mengabadikan nilai-nilai yang ia representasikan. Patung ini memiliki berbagai makna filosofis yang mendalam dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Desa Duren. Beberapa nilai filosofis yang diwakili oleh patung Mbah Sindu Leren:

1. Kebijakanaksanaan dan Pengetahuan

Patung Mbah Sindu Leren melambangkan kebijakanaksanaan yang mendalam dan pengetahuan yang luas. Kebijakanaksanaan ini tercermin dalam keputusan-keputusan yang bijak dan adil yang diambil Mbah Sindu selama hidupnya. Masyarakat Desa Duren diajarkan untuk selalu mengedepankan kebijakanaksanaan dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Buku “Legenda dan Mitos Nusantara” oleh Dr. A. Subroto (2018) mencatat bahwa tokoh-tokoh legendaris seperti Mbah Sindu sering kali dihormati karena kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

2. Kerendahan Hati dan Kesederhanaan

Gambaran gaya patung yang sederhana dan tenang mencerminkan kerendahan hati dan kesederhanaan Mbah Sindu. Nilai ini mengajarkan masyarakat bahwa kesederhanaan dan kerendahan hati adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, warga Desa Duren diajarkan untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong, serta menghargai apa yang mereka miliki. Wawancara dengan sepeuh desa, Bapak Sukiman (2023), mengungkapkan bahwa kerendahan hati adalah salah satu nilai inti yang diajarkan oleh Mbah Sindu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Keberanian dan Perlindungan

Mbah Sindu Leren juga dikenal sebagai pelindung desa yang berani. Patung tersebut mengingatkan

masyarakat akan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan dan ancaman. Keberanian ini tidak hanya dalam konteks fisik tetapi juga moral, di mana masyarakat didorong untuk selalu membela kebenaran dan keadilan.

4. Keharmonisan dengan Alam

Hubungan erat Mbah Sindu dengan alam tercermin dalam elemen-elemen alam yang mengelilingi patungnya. Ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Filosofi ini mendorong praktik-praktik berkelanjutan dalam bertani dan pengelolaan sumber daya alam.

Patung Mbah Sindu Leren memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya Desa Duren. Setiap tahun, desa mengadakan upacara penghormatan kepada Mbah Sindu Leren, yang menjadi ajang refleksi dan perenungan bagi masyarakat. Upacara tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar warga tetapi juga mempromosikan rasa kebersamaan dan identitas budaya. Upacara ini memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Mbah Sindu Leren. Patung ini juga menjadi pusat berbagai kegiatan budaya dan upacara adat. Masyarakat berkumpul di sekitar patung untuk mengadakan acara keagamaan, perayaan, atau kegiatan budaya lainnya. Dengan demikian, patung ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang harmonis.

Patung Mbah Sindu Leren lebih dari sekedar monumen. Beliau adalah manifestasi dari filosofi hidup yang menghormati kebijaksanaan, kerendahan hati, keberanian, dan keharmonisan dengan alam. Sebagai ikon Desa Duren, patung ini terus menginspirasi dan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai filosofi yang diwakili oleh patung Mbah Sindu Leren, masyarakat Desa Duren dapat menjaga warisan budaya mereka dan terus membangun masa depan yang lebih baik.

Kyai Macan Putih dan 7 Pilar Desa

- Khansa Fairuz Zulfa Mumtaz Shofi -

Di awal abad ke-16, Wilayah Demak, Jawa Tengah mengalami masa ketegangan dan peperangan. Saat itu Demak berada di bawah ancaman konflik antara Sultan Hadiwijaya dan musuh-musuhnya seperti Aryo Penangsang dan Sutawijaya, yang terlibat dalam perebutan kekuasaan. Keadaan inilah yang menyebabkan salah satu tokoh penting dari wilayah Demak yaitu Raden Sindu Wongso (Mbah Sindu) dan tujuh pengikutnya meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari tempat yang lebih aman. Setelah melewati perjalanan panjang, mereka memutuskan untuk

beristirahat di sebuah daerah, dan berakhir mereka memutuskan untuk menetap di daerah tersebut. Sebelum menetap di daerah ini, dikatakan terdapat perselisihan diantara Mbah Sindu dan Kyai Macan Putih. Dikatakan Kyai Macan Putih adalah penguasa daerah di daerah ini sebelum Mbah Sindu datang. Setelah perselisihan tersebut, disepakati Kyai Macan Putih sebagai Tangan Kiri (Senopati) dari Raden Sindu Wongso. Dan tepat pada hari Selasa Legi, tanggal 26 September 1575 M, bersamaan dengan bulan Safar, mereka memberi nama daerah tersebut “Duren” yang berasal dari kata “mbah sinDu leRen (Mbah Sindu Istirahat)”.

Dari Narasumber lain dikatakan, Kyai Macan Putih adalah Pengawal Pribadi dari Putri Gunung Sari yang juga melarikan diri dari kerajaan Demak setelah periode kerajaan Demak habis dan berada di bawah pengaruh Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung dan mereka menemukan daerah yang sudah dibabat oleh Mbah Sindu. Di tengah peralihan ini, Mbah Sindu dan Putri Gunung Sari menikah, dan memutuskan untuk menetap di desa ini, dan pengawal pribadi Putri Gunung Sari yaitu Kyai Macan Putih, akhirnya diangkat sebagai Senopati dari Raden Sindu Wongso.

Maka dari itu, Kyai Macan Putih juga mempunyai peran penting dalam sejarah berdirinya desa ini. Karena Kyai Macan Putih membantu Mbah Sindu dalam berbagai urusan dan bertugas menjaga keselamatan mereka. Mbah Sindu, Putri Gunung Sari, dan Kyai Macan Putih memiliki sebuah petilasan yang berada dalam satu area, tempat tersebut berada di atas bukit yang berada di lapangan desa Duren. Di

dekat petilasan ini, juga terdapat Mata Air yang airnya bisa langsung di konsumsi, dan aman karena sudah teruji lab.

Dalam sejarah desa Duren, terdapat 7 pengawal Raden Sindu Wongso, yang disebut sebagai 7 pilar desa Duren. Setelah sampai di desa Duren, para pengawal ini tersebar di beberapa lokasi yang mengelilingi desa Duren untuk menjaga desa Duren dan melakukan moksa (pembebasan diri). Petilasan moksa ke-7 pengawal Mbah Sindu ini selalu ditandai dengan adanya Sumber Mata Air yang muncul. Dan dengan ini, 7 pengawal Raden Sindu Wongso dijuluki sebagai 7 pilar desa Duren. Untuk saat ini, belum terdeteksi siapa nama dari 7 pilar tersebut. Petilasan atau tempat moksa 7 pilar ini berada di Klampok, Gupakan Selang, Ringin-Ringin, Embes-Embes, Gebang Kidul/Ngedem Pikir, Kretek Ngandong.

Di masa kepemimpinan Bapak Basuki Singo Wijaya sebagai Kepala Desa, Desa Duren mengalami perubahan yang signifikan. Tradisi yang telah lama terabaikan kini mulai hidup kembali, dengan fokus pada pelestarian sejarah dan penguatan komunitas. Beberapa langkah yang diambil antara lain:

1. **Tendon Air Siap Konsumsi:** Fasilitas ini memastikan pasokan air yang berkualitas untuk warga desa. Tendon air yang dibangun membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. **Penandaan Tempat Moksa 7 Pilar Desa:** Sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya, tempat-tempat moksa yang memiliki nilai sejarah diberi penanda. Ini

memudahkan warga dan pengunjung untuk menghormati dan mengenang leluhur.

3. **Kolam Renang untuk Umum:** Proyek pembangunan kolam renang di lapangan desa bertujuan untuk memberikan sarana rekreasi dan olahraga bagi seluruh masyarakat. Kolam renang ini akan menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi.

Semua ini menandai semangat perubahan dan komitmen untuk menjaga akar budaya Desa Duren. Semoga langkah-langkah ini terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi semuaarganya.

Desa Duren juga merupakan desa yang banyak akan budaya. Berbagai budaya dapat ditemukan di Desa Duren, salah satunya Wayang Kulit dan Karawitan. Seni wayang kulit ini dari dulu sampai sekarang masih di lestari di desa ini. Bahkan, Mbah Sindu meminta harus ada pagelaran wayang kulit setiap bersih desa di bulan September.

Kisah

Pertemuan

Mbah Sindu Wongso dan

Mbah Putri Gunung Sari

- Fina Dwi Cahyanti -

Desa Duren yang terletak di kecamatan Tugu, kabupaten Trenggalek menjadi salah satu tempat ikonik yang menyimpan kisah sejarah awal mula terbentuknya desa Duren. Selain itu, di Desa Duren juga menyimpan sebuah kisah menarik tentang pertemuan antara Mbah Sindu dan Mbah Putri Gunung Sari. Sampai saat inipun kisah sejarahnya masih dilestarikan dan dijaga baik oleh seluruh warga Desa. Nama Desa Duren bukan berarti tempat itu dulunya merupakan sebuah tempat yang mempunyai banyak tanaman buah duren, melainkan nama Duren

diambil dari singkatan "*Mbah Sindu Leren*" yang kemudian dikenal sampai sekarang dengan sebutan desa *Duren*.

Penamaan Desa Duren dikarenakan menjadi tempat istirahat untuk Mbah Sindu pada saat terjadinya perang di Demak pada tahun 1575 M. Mbah Sindu memiliki nama lengkap Raden Mas Sindu Wongso yang berasal dari kerajaan Demak Bintoro pada tahun 1575 M bersama 7 pengikutnya dengan melakukan perjalanan ke wilayah pegunungan rimbun akan pepohonan yang bakal menjadi Desa Duren. Disisi lain, sebenarnya Mbah Sindu Wongso tidak hanya bersama 7 pengikutnya saja di lokasi bakal Desa Duren, melainkan ada seseorang yang datang dari Mataram dikarenakan peperangan Demak. Mbah Putri Gunung Sari dan Mbah Kyai Macan Putih yang merupakan ajudannya Mbah Putri Gunung Sari mereka adalah seseorang yang datang ke lokasi Duren sama seperti Mbah Sindu Wongso.

Mbah Sindu Wongso, Mbah Putri Gunung Sari, dan Mbah Kyai Macan Putih berada di lokasi yang sama untuk memungkinkan mereka bertemu di suatu tempat dan di petilasan Mbah Sindu Wongso (tempat peristirahatan Mbah Sindu Wongso). Pertemuan mereka berakibat terjadinya perselisihan antara kelompok Mbah Sindu Wongso dan Kelompok Kyai Macan Putih diwilayah tersebut (desa Duren). Sampai pada akhirnya Mbah Sindu memenangkan perselisihan dan tinggal di tempat istirahatnya yang kemudian diberi nama *Duren* yang berarti "*Mbah Sindu Leren*". Setelah kejadian itu, Mbah Kyai Macan Putih menjadi Senopati pengikut Mbah Sindu Wongso. Penamaan desa

Duren terjadi pada hari Selasa legi bulan Safar yang bertepatan pada tanggal 26 September tahun 1575 M.

Pertemuan antara Mbah Sindu Wongso dan ke-7 pengikutnya dengan Mbah Putri Gunung Sari dan Mbah Kyai Macan Putih di petilasan atau tempat peristirahatan. Kemudian berlanjut pada kisah pertemuan Mbah Sindu dan Mbah Putri Gunung Sari di Desa Duren menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat Desa Duren. Setelah beberapa waktu tinggal di Desa Duren Mbah Sindu Wongso dan Mbah Putri Gunung Sari memutuskan untuk menikah yang sampai sekarang masih menjadi cerita sejarah. Cerita sejarah tersebut tetap dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadi identitas dan kebanggaan bagi warga Desa Duren.

Masyarakat Desa Duren meyakini bahwa Mbah Sindu Wongso dan Mbah Putri Gunung Sari merupakan pasangan suami-isteri yang memilih Desa Duren sebagai tempat peristirahatan mereka. Kehadiran Mbah Sindu dan Putri Gunung Sari di Desa Duren telah memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat setempat. Mereka dianggap sebagai tokoh penting yang membawa ajaran-ajaran spiritual dan budaya Jawa yang kaya. Makam Mbah Sindu Wongso dapat ditemui di Gunung Sari yang terdiri atas tiga makam yaitu makam Mbah Sindu Wongso, makam isterinya Mbah Putri Gunung Sari, dan Mbah Kyai Macan Putih menjadi tempat yang dihormati dan sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah.

BAGIAN II

Nafas Desa

(BUDAYA DAN KEARIFAN DESA)

Menelaah

Kebudayaan Dan Tradisi Yang Masih Berjalan Di Desa

- Shinta Fatikasari -

Desa Duren merupakan salah satu desa di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Nama Desa Duren sendiri merupakan singkatan yang diambil dari kata Mbah Sindu leren atau yang berarti Mbah Sindu yang beristirahat.

Desa Duren merupakan tempat peristirahatan bagi Mbah Sindu pada saat terjadinya peperangan di Demak pada tahun 1575. Punden makam Mbah Sindu bisa dilihat pada lapangan Gunung Sari. Punden yang terletak pada lapangan Gunung Sari terdiri atas tiga makam, yaitu makam Mbah Sindu Wongso, makam istrinya, Eyang Putri Gunung Sari, dan seorang tangan kanan dari Mbah Sindu yaitu, Eyang Kyai Macan Putih. Pengikut dari Mbah Sindu Wongso

sendiri ada tujuh, namun informasi mengenai pengikut ini belum diketahui secara lengkap atau masih simkan siur.

Dalam bidang pertanian di Desa Duren ini ternyata juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan. Sistem kebudayaan tersebut dapat kita temukan dalam proses pembagian hasil antara pemilik dan penggarap lahan pertanian. Istilah yang biasa digunakan dalam sistem bagi hasil pertanian Desa Duren yaitu mrotelu, maro, dan ngedok. Pada sistem mrotelu, pemilik lahan mendapat $\frac{2}{3}$ hasil panen dan penyewaa tau penggarap lahan mendapat $\frac{1}{2}$ hasil panen. Adapun sistem maro, perbandingan bagi hasil pertanian antara pemilik dan penyewa lahan ialah sebesar 50% : 50%. Sistem berikutnya yakni ngedok dimana aturan pembagian antara pemilik dengan penggarap lahan ialah 4:1.

Desa Duren sendiri juga merupakan desa yang kaya akan budaya. Berbagai budaya dapat ditemukan di Desa Duren ini, dan salah satunya dengan warisan seni budayanya yang kaya, memiliki berbagai macam kesenian seperti Wayang kulit, Perjanjen dan Sholawat terbang.

Yang pertama adalah pertunjukan Wayang kulit yang masih sering ditemui di Desa Duren ini, pada dasarnya Wayang kulit merupakan salah satu budaya di Indonesia yang sangat populer, Lakon wayang biasanya berdasarkan cerita yang diambil dari epik Ramayana dan Mahabharata. Wayang kulit yang biasanya dimainkan pada malam hari, kalau sudah gelap. Di belakang sebuah kelir, lampu dipasang. Orang yang menonton pertunjukan wayang kulit duduk di depan kelir. Mereka hanya bisa melihat bayangan boneka wayang. Satu pertunjukan wayang bisa memakan

waktu lama, sampai sembilan jam dalam sekali pentas. Sebuah pertunjukan wayang dimainkan oleh Ki Dalang, artinya tukang cerita. Dia selalu duduk di belakang kelir sedang memainkan wayang. Seni wayang kulit itu sendiri dari dulu hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat desa maupun luar desa, dimana pelaku seni wayang kulit itu sendiri sering dihubungi untuk menampilkan keseniannya demi meramaikan suatu acara. Namun, dibalik keindahan pertunjukan Wayang Kulit pelaku seni di Desa Duren mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan sedikitnya acara yang melibatkan pertunjukan Wayang kulit, dan tidak hanya itu untuk bulan Suro ini juga tidak banyak bahkan bisa dibilang tidak ada orang yang mengadakan hajatan karena orang Jawa mempercayai bawasannya pada Bulan Suro tidak dianjurkan untuk melaksanakan kegiatan Pernikahan atau hal hal besar lainnya.

Yang kedua adalah Berjanjen, Berjanjen dilakukan pada saat Memasuki bulan Rabi'ul Awal (bulan Maulid), sebagian umat Islam selalu merayakan budaya barzanji atau orang jawa sering menyebutnya barjanjen. Untuk menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, lantunan shawalat dan puji-pujian atas Nabi selalu ramai terdengar dari masjid dan musholla. Dengan suara merdu, diiringi alunan nada rebana menjadikan pesona keceriaan bulan Maulid. Berjanjen merupakan salah satu budaya yang sedang di revitalisasi kembali setelah hilang selama sepuluh tahun lamanya, berjanjen ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Duren Tugu yang meliputi bapak bapak ibu ibu bahkan anak anak pun

turut ikut serta untuk melaksanakan berjanjen pada waktu itu.

Yang ketiga ini Adalah Sholawatan (Terbangan), pada era digitalisasi dan modern seperti sekarang ini yang kebanyakan kalangan setiap waktu cenderung lebih sering berinteraksi melalui dunia maya, ternyata masih ada pemerhati seni budaya jawa yang berupaya melestarikan seni terbang (seni sholawat) yang diwariskan oleh luluhur zaman dahulu. Seni terbang yang ada di Desa Duren merupakan seni Islami yang dikolaborasikan dengan budaya Jawa. Dengan media alat musik yang bisa dikatakan tradisional, sementara penggunaannya dengan cara dipukul menggunakan jari. Ibu - ibu dan bapak bapak juga ikut serta dalam Seni Sholawatan ini, mereka juga terlihat kompak dalam memainkan Terbang dan melantunkan lagu lagu islami. Besar tantangan bagi seni terbang untuk tetap lestari, karena generasi sekarang lebih cenderung menyukai seni modern. Sehingga ada sebagian kecil orang yang berupaya ingin melestarikan seni terbang tentu saja akan menjadi sesuatu pekerjaan yang sangat berharga dan mulia. Besar harapan untuk seni terbang di Desa Duren semoga saja bisa tetap terus lestari dan menjadi seni yang disukai oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dengan melimpahnya seni dan kebudayaan yang ada di Desa Duren ini, maka sangat penting bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga keberadaannya. Dan yang terpenting tetap Bangga terhadap tradisi dan Kebudayaan yang masih Lestari di Desa Duren Tugu ini.

Warisan Desa Yang Abadi

Sebuah Desa Yang Berakar Pada Sejarah Dan Tradisi

- Refina Aulida Hijri -

Desa Duren merupakan sebuah desa di kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Desa Duren menyimpan warisan sejarah dan tradisi yang tak lekang oleh waktu. Desa Duren menjadi simbol keteguhan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu warisan budaya yang paling menonjol adalah Kisah Eyang Sindhu. Konon, Eyang Sindhu merupakan seorang musafir dari Solo, singgah di desa ini untuk beristirahat. Tempat peristirahatan beliau kemudian dikenal sebagai "Mbah Sindu Leren", yang menjadi asal mula

nama Desa Duren. Menjadi cikal bakal berdirinya desa, menginspirasi nilai gotong royong dan semangat membangun. Nilai-nilai inilah yang kemudian terwujud dalam berbagai tradisi yang masih lestari hingga kini. Kisah ini diabadikan dan diceritakan kembali turun-temurun, menjadi identitas desa dan pengingat akan nilai-nilai keramahan dan penghormatan terhadap pendatang. Punden merupakan makam Mbah Sindu, juga dapat dilihat dari lapangan Gunung Sari. Punden yang terletak pada lapangan Gunung Sari terdiri atas tiga makam, yaitu makam Mbah Sindu Wongso, makam istrinya, Eyang Putri Gunung Sari, dan seorang tangan kanan dari Mbah Sindu yaitu, Eyang Kyai Macan Putih.

Potensi wisata alam desa Duren yaitu desa Duren memiliki berbagai potensi wisata alam yang belum banyak dikenal, namun memiliki daya tarik yang luar biasa. Salah satunya adalah Air Terjun Sindu yang terletak di kaki Gunung Sari. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 50 meter dengan air yang jernih dan segar. Lingkungan sekitar yang asri dan belum banyak terjamah membuat tempat ini ideal untuk wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam. Warisan Desa Duren merupakan bukti kekayaan budaya Indonesia yang harus terus dilestarikan. warisan budaya adalah harta karun yang tak ternilai dan harus dijaga untuk generasi penerus. Mayoritas masyarakat di Desa Duren bermata pencaharian sebagai petani. Dalam bidang pertanian ternyata juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan.

Desa Duren memiliki beragam tradisi yang memikat, tradisi yang pertama yaitu Berjanjen: Tradisi berjanjen, yang sempat hilang selama sepuluh tahun, kini tengah dihidupkan kembali. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bersama. Melalui berjanjen, masyarakat Desa Duren memperkuat tali persaudaraan dan kekompakan. Lalu juga ada Kesenian Jawa: Kesenian Jawa, seperti wayang kulit dan karawitan, sangat digemari oleh masyarakat Desa Duren. Wayang kulit, khususnya, memiliki peran penting dalam mendidik dan menghibur masyarakat. Pertunjukan wayang kulit sering diadakan pada acara-acara khusus, seperti peringatan hari besar agama atau peringatan hari kemerdekaan. Wayang kulit bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi yang mendalam. Pertunjukan wayang kulit seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Dengan menyaksikan wayang kulit, masyarakat tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat.

Setiap tahunnya, Desa Duren menyelenggarakan Festival Budaya yang diadakan untuk merayakan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Festival ini menampilkan berbagai kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan musik tradisional, dan lomba memasak makanan khas desa. Festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan bagi warga desa, tetapi juga menarik minat wisatawan dari luar daerah untuk datang dan mengenal lebih dekat kebudayaan Desa Duren. Juga yang paling unik setiap tahunnya jika lebaran idhul fitri

jatuh pada hari pahing, maka paginya setelah sholat idhul fitri masyarakat Desa Duren kembali ke rumah menutup rumah masing-masing, lalu rumah di buka kembali setelah sholat dhuhur. Kegiatan ini menjadi keunikan Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, yang tidak ada di Desa lain. Tradisi Desa Duren merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi identitas masyarakat Desa Duren, tetapi juga merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dengan terus berupaya melestarikan tradisi, Desa Duren akan tetap menjadi desa yang kaya akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda.

Sejarah Desa Duren adalah sebuah kisah yang inspiratif tentang perjuangan dan semangat masyarakat dalam membangun dan melestarikan budaya. Dengan memahami sejarahnya, kita dapat lebih menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Mari kita bersama-sama menjaga dan melestarikan warisan budaya Desa Duren agar tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Harmoni Alam dan Tradisi yang Lestari

- Nava Faridatul Reza -

Di tengah gemuruh riuh, hiruk pikuk serta perkembangan modernisasi yang kian pesat, Desa Duren tetap mampu mempertahankan keasrian alam dan tradisi yang berupa kesenian yang diwariskan secara turun temurun. Desa Duren ini menyuguhkan keindahan alam yang memukau mata serta kekayaan udaya yang tak ternilai harganya. Desa ini merupakan contoh harmoni antara manusia dan alam yang dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain. Dengan alam yang asri, tradisi yang masih terjaga, dan masyarakat yang hidup dalam kebersamaan, desa duren menjadi simbol keindahan yang patut dihargai dan dipelihara.

Desa Duren merupakan sebuah desa di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Tugu. Meskipun nama Desa ini identik dengan nama salah satu buah, namun ternyata nama desa Duren ini sendiri, merupakan singkatan

yang diambil dari mbah Sindhu yang beristirahat (leren). Desa Duren merupakan tempat peristirahatan bagi Mbah Sindhu pada saat terjadinya peperangan di Demak pada Tahun 1575, dan akhirnya terbentuklah Desa Duren yang indah ini.

Desa Duren dikelilingi dengan pegunungan dan hutan hijau yang menyejukkan pandangan mata. Hutan disekitar desa ini mayoritas adalah tanaman pohon jati dan pohon kelapa. Selain hutan, di Desa Duren ini juga terdapat aliran Sungai yang indah dikelilingi oleh batu batuan alam, terdapat juga sebuah bendungan yang diberi nama Bendungan Tugu. Jika dilihat dari atas Bendungan tugu ini terlihat sangat indah dengan hampaan airnya yang berwarna kehijauan. Bendungan tugu ini juga tidak dapat dimasuki oleh semarangan orang dengan alasan menjaga kelestarian dan keindahannya agar tidak dirusak oleh tangan tangan jahil.

Jika kita berada di Desa Duren, kita dapat melihat kiri dan kanan pandangan mata kita terdapat pepohonan hijau serta tanaman bunga sepatu yang cantik. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Duren ini masih sangat menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Bahkan mereka menggunakan sumber daya alamnya dengan bijak. Pohon kelapa yang sudah langka di beberapa tempat justru masih banyak terhampar di Desa Duren ini. Beberapa hal diatas merupakan sedikit gambaran tentang betapa indahnya Desa Duren ini dan betapa bijaknya masyarakat desa ini dalam menjaga kelestarian alam dan bijak dalam menggunakan sumber daya alam yang ada.

Selain terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan alamnya, Desa Duren juga terkenal dengan tradisi serta budayanya yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat desa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Upacara adat, seperti ruwatan dan selamatan, masih sering dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Kesenian tradisional juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Duren.

Contoh nyata dari kesenian tradisional yang masih lestari adalah, di Desa Duren kesenian karawitan dijadikan sebagai ekstrakurikuler bahkan pada Sekolah Dasar (SD). Sedari kecil mereka sudah dikenalkan dengan kesenian yang diwariskan secara turun temurun dengan tujuan agar mereka tidak asing dengannya. Saat berkunjung di Desa Duren 1, saat jam istirahat kita bisa mendengarkan lantunan nyanyian dan karawitan oleh anak-anak SD yang terdengar sudah sangat lihai dalam melantunkan nyanyian Jawa tersebut.

Selain itu terdapat beberapa contoh tradisi kesenian yang masih dilestarikan di berbagai desa termasuk Desa Duren, antara lain wayang kulit. Wayang kulit merupakan pertunjukan yang sering diiringi dengan gamelan yang dimainkan oleh para seniman lokal, menciptakan suasana yang magis dan penuh makna, serta menceritakan epos-epos seperti Ramayana dan Mahabharata. Wayang kulit di desa Duren tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, namun juga dijadikan sarana pendidikan moral dan spiritual. Bahkan kepala Desa Duren ini merupakan seorang Dalang wayang yang terkenal. Dalang sendiri dalam dunia

perwayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang. Yang menandakan bahwa memang desa duren masih sangat menjaga kelestarian budayanya.

Selain wayang, tari - tarian tradisional, seperti tari reog dan jaranan juga asih sering dipentaskan dalam berbagai acara besar dan perayaan desa, kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan akan tetapi juga sebagai media untuk melestarikan budaya dan mengajarkan nilai - nilai luhur kepada generasi muda.

Desa Duren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, adalah contoh harmoni antara manusia dan alam yang patut dijadikan tekadan. Keindahan alam yang memukau, tradisi yang terjaga, dan kehidupan masyarakat yang beriringan menciptakan suasana yan damai dan lestari. Masyarakat Desa Duren tidak hanya menjaga warisan leluhur mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga alam dan dan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Desa Duren tidak hanya menjadi tempat tinggal yang nyaman, namun juga menjadi pemjaga warisan budaya dan alam yang berharga.

Cerita

Tersembunyi

Dibalik Keindahan Hamparan Sawah

- Santi Meriana -

Bertani adalah salah satu kegiatan utama yang menjadi mata pencaharian kehidupan masyarakat di desa ini. Mayoritas penduduk desa tergantung pada sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian utama maupun subsisten. Kebiasaan bertani yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal, tradisi, dan pola hidup masyarakat yang berkelanjutan.

Kamis, 18 Juli 2024 kami berangkat dari kota Tulungagung menuju sebuah desa di bawah kaki gunung di

Kabupaten Trenggalek yakni desa Duren Kecamatan Tugu yang bisa ditempuh dengan kurun waktu 2 jam melewati beberapa desa lainnya. Desa Duren Kecamatan Tugu menyajikan keindahan alam yang sangat menakjubkan hamparan sawah yang terbentang berlatarkan pegunungan bersembunyi dibalik tembok rumah-rumah warga desa. Hasil panen yang memenuhi satu tempat menandakan bagaimana kerja keras yang dilakukan oleh warga di desa Duren Kecamatan Tugu ini.

Dusun Gajah Desa Duren adalah tempat kami bermukim selama 40 hari kedepan dalam melakukan tugas pengabdian kepada masyarakat. Satu minggu sudah waktu kamu habiskan berada di Desa Duren Kecamatan Tugu ini, kami mengetahui rutinitas warga desa yang mayoritas adalah seorang petani. Perencanaan dan penentuan musim tani masyarakat desa dimulai dengan perencanaan yang matang, terutama dalam menentukan musim tanam. Masyarakat desa umumnya memanfaatkan pengetahuan turun-menurun tentang pola cuaca dan karakteristik tanah di wilayah mereka. pengalaman ini diwariskan dari generasi ke generasi dan sering kali dipadukan dengan praktik-praktik spiritual atau ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Pemilihan waktu tanam yang tepat sangat krusial untuk memaksimalkan hasil pertanian.

Masyarakat di desa ini masih mempertahankan metode pertanian tradisional yang telah terbukti efektif selama bertahun-tahun. Contohnya sistem pengairan sawah dengan menggunakan talang dan irigasi alami merupakan metode yang umum dipraktikkan. Selain itu, kegiatan bertani juga

sering dikaitkan dengan tradisi dan ritual tertentu. Terdapat upacara syukuran yang diadakan setelah masa panen untuk mengucapkan terimakasih kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk spiritual, tetapi juga sebagai memon kebersamaan bagi masyarakat desa.

Pertanian merupakan motor penggerak ekonomi masyarakat di desa ini. Hasil pertanian, seperti padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Keberhasilan dalam bertani tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada perekonomian desa secara keseluruhan. Masyarakat desa yang berhasil dalam pertaniannya cenderung lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap fluktuasi harga pasar. Sistem pertanian berbasis keluarga juga menjadi ciri khas masyarakat di desa. Banyak petani yang mengajak keluarganya untuk bekerja di ladang. Sehingga menciptakan ikatan sosial yang kuat. Kegiatan bertani bersama menjadikan pertanian bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi juga kegiatan yang mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat.

Meskipun kebiasaan bertani masyarakat desa memiliki banyak manfaat, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan, perubahan iklim, serangan hama, dan penurunan kualitas tanah menjadi masalah yang harus dihadapi para petani. Banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrim adalah contoh nyata dari dampak perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian. Selain itu, modernisasi dalam pertanian juga

membawa dampak yang signifikan. Teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk kimia dan alat pertanian modern, mulai diperkenalkan untuk meningkatkan produktivitas. Namun, tidak semua petani mampu mengakses teknologi ini. Ada kesenjangan antara petani yang mampu beradaptasi dengan cara-cara modern dan mereka yang tetap bergantung pada metode tradisional.

Kebiasaan bertani masyarakat desa mencerminkan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam. Melalui perencanaan yang baik, teknik perbati yang ramah lingkungan, keterlibatan komunitas, dan diversifikasi hasil petani, mereka mampu menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat modern untuk belajar dari kearifan lokal ini dan menerapkan dalam praktik pertanian saat ini. Dengan demikian, tidak hanya produktivitas pertanian yang dapat ditingkatkan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan dapat terjaga.

Membangun Sosialisasi

Melalui Budaya Tegur Sapa

- Ghulam Imaduddin -

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren memberikan saya banyak pelajaran berharga, terutama tentang pentingnya budaya tegur sapa dalam membangun kemampuan sosialisasi. Desa Duren, dengan segala kesederhanaan dan kearifan lokalnya, telah menjadi tempat di mana nilai-nilai sopan santun dan keramahan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Sebagai seorang mahasiswa yang tergolong tertutup, awalnya saya merasa sangat canggung untuk berkomunikasi dengan warga setempat. Ketika pertama kali tiba di Desa Duren, saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sesama mahasiswa daripada berinteraksi

dengan penduduk lokal. Rasa canggung itu semakin kuat ketika saya harus berhadapan dengan orang-orang yang belum saya kenal. Namun, semua itu berubah seiring waktu, berkat budaya tegur sapa yang begitu kental di desa ini.

Budaya tegur sapa di Desa Duren sangat mengesankan. Setiap pagi, saya sering kali mendengar sapaan hangat dari warga yang lewat di depan rumah tempat kami tinggal. "Monggo nang" adalah kalimat yang sering kali saya dengar. Awalnya, saya hanya membalas dengan senyum canggung atau sekedar mengangguk. Namun, sapaan tersebut tidak berhenti di situ. Setiap kali bertemu dengan warga di jalan, mereka selalu menyapa dengan ramah, seolah-olah kami sudah saling kenal sejak lama.

Sapaan-sapaan sederhana itu lama kelamaan membuat saya merasa lebih diterima dan dihargai. Saya mulai belajar untuk membalas sapaan mereka dengan lebih percaya diri. "Njeh monggo, pinarak mriki pak!" Kalimat sederhana ini menjadi awal dari interaksi yang lebih dalam dengan warga. Ternyata, di balik sapaan hangat tersebut, tersimpan niat tulus untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh warga Desa Duren juga mendorong saya untuk lebih terbuka dan berani berkomunikasi. Saya mulai berani untuk bertanya tentang berbagai hal, seperti cara bercocok tanam, budaya lokal, hingga kegiatan sehari-hari mereka. Setiap pertanyaan saya selalu disambut dengan senyum dan jawaban yang penuh kesabaran. Mereka tidak pernah menunjukkan kebosanan atau rasa jengkel, meskipun terkadang saya mengulang pertanyaan yang sama karena belum paham.

Pengalaman berinteraksi dengan warga Desa Duren juga mengajarkan saya tentang pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Saya belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai setiap cerita dan pengalaman hidup yang mereka bagikan. Hal ini membuat saya semakin menyadari bahwa komunikasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami.

Budaya tegur sapa yang kental di Desa Duren bukan hanya membantu saya dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi, tetapi juga mengubah cara pandang saya tentang hubungan antar manusia. Saya belajar bahwa sapaan sederhana bisa menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis. Saya juga menyadari bahwa keramahan dan sopan santun adalah nilai-nilai yang harus dijaga dan dilestarikan, tidak hanya di desa ini, tetapi di manapun kita berada.

Kini, setelah beberapa hari menjalani KKN di Desa Duren, saya merasa jauh lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasa canggung yang dulu sering menghambat saya kini mulai berkurang. Saya merasa lebih nyaman untuk berbicara dan bersosialisasi, baik dengan warga desa maupun dengan teman-teman sesama mahasiswa. Pengalaman ini telah memberikan saya bekal berharga yang akan selalu saya bawa, bahkan setelah KKN ini berakhir.

Desa Duren telah mengajarkan saya bahwa dalam setiap sapaan, terkandung makna kepedulian dan keinginan untuk menjalin hubungan yang baik. Budaya tegur sapa

yang mereka lestarikan bukan hanya memperkaya kehidupan sosial mereka, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi setiap orang yang datang ke desa ini. Saya bersyukur bisa merasakan dan belajar langsung dari budaya yang begitu mulia ini, dan saya bertekad untuk membawa semangat tegur sapa ini kemanapun saya pergi.

Wujud Kearifan Lokal Tradisi dan Budaya Desa

- Ariska Wahyu Oktaviana -

Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek memiliki keindahan alam yang sangat memukau. Desa yang dikelilingi oleh pesona alam yang hijau dan tentunya diselimuti udara yang segar asli pegunungan. Desa yang menawarkan pemandangan yang menenangkan dan damai bagi setiap masyarakat yang berada di sana. Keindahan desa duren juga terpancar dari keunikan budaya dan tradisi kehidupan masyarakat yang ramah dan masih kental dengan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Desa Duren juga memiliki kearifan lokal yang kaya dalam tradisi dan budaya. Salah satu contoh kearifan lokal yang terkenal dari daerah ini adalah "Reyog Kendhang",

sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Tulungagung. Reog Kendang merupakan salah satu ekspresi budaya yang telah terdaftar sebagai Hak Kekayaan Intelektual Indonesia. Kesenian ini sering ditampilkan dalam acara-acara penting di Kabupaten Trenggalek.

Kearifan lokal Reog Kendang di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, adalah bagian yang berharga dari warisan budaya yang unik di wilayah tersebut. Reog Kendang merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang melibatkan tarian, musik, dan kostum khas yang menggambarkan keberanian dan kekuatan. Seni pertunjukan ini menjadi simbol keberanian dan kekuatan spiritual bagi masyarakat Jawa Timur.

Dalam pertunjukan Reog Kendang, kendhang atau gendang memainkan peran utama dalam mengiringi gerakan tari para penari Reog. Kostum yang dipakai dalam pertunjukan ini sangat khas, dengan penari utama mengenakan topeng singa atau macan yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Pertunjukan Reog Kendang sering diselenggarakan dalam acara-upacara adat, seperti perayaan hari besar keagamaan atau acara khusus dalam masyarakat Jawa.

Kearifan lokal Reog Kendang di Desa Duren menjadi bagian yang signifikan dari identitas budaya masyarakat Trenggalek dan merupakan warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melalui seni pertunjukan ini, generasi muda dapat belajar untuk menghargai dan memahami nilai-nilai tradisional serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah mereka.

Selain itu, Desa Duren juga memiliki warisan budaya lainnya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi-tradisi lokal, seperti upacara adat, kerajinan tangan, dan kesenian tradisional, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Duren. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi identitas yang dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh anak-anak muda. anak-anak muda.

Desa Duren merupakan contoh nyata dari kearifan lokal tradisi dan budaya yang kaya dan beragam. Desa ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi penduduknya, tetapi juga menjadi penjaga dan pewaris nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Maka Dalam hal ini akan dibahas beberapa aspek yang mencerminkan kearifan lokal tradisi dan budaya Desa Duren.

1. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Duren. Berbagai ritual dan upacara adat dilaksanakan dengan penuh khidmat dan kekhusyukan. Mulai dari upacara adat pernikahan, pertanian, hingga upacara kematian, setiap tahapan kehidupan masyarakat Desa Duren diwarnai dengan adat istiadat yang khas dan sarat makna.

Warga Desa Duren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek memiliki tradisi dan kebiasaan yang kaya dan unik. Salah satunya adalah tradisi Sinongkelan yang berasal dari Desa Prambon di kecamatan yang sama. Tradisi ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Indonesia pada tahun 2021, menunjukkan pentingnya pelestarian

budaya dan penghargaan terhadap warisan budaya masyarakat setempat.

Tradisi Sinongkelan yang berasal dari Desa Prambon, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah ritual bersih desa yang merupakan bagian dari warisan budaya tak benda Indonesia. Ritual Sinongkelan ini memiliki sejarah yang panjang dan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sela dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur masyarakat Desa Prambon atas berkah yang diterima dan sebagai doa agar terhindar dari bencana di tahun-tahun berikutnya. Ritual Sinongkelan ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antarwarga serta menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong.

2. Kesenian lokal

Kesenian tradisional juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Duren. Tarian tradisional, musik daerah, dan seni lukis merupakan bentuk ekspresi budaya yang dilestarikan dengan baik. Generasi muda pun diajarkan untuk menghargai dan melestarikan kesenian lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Salah satu kesenian lokal yang dimiliki oleh warga Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek adalah kesenian Jaranan yang dikenal dengan nama "Turonggo Yakso". Kesenian tari Turonggo Yakso ini berasal dari upacara adat "Baritan" yang ada di salah satu kecamatan Kabupaten Trenggalek, yaitu Kecamatan Dongko. Tarian ini telah menjadi bagian dari identitas

budaya masyarakat Trenggalek sejak tahun 80-an. Cerita yang disampaikan warga setempat.

3. Kuliner khas

Kuliner khas Desa Duren juga mencerminkan kearifan lokal tradisi dan budaya yang dimiliki. Makanan tradisional yang disajikan tidak hanya lezat, tetapi juga sarat dengan filosofi dan makna tertentu. Setiap hidangan memiliki cerita dan sejarah yang melekat, menjadikannya lebih dari sekadar santapan, tetapi juga warisan budaya yang harus dijaga.

Salah satu kuliner khas dari Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek adalah Durian Ripto. Durian Ripto merupakan durian khas Trenggalek yang terkenal dengan cita rasa lezatnya. Durian ini mendapat pengakuan atas kelezatannya bahkan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo saat berkunjung ke Kabupaten Trenggalek. Selain Durian Ripto, terdapat pula makanan khas lainnya seperti Ikan Asap, camilan khas Alen-Alen yang terbuat dari singkong, dan berbagai makanan tradisional Trenggalek lainnya yang dapat dinikmati saat berada di Desa Duren.

Dengan demikian, Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan contoh nyata dari kearifan lokal tradisi dan budaya yang kaya dan bernilai tinggi. Melalui upaya pelestarian dan pengembangan, diharapkan kearifan lokal ini tetap dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri masyarakat Desa Duren.

Tajuk Budaya

Memahami Warisan dan Tradisi

- Fakhirna Alberta -

Desa Duren terletak di daerah pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk kota besar. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya terjalin dengan harmonis melalui pola pertanian tradisional, yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Masyarakat desa umumnya menggantungkan hidup pada hasil pertanian, terutama penanaman padi, jagung, dan sayur-sayuran. Struktur sosial desa ini sangat kental dengan nuansa gotong-royong, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan komunitas. Sistem kekerabatan yang kuat di Desa Duren juga berfungsi sebagai dasar utama dari interaksi sosial. Hubungan antara anggota keluarga diperkuat oleh tradisi dan adat yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, praktik gotong-royong dalam

acara-acara penting seperti pernikahan, kematian, dan panen, menunjukkan betapa eratnya ikatan sosial di desa ini. Tradisi ini tidak hanya membangun solidaritas tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dalam keseharian masyarakat.

Di luar struktur sosialnya, Desa Duren juga dikenal dengan berbagai warisan budaya dan kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan masyarakat. Salah satu contohnya adalah seni pertunjukan tradisional seperti tari-tarian dan musik rakyat. Tari Kuda Lumping, misalnya, adalah salah satu pertunjukan yang paling sering disaksikan di desa ini. Tari ini mengisahkan tentang perjuangan dan keberanian dalam bentuk yang memadukan tarian dengan unsur-unsur magis dan ritual. Selain itu, Desa Duren juga dikenal dengan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh para pengrajin lokal. Anyaman bambu dan tenun ikat adalah dua contoh kerajinan yang sangat dihargai. Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan keterampilan dan pengetahuan turun-temurun yang dimiliki oleh masyarakat desa. Setiap produk kerajinan ini memiliki cerita dan simbolisme tersendiri yang menghubungkan pembuatnya dengan sejarah dan budaya lokal.

Tradisi dan upacara adat di Desa Duren memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat ikatan sosial. Upacara adat seperti Selamatan, yang dilakukan untuk merayakan hasil panen atau acara penting lainnya, adalah contoh nyata dari bagaimana tradisi ini masih dilestarikan. Selamatan biasanya melibatkan doa bersama, penyajian makanan khas, dan berbagai ritual yang

melibatkan seluruh anggota komunitas. Selain Selamatan, ada juga upacara keagamaan yang mengaitkan masyarakat dengan keyakinan spiritual mereka. Misalnya, perayaan hari besar keagamaan sering kali disertai dengan upacara adat yang melibatkan pembacaan doa, penyajian sesajen, dan pertunjukan seni. Upacara ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan religius masyarakat tetapi juga menjadi momen di mana nilai-nilai budaya dan moral dipertahankan.

Namun, melestarikan budaya tradisional di Desa Duren bukanlah tugas yang mudah. Globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan besar bagi masyarakat desa. Perubahan gaya hidup, penetrasi media massa, dan arus informasi yang cepat sering kali mengancam keberadaan tradisi dan kebiasaan lama. Banyak generasi muda di Desa Duren yang lebih tertarik pada teknologi dan budaya pop daripada pada warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, perubahan ekonomi dan sosial yang cepat juga mempengaruhi cara hidup masyarakat desa. Urbanisasi dan migrasi ke kota besar sering kali membuat orang-orang meninggalkan desa untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik, meninggalkan warisan budaya yang ada. Ketergantungan pada teknologi dan kemajuan ekonomi juga mengarah pada perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam upacara adat.

Untuk menghadapi tantangan ini, upaya pelestarian budaya di Desa Duren perlu diperkuat melalui berbagai inisiatif lokal. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda. Mengajarkan pentingnya tradisi dan keterampilan

kerajinan tangan sejak usia dini dapat membantu memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

Program-program pelestarian yang melibatkan masyarakat juga sangat penting. Workshop kerajinan tangan, festival budaya, dan acara edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan merayakan warisan budaya desa. Dukungan dari pemerintah lokal dan lembaga non-pemerintah dalam bentuk pendanaan dan promosi juga sangat membantu dalam melestarikan dan mempopulerkan budaya lokal.

Desa Duren adalah contoh yang menggambarkan betapa pentingnya melestarikan warisan budaya dan tradisi di tengah arus perubahan zaman. Kehidupan sehari-hari, kesenian, upacara adat, dan kerajinan tangan di desa ini mencerminkan kekayaan budaya yang telah ada sejak lama dan berfungsi sebagai identitas yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan nilai-nilai mereka. Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi memerlukan strategi pelestarian yang kreatif dan adaptif. Dengan upaya bersama dari masyarakat lokal, pendidik, dan pemerintah, budaya Desa Duren dapat terus hidup dan berkembang, menjaga warisan yang berharga untuk generasi mendatang. Melalui pemahaman dan pelestarian yang aktif, kita dapat memastikan bahwa keanekaragaman budaya yang ada tidak hanya bertahan, tetapi juga merayakan keunikannya dalam dunia yang terus berubah.

Melestari kan

Tradisi Keagamaan Melalui Taman Pendidikan Al-Quran

- Fika Zahrotul Rofi'ah -

Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, memiliki upaya yang menarik dalam melestarikan tradisi keagamaan di tengah perkembangan zaman. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah melalui pendirian Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di desa tersebut.

TPA di Desa Duren berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi keagamaan masyarakat setempat. Melalui kegiatan belajar mengajar Al-Quran, anak-anak dan remaja di desa ini dapat mendalami ajaran agama Islam secara mendalam. Selain itu, TPA juga menjadi wadah untuk mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Keberadaan TPA di Desa Duren juga turut memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui kegiatan bersama di TPA, warga desa dapat saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat desa di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Selain itu, TPA di Desa Duren juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika keagamaan kepada generasi muda. Melalui pembelajaran Al-Quran dan praktik ibadah, anak-anak dan remaja diharapkan dapat menjadi penerus yang memiliki karakter dan kepribadian Islami. Hal ini akan membantu menjaga kelestarian tradisi keagamaan di desa tersebut untuk generasi mendatang.

Upaya melestarikan tradisi keagamaan melalui TPA di Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat desa dapat mempertahankan warisan budaya dan spiritual mereka di tengah perubahan zaman. Keberhasilan inisiatif ini dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk mengembangkan program serupa demi menjaga identitas dan kearifan lokal masyarakat.

Melestarikan budaya keagamaan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama, terutama di desa-desa yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Salah satu upaya yang efektif dalam menjaga dan mengembangkan budaya keagamaan adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, TPQ memainkan peranan penting dalam melestarikan budaya

keagamaan masyarakat setempat. Di TPQ desa duren juga biasa melaksanakan perayaan hari besar seperti isra' mi'raj untuk mengingat perjuangan Rasulullah, dan juga Muharram.

TPQ di Desa Duren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keagamaan. Di sini, anak-anak diajarkan tidak hanya cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga makna dan tafsirnya. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, pengajaran di TPQ mampu menarik minat anak-anak untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan moral generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, TPQ di Desa Duren juga berperan dalam mengajarkan tradisi dan budaya lokal yang berkaitan dengan agama. Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya sering dilakukan di TPQ. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Ini menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi yang ada di desa mereka.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan TPQ juga sangat penting. Orang tua dan tokoh masyarakat sering dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi sinergi antara pendidikan formal dan non-formal. Dengan demikian, TPQ tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi

juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersinergi dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

Di era modern ini, tantangan dalam melestarikan budaya keagamaan semakin besar. Pengaruh globalisasi dan teknologi dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, keberadaan TPQ di Desa Duren sangat strategis untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan mengajarkan anak-anak tentang agama dan budaya secara komprehensif, TPQ berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jati diri yang kuat.

Secara keseluruhan, TPQ di Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu pilar penting dalam melestarikan budaya keagamaan. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama, TPQ berperan aktif dalam membentuk karakter generasi muda dan menjaga tradisi yang telah ada sejak lama. Dengan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, TPQ dapat terus berfungsi sebagai garda terdepan dalam melestarikan budaya keagamaan di era yang semakin modern.

Dalam rangka melestarikan budaya keagamaan, TPQ juga berperan sebagai tempat interaksi sosial yang positif. Anak-anak yang belajar di TPQ berkesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai agama yang sama, sehingga membentuk komunitas yang saling mendukung dalam praktik keagamaan. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan menjaga agar nilai-nilai agama tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas TPQ, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan dana dan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas dan kualitas pendidikan di TPQ. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting. Investasi dalam pelatihan guru, pengadaan bahan ajar, dan perbaikan fasilitas dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di TPQ.

Dalam kesimpulannya, TPQ di Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, memainkan peran krusial dalam melestarikan budaya keagamaan melalui pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengajarkan Al-Qur'an, nilai-nilai moral, dan bahasa Arab, serta berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, TPQ membantu menjaga agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan hidup dalam masyarakat. Dukungan berkelanjutan dari semua pihak akan sangat berharga untuk memastikan bahwa TPQ dapat terus melaksanakan perannya dan berkontribusi pada pelestarian budaya keagamaan di desa.

Peran Desa

Sebagai Desa Wisata Budaya

- Triafita Mayasari -

Desa Duren merupakan sebuah desa di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Tugu Provinsi Jawa Timur. Nama Desa Duren merupakan singkatan yang diambil dari Mbah Sindu Ieren atau yang berarti Mbah Sindu yang beristirahat. Desa Duren merupakan tempat peristirahatan bagi Mbah Sindu pada saat terjadinya peperangan di Demak pada tahun 1575. Punden makam Mbah Sindu bisa dilihat pada lapangan Gunung Sari. Punden yang ada disana terdiri atas tiga makam, yaitu makam Mbah Sindu Wongso, serta makam istrinya; Eyang Putri Gunung Sari, dan seorang tangan kanan dari Mbah Sindu yaitu Eyang Kyai Macan Putih.

Desa Duren merupakan desa yang kaya akan budaya. Berbagai budaya dapat ditemukan di Desa Duren, salah satunya adalah seni budaya. Namun, pelaku seni di Desa Duren mengalami penurunan dalam beberapa tahun

terakhir. Berjanjen merupakan salah satu budaya yang sedang di revitalisasi kembali setelah hilang selama sepuluh tahun lamanya. Selain itu, banyak juga kesenian yang terikat dengan kesenian Jawa seperti, wayang kulit dan juga karawitan. Seni wayang kulit itu sendiri dari dulu hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat desa maupun luar desa, dimana pelaku seni wayang kulit itu sendiri sering dihubungi untuk menampilkan keseniannya demi meramaikan suatu acara.

Pengembangan Desa Duren sebagai Desa wisata budaya merupakan inisiatif penting dalam mengangkat potensi pariwisata lokal. Dengan adanya pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat, desa ini memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata budaya yang menarik. Selain itu, pengembangan desa wisata juga dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki potensi budaya Desa Duren dan merumuskan strategi pengembangan yang sesuai. Dengan demikian, diharapkan adanya mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan melimpahnya seni dan kebudayaan yang ada di Desa Duren ini, sangat penting untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) sangat signifikan dalam upaya ini. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menginisiasi berbagai program yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

Pengembangan Desa Duren sebagai desa wisata budaya memiliki berbagai manfaat, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi pelestarian budaya itu sendiri. Dari segi ekonomi, peningkatan jumlah wisatawan akan membawa dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Kegiatan ekonomi seperti usaha *homestay*, kerajinan tangan, serta kuliner lokal akan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Dari segi sosial, pengembangan desa wisata budaya akan meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Dengan adanya berbagai kegiatan budaya yang digelar secara rutin, masyarakat akan semakin menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Selain itu, interaksi dengan wisatawan juga akan membuka wawasan dan meningkatkan toleransi antarbudaya. Dari segi budaya, pengembangan desa wisata akan membantu pelestarian seni dan budaya lokal. Kegiatan-kegiatan budaya seperti pertunjukan wayang kulit, karawitan, dan berjanjen akan terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberlanjutan budaya lokal dapat terjaga dengan baik.

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan Desa Duren sebagai desa wisata budaya adalah menurunnya jumlah pelaku seni. Ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya apresiasi dan penghargaan terhadap seniman lokal serta minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang serius dan berkelanjutan untuk mengembalikan minat masyarakat, khususnya generasi

muda, terhadap seni dan budaya lokal. Namun di sisi lain, peluang yang dimiliki Desa Duren sangat besar. Potensi seni dan budaya yang beragam dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Wisata budaya tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara yang tertarik dengan kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan Desa Duren sebagai tujuan wisata budaya.

Untuk mengoptimalkan potensi Desa Duren sebagai desa wisata budaya, beberapa strategi pengembangan dapat diimplementasikan. Pertama, perlu dilakukan dokumentasi dan publikasi terhadap semua potensi seni dan budaya yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekayaan budaya yang dimiliki dan merencanakan langkah-langkah pelestarian yang tepat. Kedua, pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata budaya sangat diperlukan. Pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, penginapan, dan fasilitas umum lainnya akan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, pembuatan pusat informasi dan museum mini yang menampilkan sejarah dan budaya Desa Duren akan menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Ketiga, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat setempat sangat penting. Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam semua program pengembangan desa wisata. Pelatihan-pelatihan mengenai manajemen pariwisata, pelayanan kepada wisatawan, serta pengelolaan homestay dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola desa wisata.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu Desa Duren memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya. Kekayaan seni dan budaya yang dimiliki menjadi modal utama dalam menarik minat wisatawan. Namun, tantangan seperti menurunnya jumlah pelaku seni perlu diatasi dengan strategi pengembangan yang tepat. Melalui kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak akademis, pengembangan Desa Duren sebagai desa wisata budaya dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya pengembangan ini, diharapkan Desa Duren dapat menjadi salah satu tujuan wisata budaya yang terkenal, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Makna Filosofi Wayang Kulit Dalam Kehidupan Kepala Desa

- Nur Alfi Lailatin -

Desa Duren terletak di kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki Sejarah yang cukup unik dan menyimpan cerita perjuangan. Desa ini juga sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Desa ini berada di ketinggian sekitar 500 meter diatas permukaan laut. Alamnya masih hijau dan asri, sehingga desa ini memiliki pemandangan yang indah.

Nama dari Desa Duren ini bukan berasal dari nama buah Durian, desa ini merupakan sebuah kepanjangan dari "Sindhu Leren" yang disingkat dengan "Duren". Sindhu sendiri merupakan musafir yang berasal dari Solo jawa

Tengah, sedangkan leren merupakan suatu kata bahasa jawa yang artinya istirahat. Jadi Desa duren ini dianggap sebagai tempat beristirahatnya seorang musafir yang Bernama Sindhu.

Dalam Sejarah Mbah sindhu merupakan salah satu tokoh yang penting dalam perkembangan desa Duren. Makam mbah Sindhu sendiri terletak di Desa Duren tepatnya di Gunung Sari. Gunung Sari Sendiri daerahnya masih asri dengan banyaknya tumbuhan hijau. Didekatnya juga terdapat lahan hijau yang sangat luas dan masih dalam Pembangunan yang rencananya akan dijadikan sebagai taman.

Dalam sebuah desa pasti mempunyai seorang peimpin, yang disebut sebagai kepala desa. Kepala Desa Duren merupakan seorang yang sangat melastarikan kesenian. Kepala Desa Duren yang Bernama Basuki Singo Wijoyo juga merupakan seorang dalang. Dalang merupakan seorang yang memerankan lakon dalam sebuah pertunjukan wayang. Dari hasil wawancara beliau menyukai kesenian wayang kulit sejak kecil, ditambahkan dari keluarganya juga ada yang seorang dalang.

Dalang merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam memainkan wayang. Wayang merupakan suatu kesenian tradisional Indonesia yang dikenalkan oleh Sunan Kalijaga. Wayang kulit ini telah ada dari Zaman Kerajaan Hindhu-Budha. Wayang Kulit ini digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama islam dimasa itu. Kata wayang sendiri berasal dari kata jawa kuno yaitu wod dan yang, artinya Gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap.

Dari kata tersebut dapat diartikan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.

Seiring berkembangnya zaman wayang tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama islam dipulau jawa saja. Wayang pada zaman sekarang juga dijadikan sebagai hiburan, namun tidak hanya itu dalam hiburan wayang sendiri terdapat pesan-pesan yang terkandung dalam setiap cerita yang dibawakan oleh seorang dalang. Dari sini Wayang juga dapat diartikan sebagai potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Dimana dalam cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah.

Kata wayang juga diartikan sebagai Gambaran atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, atau yang lainnya untuk mempertunjukkan suatu lakon. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai religious, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Kebanyakan kisah atau cerita yang dipertunjukkan diambil dari kisah mahabarata dan Ramayana yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Wayang - wayang yang pernah ditampilkan oleh kelapa desa Duren sangatlah banyak, karena beliau memainkan wayang ini sudah sangat lama.

Kepala Desa Duren menjadi seorang dalang kurang lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Dari kecil Bapak Basuki Singo Wijoyo sudah menyukai wayang. Orang tuanya

dulu bukan seorang dalang tetapi seorang seniman dimasa itu. Keluarga Bapak Basuki Singo Wijoyo yang menjadi dalang adalah Pakdenya, namun kala itu Bapak Basuki Singo Wijoyo masih kecil. Jadi beliau belajar menjadi dalang tidak dari pakdenya.

Bapak Basuki Singo Wijoyo belajar kesenian ini secara otodidak. Belajarnya dimulai saat Bapak Basuki Singo Wijoyo masuk dibangku sekolah. Bapak Basuki Singo Wijoyo juga masuk sanggar dan mengambil UKM karawitaan saat beliau menjadi Mahasiswa. Kemudian beliau juga bertemu dengan teman-teman yang memiliki hobi yang sama yaitu menyukai kesenian dan karawitan.

Menurut Bapak Basuki Singo Wijoyo eksistensi kesenian wayang ini masih bisa dikembangkan dan dipertunjukkan. Karena wayang ini hanya terfokus pada satu orang sebagai masternya yaitu dalang. Berbeda dengan kesenian ketoprak yang sekarang sulit dikembangkan karena banyaknya ketergantungan pada tokoh-tokoh yang banyak sebagai pemerannya. Ketika melakukan pertunjukan Bapak Basuki Singo Wijoyo membawakan cerita sesuai dengan permintaan dari tuan rumah, dan yang paling sering di minta adalah cerita Mahabarata. Beliau juga mebawakan cerita-cerita khusus sesuai dengan permintaan dari tuan rumah. Salah satunya adalah babad Madiun, karena saat itu Bapak Basuki Singo Wijoyo melakukan pertunjukaan di daerah Madiun.

Bapak Basuki Singo Wijoyo juga memaparkan suka dukanya beliau menjadi seorang dalang yaitu jika penanggap tidak terlalu banyak maka akan sulit untuk mengembangkan

kesenian wayang kulit ini. Hal ini juga didukung dengan faktor-faktor lainnya seperti sinden yang susah untuk diajak latihan.

Bapak Basuki Singo Wijoyo memaknai wayang didalam kehidupan adalah dalam lakon-lakon wayang itu tercermin banyak sifat manusia yang tergambarkan, dan implementasi dari lakon-lakon wayang sangat banyak dikehidupan. Dalam hal-hal tertentu Bapak Basuki Singo Wijoyo juga membahas terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wawasan

Kesenian Wayang Kulit

- Destina Suci Fitriani -

Kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan tradisi mulai mengalami perubahan ketika Islam memasuki pulau Jawa. Para pembawa dan penyebar Islam mencari celah-celah di antara kekuatan animisme dan dinamisme, berbagai saluran dan upaya dilakukan untuk memesukan ajaran Islam masuk ke Jawa. Kanjeng Sunan Kalijaga melihat masyarakat Indonesia terutama masyarakat suku Jawa yang menggemari pertunjukan Wayang Beber, dalam Islam melukis diatas kertas dianggap haram, maka dari itu Kanjeng Sunan Kalijaga memodifikasi bahan material dari karakter Wayang yang semula-mula terbuat dari Daluang (kertas Ponoragan) dan diganti menggunakan bahan dasar Kulit sapi, atau kerbau. Wayang kulit digunakan sebagai syiar agama Islam jalur budaya tradisional. Sunan Kalijaga juga menambahkan karakter-karakter baru seperti punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Seni

perwayangan, khususnya wayang, diperkirakan sudah lahir di Indonesia pada zaman pemerintahan Airlangga, yang memerintah kerajaan Kahuripan, Karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang sudah ditulis oleh pujangga Indonesia pada Abad 10, seperti kitab Ramayana kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910).

Wayang berasal dari kata "Ma Hyang" yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Arti wayang sendiri menurut sudut pandang ki basuki yaitu wayang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa kuno, yang terdiri dari kata woda dan yang. Woda artinya gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap dan yang artinya bayangan. Dengan demikian, wayang bisa diartikan sebagai wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap. wayang merupakan potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan sebagai sang pencipta. Bentuk apa saja pada wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan misalnya orang baik, digambarkan badanya kurus, mata tajam, dan seterusnya. Sementara orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya, sedangkan kulit menunjuk pada bahan yang digunakan.

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang. Selain seorang dalang dalam pagelaran wayang kulit juga diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (*standard*) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji, maupun kisah Rohani dari agama Islam, Kristen, Hindu, Budha. Menurut Ki Basuki seorang dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir.

Arti dalang sendiri menurut Ki Basuki, dalang (halang) berasal dari akronim ngudhal piwulang. Ngudhal artinya membongkar atau menyebar luaskan dan piwulang artinya ajaran, pendidikan, ilmu, informasi. Jadi keberadaan dalang dalam pertunjukan wayang kulit bukan saja pada aspek tontonan (hiburan) semata, tetapi juga tuntunan. Oleh karena itu, disamping menguasai teknik pedalangan sebagai aspek hiburan, dalang haruslah seorang yang berpengetahuan luas dan mampu memberikan pengaruh baik pada permainan tersebut, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.

Desa Duren adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dengan luas 637.509 m², desa ini memiliki ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Batas wilayahnya meliputi Desa Nglingsis di utara, Desa Ngepeh dan Jambu di timur, Desa Jombok dan Gamping di selatan, serta Desa Sokokidul di barat. Sebagian besar lahan digunakan untuk hutan negara (300.000 m²) dan pertanian (147.000 m²). Desa Duren merupakan desa yang berbasis budaya khususnya Wayang kulit. Salah satu pelaku kebudayaan (dalang) yang ada di desa Duren yaitu Ki Basuki Widodo, S.Si, S.Pd, yang sekaligus menjadi Kepala Desa Duren periode 2019-2025. Ki Basuki merupakan seorang dalang yang telah berkecimpung dalam kesenian wayang kulit kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu. Wawasan kesenian wayang kulit beliau dapatkan dari ilmu turun temurun keluarga serta mengikuti organisasi-organisasi kesenian dan pendidikan pada perguruan tinggi. Selain menjadi seorang dalang Ki Basuki juga sebagai pelopor penggerak kesenian dalam bidang seni musik yaitu karawitan yang ada di Desa Duren.

Budaya Seni

Wayang Dan Karawitan

Merupakan Hal Yang Sangat Kental Menjadi Identitas Desa

- Hafiz Arfan Bahruddin -

Budaya seni Wayang dan Karawitan di Desa Duren Tugu, Trenggalek, Merupakan bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Wayang, sebagai seni pertunjukan tradisional, tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan sejarah. Budaya seni wayang biasa ditampilkan ketika ada acara penting yang dilakukan oleh sebuah desa terlebih di desa Duren itu sendiri. Biasanya ceritanya meliputi tentang kehidupan warga desa Duren yang berupa bertani dan mengembala. Di dalam seni wayang yang biasa ditampilkan dalam menggambarkan warga pribumi dari desa Duren biasanya adalah pewayangan Punokawan. Karawitan, yang

melibatkan alat musik tradisional, berfungsi sebagai pengiring dalam pertunjukan Wayang, menciptakan harmoni yang mendalam. Kedua seni ini dipelajari dan dilestarikan oleh generasi muda, melalui berbagai kegiatan komunitas. Acara rutin seperti pertunjukan Wayang kulit dan pagelaran karawitan menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Dengan demikian, seni Wayang dan Karawitan di Duren Tugu bukan hanya warisan, tetapi juga sumber kebanggaan dan identitas bagi masyarakatnya.

Dari potensi tersebut seni wayang dan karawitan akan menjadi budaya khas yang harus dijaga oleh masyarakat sekitar dengan menjadikan budaya tersebut menjadi cikal bakal berdirinya sebuah desa yang dibuat oleh leluhur pendiri kampung desa duren. Dari sinilah harus kita ketahui bahwa sejarah itu lebih penting daripada ego pribadi dari setiap masing-masing manusianya. Mengapa demikian, karena untuk membuat sebuah desa itu perlu pengorbanan yang besar dan juga memiliki keinginan yang luas untuk mengembangkan setiap potensi desa yang ada di tempat tersebut. Maka dari itu perlu kita terapkan sikap yang baik untuk menjaga peninggalan dan juga keseimbangan budaya asing yang sekarang ini mulai menggerus budaya lokal. Dan semoga untuk kali ini kita bisa sadar betapa pentingnya budaya lokal untuk kemajuan bangsa dan negara.

Dari pengalaman yang saya dapat selama kkn di desa duren. Desa tersebut diapit oleh dua pegunungan yang sangat terjal dan juga memiliki medan jalan yang cukup curam. Dan juga desa duren menjadi desa yang sangat

memiliki banyak potensi dari kebudayaan maupun geografis dari masyarakat sekitar. Antara lain seperti tanah pertanian yang cukup luas dan juga memiliki hutan yang sangat rindang yang terjamin keasliannya. Serta memiliki agenda wajib tahunan yang selalu mengadakan ragam seni karawitan maupun pagelaran wayang itu sendiri. Menurut saya hal tersebut menjadi sebuah hal yang memiliki persamaan dari masyarakat terdahulu karena tidak sedikit masyarakat yang memiliki kepercayaan tentang sebuah hal mistis dan religius terhadap sang pencipta seperti ziarah kemakam pendiri dari desa duren dan juga memanjatkan doa atas puji syukur dari jasa beliau kepada sang maha kuasa. Maka dari itu jangan pernah tinggalkan budayamu sebelum zaman mengubahmu dengan sendirinya.

Jadi jika kita tarik dari benang besarnya masyarakat duren lebih bisa menjaga semua budayanya yang tersampaikan oleh pendirinya seperti eyang sindu wongso yang merupakan menjadi cikal bakal dari nama duren itu sendiri yang berarti sindu leren. Dari jasa beliau banyak masyarakat yang menyangkut pautkan budaya tersebut melalui metode adat jawa dan pewayangan. Dan dari hal tersebut setiap seseorang yang memiliki hajat besar wajib berziarah ke tempat pemakaman beliau yang terdapat di salah satu tempat yang sangat keramat yang menjadi tempat perziarahan bagi seseorang yang baru masuk desa atau memiliki hajat lain untuk dimudahkan jalannya dari kegiatan yang ada di desa duren. Dari sinilah mengapa essai ini saya buat karena dari pengalaman yang saya lakukan selama anjongsana kkn dari beberapa hari setelah pemberangkatan

dari rumah saya sendiri yang terdapat di desa tanen kecamatan rejtangan kabupaten tulungagung. Untuk penutup kesan pesan penting selama anjangsana adalah (Hargai leluhormu agar hajatmu diberkahi oleh sang penciptamu)

Jejak Musik Jawa

- Sekararum Kinanti -

Desa Duren, sebuah permata tersembunyi di Kabupaten Trenggalek berada di Kecamatan Tugu, menyimpan kekayaan budaya yang begitu melimpah dan menyimpan sejuta kisah tentang keindahan budaya. Salah satu warisan berharga yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Duren adalah musik tradisional Jawa. Salah satu manifestasinya adalah musik tradisional Jawa yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Gamelan, gendang, dan suara merdu tembang Jawa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Perpaduan unik antara karawitan, dengan keanggunan dan kehalusannya, campur sari dengan ritme yang enerjik dan lirik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, telah menciptakan harmoni yang khas di desa ini, serta musik

gamelan. Gamelan sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Bunyinya yang khas, dengan paduan instrumen perunggu yang harmonis, telah mengiringi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia, dari upacara adat hingga pertunjukan seni. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, upaya pelestarian gamelan terus dilakukan, salah satunya di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Esai ini akan mengupas lebih dalam tentang jejak musik Jawa di Desa Duren, serta mengkaji bagaimana karawitan dan campur sari saling melengkapi dan memperkaya khazanah musik Indonesia.

Dahulu, musik Jawa begitu hidup dan meriah di Desa Duren. Setiap ada perayaan, hajatan, atau upacara adat, gamelan selalu hadir memeriahkan suasana. Anak-anak pun tumbuh besar dengan mendengarkan alunan gamelan yang mengalun merdu dari rumah ke rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, minat generasi muda terhadap musik tradisional mulai berkurang. Hiburan modern dengan segala kemudahannya mulai menggeser posisi musik Jawa di hati generasi muda. Alasan musik tradisional Jawa di Desa Duren masih terjaga dan masih melekat sampai saat ini karena kepala Desa di Desa Duren merupakan seorang dalang yang cukup dikenal masyarakat Trenggalek terutama masyarakat Kecamatan Tugu. Peran musik tradisional Jawa di Desa Duren masih diutamakan untuk melestarikan kebudayaan, dengan menampilkan di berbagai hajatan di Desa Duren

sekaligus untuk mengenalkan musik tradisional ke generasi generasi penerus.

Meski demikian, masyarakat Desa Duren kompak san saling mendukung melestarikan musik Jawa di Desa Duren tidak pernah padam. Para sesepuh desa menyadari pentingnya menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang ditelan zaman. Ketua Desa atau Bapak Lurah Desa Duren yang memiliki peran penting di Desa merupakan seorang dalang yang cukup dikenal masyarakat. Upaya pelestarian musik Jawa di Desa Duren juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti latihan bersama, pertunjukan, dan lomba karawitan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bermain musik jawa, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan memperkenalkan musik Jawa kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi masyarakat Desa Duren untuk belajar bermain gamelan dan mengenal lebih dalam tentang musik tradisional Jawa. Selain masyarakat dewasa anak anak di Desa Duren juga tidak kalah ketinggalan dalam seni musik jawa. Anak anak di Desa Duren disini juga banyak yang memiliki bakat dalam bidang karawitan karna di SD 1 Duren memiliki ekstrakurikuler karawitan yang cukup maju dan didukung oleh Desa Duren. Untuk melestarikan budaya tersebut, hajatan hajatan di Desa memfungsikan karawitan dari SD tersebut.

Pemerintah desa pun turut mendukung upaya pelestarian musik Jawa dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan kesenian. Hal ini menunjukkan bahwa musik Jawa bukan hanya menjadi tanggung jawab

masyarakat, tetapi juga menjadi perhatian pemerintah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Berkat upaya bersama seluruh elemen masyarakat, musik Jawa di Desa Duren berhasil bertahan dan terus berkembang. Generasi muda yang tumbuh besar di desa ini tidak hanya mahir memainkan gamelan, tetapi juga mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam musik tradisional Jawa. Mereka menggabungkan unsur-unsur modern dengan nilai-nilai tradisional sehingga musik Jawa tetap relevan dengan zaman.

Kisah Desa Duren memberikan inspirasi bagi kita semua tentang pentingnya melestarikan budaya. Dengan menjaga dan mengembangkan warisan budaya, kita tidak hanya melestarikan identitas bangsa, tetapi juga memperkaya khazanah seni dan budaya dunia.

Desa Duren

Sebagai Desa Yang Memiliki Kehidupan Pedesaan Yang Hangat, Nilai-Nilai, Dan Potensi Sumberdaya Alam Serta Budaya Yang Kaya

- Naufal Dwi Syahputra -

Desa Duren, yang berada di daerah Tugu, Trenggalek Regency, menawarkan kehidupan pedesaan yang hangat dengan nilai-nilai dan potensi yang kaya. Saya merasa beruntung sebagai orang asing mendapatkan kesempatan ini untuk mengenal desa yang hangat dan sederhana seperti ini.

Setiap langkah saya di Desa Duren terasa seakan-akan menyusuri jejak masa lalu serta budaya masyarakatnya yang telah tertanam berkembang selama bertahun-tahun. Sekali lagi sikap ramah tamah warga adalah ciri paling mencolok

dari mereka semua. Setiap orang yang saya temui tanpa memandang status atau pekerjaannya selalu menyambutku dengan tulus tersenyum dan siap membantu saat diperlukan. Juga mereka sering mengajak saya gabung dalam aktivitas sehari-hari mereka, seolah-olah merayu agar saya menjadi bagian penting dari hidup desa.

Kehangatan ini dan persaudaraan bukan hanya tampak dalam hubungan sehari-hari tetapi juga dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Duren. Saya masih ingat acara seperti sedekah bumi atau kenduri adat yang pernah saya datangi. Ini adalah doa bersama di mana warga saling bagi-bagi makanan, rasa syukur atas hasil bumi melimpah. Acara-acara semacam ini bukan saja untuk mempererat hubungan sosial tetapi juga memberikan kedamaian to that which makes us one people and different in the same time.

Dikendalikan oleh keramahan dan kekuatan sosial budaya, potensi sumber daya alam yang mengagumkan juga dimiliki oleh Desa Duren. Lokasi geografis yang subur dan indah ini menjadi peluang bagi pertanian dan perkebunan. Ada banyak produk-produk tanaman seperti sayuran, buah dan lainnya yang sangat berlimpah di bumi ini. Inilah sebabnya kenapa aku melihat masyarakat Desa Duren begitu gigih serta tekun dalam bekerja di lahan mereka hampir semua aspek mulai dari bertanam sampai panen dan pemasaran hasil pertanian.

Namun, tampaknya potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan. Kendala-kendala serta tantangan masih banyak yang terjadi misalnya keterbatasan akses pasar, pengetahuan tentang teknologi pertanian modern, dan

permodalan. Ketika kendala-kendala tersebut bisa ditangani dengan baik maka desa duren akan menjadi pusat produksi swadaya pertanian.

Pada bagian lain, Desa Duren memiliki potensi budaya yang luar biasa. Saat saya memasuki sebuah rumah di suatu sudut kota kecil itu beberapa waktu lalu saya menemukan berbagai macam jenis seni tradisional seperti tarian-tarian, gamelan musik dan cerita rakyat yang masih ada sekarang juga sehingga dapat dilestarikan. Dalam hal ini namun, tidak seperti minat mereka kepada warisan ini hilang, bukti dari generasi muda karena merupakan ungkapan modernitas secara umum.

Dari segi ini saya merasa ada semacam dorongan untuk saling membantu dalam mencapai tujuan saya untuk menjaga dan mengembangkan potensi di Desa Duren.

Satu dari pada itu, satu hal yang pada saat berikutnya saya membayangkan bahwa desa Duren dapat menjadi contoh sebuah desa yang mandiri, hidup dalam keharmonisan, mengelola dan memanfaatkan alam secara bijaksana serta memelihara nilai-nilai budaya adiluhung. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus mendukung warga desa sebagai pelaku pembangunan utama.

Saya telah memperoleh pengalaman baru tentang kehidupan pedesaan sesudah tinggal di Desa Duren. Urbanisasi dan modernisasi yang meloncat-loncat itu menyebabkan terjadinya perubahan tata cara hidup seiring dengan hilangnya mata air sosial-budaya yang bernilai dari suatu daerah yang pada umumnya masih memiliki sumber

daya alam yang sangat berharga seperti Duren. Kita sudah sepatutnyalah memberikan lebih banyak perhatian pada pembangunan pedesaan agar bisa membangun Indonesia yang merata, sejahtera dan adil.

Menilik Kiat Masyarakat Dalam Melestari kan Kesenian Ditengah Kemajuan Zaman

- Novemia Rizqika Romadona -

Layaknya bunga yang tetap harum di tengah badai. Keindahan dan keragaman tersembunyi. Desa duren, kecamatan tugu, kabupaten trenggalek. Desa yang merupakan salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah kabupaten trenggalek, dengan luas wilayah desa 637.509 m² dan berada pada ketinggian 500 m/dl diatas permukaan air laut. Memiliki kekayaan budaya dan kesenian beragam yang tetap lestari meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan pengaruh budaya luar

yang perlahan menggerus minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Berangkat dari hal tersebut, menjadi suatu poin yang menarik untuk dikulik. Bagaimana berbagai macam kesenian yang ada di desa duren kecamatan tugu kabupaten trenggalek seperti jaranan, tari, karawitan, atau gamelan dan juga wayang tetap lestari di tengah perubahan zaman. Di tengah gempita teknologi yang semakin canggih, mampukah warisan budaya ini tetap bertahan ? bagaimana masyarakat Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek mengupayakan (bahu-membahu) melestarikan kesenian yang ada di desa hingga saat ini melalui berbagai inisiatif ?.

Dikutip dari *peta budaya Kecamatan Tugu Kabupaten* terdapat komunitas seni serta pekerja seni yang telah dicatat pada laman tersebut, termasuk komunitas seni dan pekerja seni yang berasal dari Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Misalkan saja komunitas seni Jaranan Singo Manggolo Yudo yang berasal dari Dusun Gajah Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dan komunitas

Berbagai upaya dilakukan, mulai dari revitalisasi tradisi, pemanfaatan teknologi, pagelaran seni, hingga pendidikan seni budaya kepada generasi muda. Karena tentunya generasi muda adalah yang paling berpotensi sebagai penerus kesenian serta tradisi yang ada hingga saat ini. Bagaimanapun, pola pikir akan menjadi salah satu penentu utama dalam penunjang keberhasilan. Termasuk bagaimana mengemas dan mempromosikan kesenian kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Melihat

pesatnya kemajuan zaman tentu akan mempengaruhi eksisnya kesenian yang mulai memudar, seperti tari – tarian, jaran kepeng, wayang dan gamelan atau karawitan. Sehingga upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian yang ada di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi suatu hal yang amat penting untuk di kulik.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, upaya ini dimulai dari menanamkan kebiasaan pada generasi muda dengan membina sejak dini melalui bidang pendidikan berupa ekstrakurikuler, misalkan saja karawitan dan tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Duren. Pengadaan pertunjukan rutin dan pelibatan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pelatihan dengan harapan agar tidak tergerusnya kesenian yang telah ada oleh kemajuan zaman tentunya dilaksanakan. Termasuk, pelatihan karawitan pada ibu-ibu PKK untuk hari-hari besar tertentu yang menjadi salah satu upaya dalam melestarikan kesenian di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

Pagelaran kesenian tentunya masih diadakan terutama pada hari-hari tertentu, misalnya suroan, agustusan, dll. ‘Festival Kesenian Kawasan Selatan Jawa Timur’ atau yang biasa dikenal dengan Pagelaran Budaya di Kabupaten Trenggalek, yang dikemas dalam selera generasi muda. Dengan menggandeng maestro tari, Guruh Soekarnoputra, yang berhasil menyuguhkan karya masterpiece dan spektakuler antara lain berupa tarian khas Jawa Timur, dengan panggung besar menghadap ke Samudra Hindia.

Pada Selasa, 9 Juli 2019 dilaksanakan sosialisasi 4 pilar Kebangsaan Indonesia sekaligus kegiatan bersih desa Duren

kecamatan tugu kabupaten trenggalek dengan dimeriahkan oleh Kesenian Jaranan dan wayang kulit. Kegiatan sosialisasi Kebudayaan dan UMKM sampai saat ini terpantau masih berlangsung. Upaya lain yang dilakukan adalah pemanfaatan teknologi. Kesenian tradisional dikemas dengan cara yang lebih modern dan menarik, seperti melalui video dokumentasi, media sosial, dan website. Hal ini bertujuan untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Pepatah mengatakan, 'Alangkah kayanya sebuah bangsa jika ia mampu menjaga warisan budayanya'. Ditengah Kemajuan zaman yang dapat menggerus eksisnya kesenian leluhur ini, Terdapat sisi lain dari pesatnya Perkembangan teknologi yang menambah informasi dan memberikan angin segar bagi upaya pelestarian kesenian di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dengan memanfaatkan platform digital, kesenian tradisional dapat dijangkau oleh masyarakat yang lebih luas, bahkan lintas generasi.

Upaya masyarakat Desa Duren dalam menggabungkan tradisi dengan teknologi ini patut diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Sehingga bukan hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal pada segenap masyarakatnya. Namun, upaya pelestarian kesenian di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek masih menghadapi beberapa tantangan. Kurangnya dana, minimnya sumber daya manusia, dan kesibukan masyarakat

menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan budayawan, untuk mendukung upaya pelestarian kesenian di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Dengan kerjasama dan komitmen yang kuat, kekayaan budaya dan kesenian Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai penerusnya.

Melestari kan Kearifan Lokal

Tradisi Masyarakat Desa Di Era Modern

- Salsa Lutfina Putri Wulan Dari -

Desa Duren yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu contoh nyata dari kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam era modern yang serba cepat dan berubah, pelestarian tradisi dan kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri. Namun, masyarakat Desa Duren tetap berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, yang tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai kehidupan.

Salah satu tradisi yang masih lestari di Desa Duren adalah Sedekah Bumi. Tradisi ini merupakan wujud rasa

syukur masyarakat atas limpahan hasil panen yang mereka peroleh. Sedekah Bumi diadakan setiap tahun setelah panen padi selesai, dengan menggelar berbagai ritual dan doa bersama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa syukur, tetapi juga menumbuhkan rasa gotong royong dan kepedulian antar warga desa.

Tradisi lain yang masih dijaga kelestariannya adalah Grebeg Suro. Tradisi ini diadakan setiap bulan Suro (Muharram) dalam penanggalan Jawa. Grebeg Suro dirayakan dengan berbagai kegiatan, seperti kirab budaya, pertunjukan seni, dan doa bersama. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai momen untuk introspeksi diri dan memohon keselamatan serta keberkahan.

Masyarakat Desa Duren juga memiliki tradisi unik dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Pada penanggalan Jawa, tepatnya hari pahing, mereka memiliki kebiasaan membuka pintu rumah setelah selesai melaksanakan sholat dhuhur. Karena sebelum sholat dhuhur mereka tidak membuka pintu akibat dari adanya tradisi yang dipercaya secara turun-temurun, bagi yang masih mempercayai.

Selain itu, Desa Duren juga dikenal dengan kerajinan tangan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat memproduksi anyaman bambu yang memiliki nilai jual tinggi. Kerajinan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses produksi, mereka diajarkan untuk menghargai tradisi dan memahami pentingnya melestarikan warisan budaya.

Di era digital saat ini, tantangan lain yang dihadapi adalah masuknya budaya asing melalui media sosial dan internet. Masyarakat Desa Duren menyikapi hal ini dengan bijak. Mereka memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan tradisi dan kearifan lokal mereka kepada dunia luar. Melalui platform media sosial, mereka membagikan cerita dan gambar tentang upacara adat, kerajinan tangan, serta keindahan alam desa mereka. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya mereka, tetapi juga menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi desa mereka.

Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam pelestarian kearifan lokal. Sekolah-sekolah di Desa Duren mulai mengintegrasikan pembelajaran tentang budaya lokal ke dalam kurikulum mereka. Anak-anak diajarkan tentang sejarah desa, nilai-nilai adat, serta keterampilan tradisional. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dan memahami identitas budayamereka.

Namun, pelestarian kearifan lokal tidak dapat dilakukan oleh masyarakat desa sendiri. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan. Melalui program-program pelestarian budaya, pemerintah dapat membantu masyarakat Desa Duren dalam mengembangkan potensi wisata dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi.

Dalam kesimpulannya, pelestarian kearifan lokal di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek adalah sebuah usaha kolektif yang memerlukan kesadaran dan

partisipasi dari seluruh elemen masyarakat. Dengan menjaga tradisi dan budaya lokal, masyarakat tidak hanya melestarikan identitas mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keberagaman budaya Indonesia di era modern ini. Melalui upaya bersama, diharapkan kearifan lokal dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Kesenian Tari Jati

Khas Trenggalek Menurut Sudut Pandang Ustadzah TPQ

- Sulthon Imam Arifin -

Kesenian tari Jati merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga dari Trenggalek. Menurut ustadzah di TPQ Desa Duren Tugu Trenggalek, yaitu ustadzah Yesi, saya melihat tari Jati tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Pengalaman mengajar di TPQ memberi saya perspektif unik tentang bagaimana seni tradisional ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang saya ajarkan kepada anak-anak.

Terlihat dari keindahan dan makna Tari Jati, Tari Jati khas Trenggalek dikenal dengan gerakannya yang anggun dan dinamis, mencerminkan ketangguhan dan keluwesan masyarakat Trenggalek. Setiap gerakan dalam tari Jati memiliki makna simbolis yang kaya, menggambarkan keharmonisan antara manusia dan alam. Sebagai seorang pendidik agama, saya melihat bahwa tarian ini mengajarkan kita untuk menghargai ciptaan Tuhan dan mensyukuri keindahan alam yang diberikan kepada kita.

Di TPQ, kami berusaha untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Tari Jati dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui tarian ini, anak-anak dapat belajar tentang disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya disiplin dalam ibadah, kerja sama dalam bermasyarakat, dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang.

Namun, mengintegrasikan seni tari dengan pendidikan agama bukan tanpa tantangan. Beberapa orang tua khawatir bahwa tarian tradisional mungkin mengalihkan perhatian anak-anak dari studi agama mereka. Menurut pendapat ustadzah Yesi, saya merasa penting untuk menjelaskan bahwa seni dan agama tidak harus bertentangan. Justru, seni dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual anak-anak. Saya mengajak para orang tua untuk melihat tari Jati sebagai bagian dari pendidikan holistik yang

memperkuat karakter dan identitas budaya anak-anak mereka.

Tari Jati juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Melalui latihan tari, anak-anak belajar tentang ketekunan dan kerja keras. Mereka harus berlatih secara rutin dan menghafal gerakan dengan tepat. Proses ini mengajarkan mereka tentang pentingnya kesabaran dan usaha yang konsisten, nilai-nilai yang juga sangat ditekankan dalam Islam. Selain itu, dengan tampil di depan umum, anak-anak juga belajar tentang kepercayaan diri dan keberanian, yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Untuk mengintegrasikan tari Jati ke dalam kegiatan TPQ, kami mengadakan kegiatan kolaboratif antara pelatih tari lokal dan guru-guru TPQ. Misalnya, Pertunjukan dimulai dengan latar belakang musik gamelan khas Trenggalek yang melantun lembut. Seorang pencerita membuka dengan narasi tentang Yusuf yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Anak-anak penari masuk ke panggung, dengan gerakan tari yang menggambarkan keindahan dan misteri mimpi tersebut.

Gerakan selanjutnya menceritakan tentang kecemburuan saudara-saudara Yusuf yang merencanakan untuk mencelakainya. Gerakan tari menjadi lebih dramatis, menunjukkan konspirasi dan pengkhianatan. Penari-penari muda ini dengan cermat menggambarkan perjuangan Yusuf saat dilemparkan ke dalam sumur dan kemudian dijual sebagai budak. Gerakan mereka yang terkoordinasi

mencerminkan penderitaan dan harapan yang tidak pernah pudar.

Pertunjukan tari Jati yang mengadaptasi kisah Nabi Yusuf ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga media pembelajaran yang mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar tentang gerakan tari, tetapi juga nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan keimanan. Mereka memahami bahwa seni dan agama bisa bersinergi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

Bagi masyarakat Desa Duren Tugu, pertunjukan ini menjadi simbol bahwa tradisi lokal dan nilai-nilai agama dapat berjalan beriringan, memperkaya budaya dan spiritualitas mereka. Ini adalah bukti bahwa seni tari, ketika dipadukan dengan kisah-kisah Al-Qur'an, bisa menjadi wahana untuk memperkuat iman dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan.

Sebagai seorang mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melakukan KKN di TPQ Desa Duren Tugu, saya melihat tari Jati khas Trenggalek sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan spiritual anak-anak. Seni tari ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya mereka tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat mengintegrasikan kesenian lokal dalam pendidikan agama untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, memiliki identitas budaya yang kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kesenian tari Jati, dengan segala keindahan dan maknanya,

menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

Kepala Desaku

Sebagai Dalang Wayang: Pelestari Nilai Budaya

- Muflihatul Bariroh -

Di sebuah desa kecil di Jawa, tepatnya di desa Duren Kabupaten Trenggalek, terdapat seorang kepala desa yang memegang peran ganda dalam masyarakatnya. Dalam kehidupannya sehari-hari, Selain sebagai pemimpin desa dan figur sentral yang bertanggung jawab atas kehidupan sosial ekonomi, dan keamanan masyarakatnya. Beliau juga dikenal sebagai seorang dalang wayang kulit yang ulung. Beliau berperawakan cukup tinggi, dengan rambut bergelombang curly dan sedikit memanjang sebahu serta memiliki kumis yang khas mempertegas kesan yang unik pada diri beliau. Beliau Bernama Bapak Basuki Widodo S.Si tapi kami lebih mengenal dengan memanggil beliau melalui sebutan “Mbah Lurah”,

Sebagai seorang pemimpin desa, beliau tidak hanya mengurus administrasi desa, tapi juga memikul tanggung jawab yang lebih mendalam, yakni menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur melalui seni wayang. Beliau dikenal sebagai figur yang bijaksana dan dihormati. Kebijaksanaannya tidak hanya datang dari pengetahuan administrasi, tetapi juga dari kearifan lokal yang dipelajarinya melalui lakon-lakon wayang. Seorang dalang bukan hanya seorang penghibur, beliau adalah pengajar, pemimpin spiritual, dan penjaga nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui kisah-kisah pewayangan. Kisah-kisah dalam wayang, seperti Mahabharata dan Ramayana, sarat dengan ajaran moral dan kebijaksanaan. Setiap tokoh wayang, mulai dari Arjuna yang cerdas hingga Semar yang penuh kebajikan, tentunya menjadi inspirasi baginya dalam menghadapi tantangan desa untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kebaikan, keadilan, dan kesetiaan melalui karakter-karakter yang dimainkan.

Dalam perannya sebagai dalang, mbah lurah tentu tidak hanya berfokus pada hiburan semata. Beliau sadar bahwa wayang adalah sarana penting untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan nilai-nilai kebudayaan. Sebagai dalang, pada setiap pentas wayang yang dibawakannya beliau tidak jarang memasukkan pesan-pesan moral dan etika yang berguna bagi kehidupan sosial masyarakat desanya, seperti pentingnya gotong-royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial dan pengabdian kepada negara. Menjadi dalang tentu dapat menjembatani antara dunia modern dan tradisi, memberikan pelajaran kepada warganya

melalui narasi-narasi yang relevan dalam pertunjukan wayang. Beliau mengadaptasi kisah-kisah wayang klasik dengan realitas masa kini, sehingga pesan-pesan tersebut tetap relevan bagi generasi muda yang mulai terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi dimana nilai nilai tradisional mulai terancam pupus dan menghilang.

Peran ganda sebagai kepala desa dan sekaligus Dalang ini memberinya pengaruh besar di tengah masyarakat. Sebagai dalang, beliau mampu berkomunikasi dengan bahasa simbolis dan penuh makna, sementara sebagai kepala desa, beliau menerapkan kearifan yang didapatkan dari cerita-cerita wayang dalam pengambilan keputusan. Misalnya, ketika terjadi konflik antarwarga, tentu beliau dapat menggelar pertunjukan wayang yang menampilkan lakon "Pandawa dan Kurawa", yang menunjukkan dan memperlihatkan akibat dari konflik perpecahan dan pentingnya menjaga persatuan dan kekompakan dalam masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni wayang tengah berhadapan dengan tantangan besar di era modern ini. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital dan teknologi modern, sehingga mengabaikan seni tradisional seperti wayang. Namun, kepala desa yang juga seorang dalang ini tetap teguh. Melalui perannya, beliau berusaha mengajak generasi muda untuk kembali mencintai dan menghargai budaya sendiri. Beliau mengadakan pelatihan dalang untuk anak-anak muda, serta berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan pelajaran

tentang wayang melalui ekstrakurikuler dan sanggar budaya yang dimilikinya.

Mbah lurah adalah salah satu contoh nyata bagaimana seorang pemimpin dapat menjalankan dua peran penting sekaligus dalam masyarakat, yaitu sebagai kepala desa yang mengatur kehidupan sosial dan sebagai dalang yang melestarikan nilai budaya. Dengan memadukan peranannya sebagai pemimpin administratif dan dalang, mbah lurah mampu mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai tradisional melalui seni wayang. Peran ini menjadi semakin relevan di era globalisasi, di mana budaya lokal sering kali terancam oleh budaya asing. Melalui kreativitas dan komitmennya, kepala desa-dalang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menginspirasi masyarakatnya untuk terus menghargai dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Dengan demikian, sosok mbah lurah kepala desa yang juga dalang ini bukan sekadar pemimpin administratif, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi, beliau terus berusaha agar masyarakatnya tidak melupakan akar budaya mereka. Melalui wayang, mbah lurah memastikan bahwa nilai-nilai leluhur tetap hidup dan berkembang dalam setiap sendi kehidupan masyarakat desanya. So, We are Proud of You mbah lurah!

BAGIAN III

*Bunga Di
Tanah Kering*

(POTENSI DESA)

Potensi Alam

Pesona Alam

Dan Pelestarian Lahan Pertanian

- Devia Rahma Maharani -

Desa Duren, terletak di kaki pegunungan yang hijau, memiliki pesona alam yang memukau. Hamparan sawah yang luas membentang, diapit oleh perbukitan dan pepohonan rimbun. Aliran sungai jernih yang mengalir di sepanjang desa menambah keindahan panorama alam desa ini dan juga Terdapat sumber daya alam yang menarik lainnya seperti sungai, air terjun dan perbukitan.

Masyarakat Desa Duren telah lama menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian yang subur. Sejak zaman dahulu, lahan-lahan ini dikelola dengan baik, memanfaatkan sistem irigasi tradisional yang efektif. Berbagai jenis tanaman pangan dan tumbuh dengan baik di sini, dan menjadi sumber penghidupan utama bagi warga desa.

Para petani didesa duren ini juga mengutamakan penggunaan pupuk organik dan teknik pertanian tanpa pestisida kimia yang berbahaya. Mereka juga aktif dalam mengelola sampah organik menjadi kompos untuk memperkaya lahan pertanian mereka. Selain itu, masyarakat desa duren juga aktif dalam mengembangkan pola pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mayoritas warga desa duren ini bercocok tanam jagung, padi, menanam sayuran-sayuran.

Dengan demikian, maka desa duren tidak hanya menjaga keindahan alamnya tetapi juga menjaga melestarikan warisan pertanian untuk generasi yang akan datang. Meskipun pesona alam Desa Duren begitu memukau, namun tidak lepas dari ancaman degradasi lingkungan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti perumahan dan industri, semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu mengkhawatirkan, mengingat lahan pertanian merupakan aset vital bagi masyarakat desa.

Selain itu desa juga aktif dalam mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya, menjaga kelestarian alam dan lahan pertanian, dan berbagai program kegiatan/pelatihan dan penyuluhan dilakukan meningkatkan kesadaran warga serta mempromosikan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan juga melalui kerja sama dan komitmen bersama diharapkan pesona alam dan lahan pertanian di desa duren tetap terjaga kelestariannya.

Untuk melestarikan pesona alam sekaligus ketahanan pangan masyarakat, warga Desa Duren berupaya menjaga kelestarian lahan pertanian mereka. Berbagai inisiatif dilakukan, mulai dari penerapan pertanian organik, pengembangan irigasi yang lebih efisien, hingga pembentukan kelompok-kelompok tani untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, juga mengembangkan agrowisata yang menarik minat pengunjung sekaligus mendukung ekonomi lokal.

Upaya pelestarian ini tidak hanya demi menjaga kelestarian alam, namun juga demi mempertahankan warisan budaya masyarakat Desa Duren yang erat kaitannya dengan aktivitas pertanian. Melalui kerja sama dan komitmen bersama, diharapkan pesona alam dan lahan pertanian di Desa Duren dapat terjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

Warga desa duren ini memiliki Kesadaran akan pentingnya pelestarian lahan pertanian dan alam di Desa Duren telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat setempat. Mereka menganggap bahwa tanah dan alam adalah aset berharga yang harus dijaga dengan baik untuk kesejahteraan bersama. Semangat gotong royong dan kebersamaan sangat kental terasa di desa ini, sehingga upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan hasil yang memuaskan.

Dengan keindahan alamnya yang memesona dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lahan pertanian, Desa Duren menjadi contoh yang inspirasi bagi desa-desa lain di sekitarnya maupun di seluruh negeri. Masyarakat Desa

Duren memberikan teladan dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan pertanian yang ramah lingkungan. Mereka membuktikan bahwa manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara harmonis apabila saling menjaga dan merawat satu sama lain.

Panorama

Perbukitan dan Lembah Hijau: Menikmati Keindahan Geografis

- Mardiyani Putri Eisa -

Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya yang luar biasa, dari gunung, hutan, hingga pantai. Salah satu tempat yang menawarkan pemandangan alam memukau adalah Desa Duren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini memiliki panorama perbukitan dan lembah hijau yang sangat mempesona, menjadikannya destinasi menarik bagi pencinta alam dan fotografer. Esai ini akan mengulas keindahan geografis Desa Duren, termasuk perbukitan, lembah, dan ekosistem yang mendukungnya. Perbukitan Desa Duren dikelilingi oleh deretan bukit yang menjulang tinggi, memberikan pemandangan yang luar biasa. Bukit-bukit ini tidak hanya

menyajikan pemandangan hijau yang menyejukkan, tetapi juga berfungsi sebagai area resapan air penting bagi daerah sekitarnya. Saat matahari terbit atau terbenam, bukit-bukit ini memancarkan cahaya emas yang memukau, menciptakan suasana magis dan menenangkan. Bukit-bukit di Desa Duren juga ideal untuk trekking dan hiking, dengan jalur pendakian yang memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan dari ketinggian, melihat lembah hijau dan desa di kejauhan.

Bukit-bukit ini juga menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna lokal, meningkatkan keanekaragaman hayati di daerah ini. Hutan-hutan kecil di perbukitan menyediakan habitat bagi berbagai spesies burung, serangga, dan mamalia kecil. Tanaman endemik yang tumbuh di daerah ini juga menambah kekayaan alam. Hutan-hutan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan mencegah erosi tanah dan mempertahankan kelembaban udara. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian alam juga patut diapresiasi, dengan berbagai program konservasi dan reboisasi yang dilakukan bekerja sama dengan pemerintah daerah dan organisasi lingkungan. Lembah-lembah hijau di Desa Duren juga menakjubkan, biasanya ditanami berbagai jenis tanaman oleh masyarakat setempat yang mayoritas petani. Sistem irigasi tradisional yang digunakan menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Lembah-lembah ini sering menjadi tempat berkumpulnya air hujan yang mengalir dari perbukitan, membentuk sungai-sungai kecil yang mengalir dengan tenang.

Sungai-sungai ini memperkaya tanah di sekitarnya dan menjadi sumber kehidupan bagi banyak spesies hewan dan tumbuhan. Suara gemericik air dan hijau dedaunan memberikan ketenangan, menjadikan lembah-lembah ini tempat yang sempurna untuk melepas penat. Desa Duren memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata dan ekonomi. Keindahan perbukitan dan lembah hijau dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan promosi yang tepat, Desa Duren bisa menjadi tujuan utama bagi pelancong yang mencari kedamaian alam dan pengalaman pedesaan autentik. Pembangunan infrastruktur pariwisata ramah lingkungan seperti jalur pendakian, taman hijau, dan pusat informasi wisata akan membantu menarik lebih banyak pengunjung. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata dan penyedia layanan akomodasi dapat meningkatkan ekonomi lokal. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan belajar tentang budaya dan tradisi lokal yang kaya.

Produk-produk pertanian dari lembah-lembah hijau juga memiliki potensi untuk dipasarkan lebih luas. Dengan teknik pertanian organik dan pemasaran yang baik, produk-produk seperti beras, jagung, sayuran, dan buah-buahan dari Desa Duren dapat menjadi komoditas unggulan yang diminati pasar. Peluang pendidikan dan penelitian juga terbuka di Desa Duren. Saat ini, hanya terdapat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar untuk pendidikan. Pemerintah setempat menggunakan media tradisional dalam penelitian, seperti alat bantu pompa air sebagai

penyaring air siap minum. Mahasiswa KKN dapat memberikan program edukasi lingkungan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan lokal.

Namun, Desa Duren juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga dan mengembangkan keindahan alamnya. Ancaman deforestasi dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan menjadi salah satu tantangan utama. Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan lahan pertanian sering kali menekan hutan dan sumber daya alam lainnya. Solusi untuk mengatasi tantangan ini meliputi pengembangan kebijakan lingkungan yang ketat, pengawasan yang efektif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi. Penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam pertanian dan pembangunan infrastruktur juga penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dapat menghasilkan program-program berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam Desa Duren.

Dengan demikian Desa Duren di Trenggalek, dengan panorama perbukitan dan lembah hijau, menawarkan keindahan alam luar biasa. Keberadaan perbukitan yang menjulang tinggi dan lembah hijau yang subur tidak hanya memberikan pemandangan indah, tetapi juga mendukung kehidupan masyarakat setempat melalui pertanian dan

ekosistem yang kaya. Melalui upaya konservasi dan partisipasi aktif masyarakat, keindahan geografis Desa Duren diharapkan dapat terus terjaga dan dinikmati oleh generasi mendatang. Desa Duren adalah bukti betapa harmonisnya kehidupan manusia dengan alam jika dijaga dan dilestarikan dengan baik. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui kebijakan bijaksana, inovasi teknologi, dan kesadaran lingkungan tinggi. Desa Duren bukan hanya tempat yang indah untuk dikunjungi, tetapi juga cerminan potensi besar desa-desa di Indonesia

Pengaruh Kontur Geografis Wilayah Terhadap Keefektifan Kehadiran Masyarakat Dalam Suatu Kegiatan

- Gading Angga Saputra -

Wilayah desa Duren terletak di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Secara geografis desa Duren terletak ditengah-tengah perbukitan, dengan letak ketinggian lebih dari 5000 meter diatas permukaan laut. Kurang lebih 90% wilayah desa Duren berada di dataran tinggi perbukitan. Dengan kondisi geografis wilayah desa seperti ini, praktis sebahagian besar mata pencaharian warga masyarakatnya adalah sebagai seorang petani atau pekebun. Meski terletak di pegunungan, nyatanya lahan persawahan dan perladangan tumbuh subur disini. Lahan persawahan

dengan konsep terasering dapat dengan mudah kita jumpai jika kita menelisik lebih dalam di wilayah ini.

Dengan kondisi geografis berupa perbukitan, praktis alam menjadi titik sentral penunjang kehidupan masyarakat. Warga masyarakat setempat memang sebagian besar berprofesi sebagai petani, tetapi masih ada sebagian kecil dari masyarakatnya yang juga berprofesi sebagai wirausahawan, pedagang, maupun aparatur sipil negara. Ada 75% rasio mata pencaharian masyarakat setempat sebagai seorang petani. Maklum lahan pegunungan yang subur sangat membantu bagi petani untuk menanam berbagai macam sayuran. Tumbuhan padi dan jagung menjadi komoditas potensial yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Jika datang musim panen warga masyarakat antusias menunggunya. Bahkan dengan bergantinya musim mayoritas petani juga akan menyesuaikan benih-benih tanaman yang akan ditanam dilahan persawahan milik mereka. Dapat dikatakan proses penanaman tanaman dapat disesuaikan dengan musim yang terjadi.

Tak hanya tanaman padi dan jagung yang menjadi komoditas utama masyarakat setempat, ada berbagai macam tanaman lain yang juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat, seperti tumbuhan sawi, singkong, hingga tembakau. Yang patut disegani adalah dengan kondisi geografis pegunungan, warga masyarakatnya mampu memanfaatkan berbagai komoditi dengan baik

sehingga mampu mendorong kesejahteraan masyarakat menjadi baik.

Dengan kondisi sosial masyarakat yang tergolong menengah kebawah dengan rasio petani berusia sekitar 45-65 tahun, yang dalam hal ini sebagian besar masyarakatnya belum cukup mengerti terhadap pemanfaatan media sosial, maka apabila disuatu masyarakat akan melangsungkan suatu acara yang mana acara tersebut akan dihadiri oleh banyak orang, terkadang pemerintah setempat menginformasikan kaitannya dengan acara yang akan dilangsungkan dengan menginformasikan secara lisan menemui masyarakat yang ada, terlebih jika dalam acara yang akan dilangsungkan sasaran kegiatannya adalah warga lansia. Terlebih jika masyarakat itu pergi bekerja dari pagi hingga sehabian penuh, kadang hal itu sedikit menyulitkan bagi pemangku acara untuk mengadakan acara.

Jika meninjau dari kondisi geografis wilayah desa Duren yang terletak di perbukitan, tak heran jika terkadang hal tersebut menjadi dinamika tersendiri bagi pemerintah desa khususnya jika hendak mengadakan sebuah acara, terlebih dengan mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas sebagai petani, dimana pekerjaan itu mendorong seseorang yang mengerjakannya untuk bekerja dari larut pagi hingga siang hari bahkan menjelang petang, hal itu mau tidak mau akan menjadi sebuah dinamika dan pemerintah lokal setempat pasti akan melakukan penyesuaian terhadap keberlangsungan acara yang akan dilaksanakan.

Contoh kecil dari fenomena tersebut yaitu ketika di desa Duren akan dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Kesehatan

Untuk Lansia, dalam hal ini jika mengacu pada sasaran kegiatan yaitu lansia maka pemerintah desa pasti akan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini biasanya pemerintah akan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan di sore hari atau bahkan malam hari. Bukan tanpa sebab melainkan sebagai bentuk penyesuaian kelangsungan acara dengan keefektifan kehadiran peserta acara. Karena apabila acara sosialisasi kesehatan untuk lansia tersebut dilaksanakan di waktu pagi hari, akan sulit direalisasikan mengingat kesibukan dari mayoritas warga masyarakatnya sebagai seorang petani yang mana mereka berladang disawah dari sejak pagi hingga siang hari. Jika pemerintah tetap melangsungkan kegiatan yang telah direncanakan di waktu pagi maka akan sangat sulit untuk dilangsungkan dan dirasa kurang efektif terhadap kelangsungan acara yang dilaksanakan karena pelaksanaan kegiatan yang berada ditengah-tengah waktu kesibukan masyarakat.

Dengan ini dapat diambil benang merah bahwasannya kontur geografis wilayah desa Duren sendiri secara tidak langsung turut serta mempengaruhi keefektifan kehadiran masyarakatnya dalam suatu kegiatan. Dengan kondisi geografis berada di perbukitan yang dengannya mendorong warga masyarakatnya untuk bekerja sebagai petani, yang mana pekerjaan tersebut biasa dilaksanakan dari larut pagi hingga siang bahkan menjelang petang, praktis pemangku acara jika hendak membuat jadwal acara pasti akan melakukan penyesuaian waktu pelaksanaannya, karena hal ini akan berpengaruh terhadap keefektifan keberlangsungan acara. Apalagi salah satu indikator keberhasilan suatu acara

dilaksanakan adalah ketika acara tersebut dapat dihadiri oleh segenap atau seluruh tamu undangan.

Potensi Sawah Dan Lahan Pertanian Lainnya

- Maulana Raffi Hidayatullah -

Desa Duren, sebuah desa yang terletak di tengah-tengah gunung tepatnya disebelah timur bendungan Desa Nglingsis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, memiliki kekayaan alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, terutama di bidang pertanian. Salah satu sumber daya alam yang paling menonjol di desa ini adalah sawah. Sawah tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian desa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal dan melestarikan budaya tradisional.

Sawah di Desa Duren menjadi sumber utama pendapatan bagi mayoritas penduduknya. Pertanian padi, yang merupakan komoditas utama, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Hasil panen padi tidak hanya digunakan untuk konsumsi pribadi, tetapi juga dijual ke pasar-pasar lokal maupun regional,

sehingga memberikan penghasilan yang stabil bagi petani. Dengan demikian, sawah berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi penduduk desa duren.

Sebagai penopang ketahanan pangan, keberadaan sawah di Desa Duren juga memiliki dampak besar terhadap ketahanan pangan lokal. Produksi padi yang melimpah memastikan bahwa kebutuhan dasar akan makanan pokok, yaitu beras, dapat terpenuhi dengan baik. Dengan memiliki sumber pangan yang berkelanjutan, produksi padi yang stabil dan melimpah dari sawah-sawah ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar akan beras selalu terpenuhi. Desa ini mampu mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar dan lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya sendiri.

Kontribusi sawah terhadap ekosistem, Selain aspek ekonomi, sawah di Desa Duren juga memiliki peran ekologis yang penting. Lahan sawah berfungsi sebagai area resapan air yang membantu mencegah banjir dan menjaga keseimbangan air tanah. Selain itu, sawah juga menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, yang berkontribusi terhadap keanekaragaman hayati. Pengelolaan sawah yang baik dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan. Pelestarian budaya melalui pertanian sawah, pertanian sawah di Desa Duren tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang kaya. Praktik pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan

kearifan lokal dan nilai-nilai komunitas. Upacara-upacara adat yang berkaitan dengan siklus pertanian, seperti panen raya, sedekah bumi yang dilakukan setelah panen, menjadi momen penting yang mempererat tali silaturahmi antarwarga dan melestarikan tradisi.

Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan sawah di Desa Duren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, hama padi (wereng), tanaman jagung (muteh), dan penyakit tanaman lainnya. Namun, dengan inovasi teknologi pertanian dan pelatihan bagi petani, tantangan ini dapat diatasi menggunakan obat-obatan tanaman seperti Sidapos, Sumo dan sebagainya. Peningkatan akses terhadap informasi dan bantuan teknis dalam menangani berbagai macam penyakit pada tanaman sangat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi lahan sawah mereka.

Desa Duren tidak hanya berperan dalam sektor pertanian saja, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Sawah menjadi tempat dimana warga desa duren berkumpul bercanda dan bercengkerama, mempererat hubungan sosial dan membangun informasi yang kuat. Kegiatan sosial seperti gotong royong atau disebut Sambatan ketika musim panen tiba, warga duren saling membantu memanen padi, padi yang telah dipanen kemudian di pisahkan dari batangnya. Sawah merupakan potensi besar yang dimiliki oleh Desa Duren di bidang pertanian. Keberadaan sawah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan budaya lokal. Dengan pengelolaan yang baik dan pemanfaatan teknologi modern maupun tradisional, sawah di Desa Duren dapat

terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Potensi ini, jika dikelola dengan bijak, akan membawa Desa Duren menuju masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

Potensi

Tanaman Jagung Sebagai Penunjang Perekonomian masyarakat

- Murti Mita Aprilia -

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditas pertanian penting di Indonesia. Tanaman ini tidak hanya memiliki nilai gizi yang tinggi tetapi juga memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Salah satu contoh potensial dari penerapan tanaman jagung dalam perekonomian lokal dapat ditemukan di Desa Duren. Di desa Duren, Trenggalek, banyak petani jagung menjalankan pertanian sebagai mata pencaharian sampingan, bukan sebagai sumber pendapatan utama. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh para petani jagung dalam menjadikan pertanian sebagai kegiatan

ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Ada beberapa alasan mengapa petani jagung di desa Duren memilih untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian sampingan yaitu karena pendapatan yang tidak stabil, harga jagung yang sering mengalami fluktuasi membuat pendapatan dari penjualan jagung tidak selalu dapat diandalkan. Ketidakpastian harga membuat petani cenderung mencari sumber pendapatan tambahan untuk menjamin kestabilan ekonomi keluarga mereka. Biaya produksi yang tinggi, Biaya untuk membeli benih, pupuk, pestisida, serta perawatan tanaman cukup tinggi.

Jika hasil panen jagung tidak memadai, biaya tersebut dapat membebani petani dan membuat pertanian jagung tidak menguntungkan sebagai mata pencaharian utama. Beberapa alasan mengapa petani jagung tidak menjadi pekerjaan utama di desa Duren yaitu keterbatasan lahan dan tingginya biaya sewa lahan, lahan pertanian yang terbatas sering kali hanya mampu mendukung produksi jagung dalam skala kecil. Keterbatasan ini membuat petani sulit untuk mendapatkan hasil yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka jika hanya mengandalkan jagung sebagai sumber pendapatan. Alternatif pekerjaan, Banyak petani jagung di desa Duren juga terlibat dalam pekerjaan lain seperti buruh harian, berdagang, atau usaha kecil lainnya.

Pekerjaan sampingan ini memberikan pendapatan yang lebih stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan pemanfaatan yang optimal, jagung

bisa menjadi penunjang utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa ini dengan beberapa cara yaitu mengadopsi teknologi pertanian modern dapat membantu meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya. Teknologi seperti sistem irigasi yang efisien, benih unggul, dan metode pemupukan yang tepat dapat meningkatkan hasil panen. Memberikan pelatihan kepada petani tentang praktik pertanian terbaik dan manajemen bisnis dapat membantu mereka mengelola usaha pertanian mereka lebih efektif. Program pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang menawarkan subsidi, bantuan teknis, dan akses ke pasar dapat membantu petani meningkatkan pendapatan mereka dari pertanian jagung.

Desa Duren, yang terletak di kota Trenggalek provinsi Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk pengembangan tanaman jagung. Jagung, sebagai tanaman yang adaptif terhadap berbagai kondisi tanah dan iklim, dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini. Selain itu, kebutuhan air jagung relatif tidak sebesar tanaman padi, sehingga menjadi alternatif yang baik bagi petani di daerah dengan akses air yang terbatas. Dalam konteks pertanian, jagung menawarkan beberapa keunggulan. Pertama, jagung memiliki siklus pertumbuhan yang relatif singkat, yaitu sekitar 3-4 bulan pada tahun ini panen jagung di desa duren dimulai pada bulan Juli.

Ini memungkinkan petani untuk melakukan panen dan penanaman kembali dalam waktu yang singkat, sehingga meningkatkan produktivitas tanah. Kedua, jagung dapat menghasilkan berbagai produk turunan yang bernilai

ekonomi, seperti tepung jagung, minyak jagung, dan pakan ternak. Diversifikasi produk ini membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan petani. Panen jagung tahun ini di Desa Duren, menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan penuturan dari salah satu petani jagung yang ada di Desa Duren, rata-rata keuntungan bersih yang diperoleh petani dari hasil panen jagung saat ini adalah sebesar Rp.1.200.000 dalam sekali panen.

Angka ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi ekonomi petani jagung saat ini yang kurang maksimal karena harga jual jagung ke pengepul, serta tantangan yang mereka hadapi dalam usaha pertanian mereka. Sejak beberapa waktu terakhir, petani jagung di berbagai daerah, termasuk di desa Duren, Trenggalek, menghadapi tantangan besar akibat anjloknya harga jagung di pasar. Fenomena ini berdampak langsung pada menurunnya laba bersih hasil panen jagung, dan menimbulkan dampak signifikan pada kesejahteraan petani.

Harga jagung yang menurun drastis di pasar menyebabkan pendapatan petani merosot tajam. Harga jagung yang jatuh menyebabkan pendapatan dari penjualan jagung jauh di bawah harapan. Dalam banyak kasus, Penurunan harga jagung secara langsung berdampak pada laba bersih petani. Beberapa dampak utamanya ialah dengan harga jagung yang rendah, pendapatan yang diterima petani dari penjualan jagung menurun. Meskipun jumlah jagung yang dipanen tetap sama, hasil penjualan yang lebih rendah mengurangi total pendapatan.

Biaya produksi jagung meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Jika harga jual jagung turun, tetapi biaya produksi tetap tinggi, petani menghadapi margin keuntungan yang semakin tipis, atau bahkan kerugian.

Potensi

Sumber Daya Alam Sebagai Penunjang Kemakmuran Masyarakat

- Rusda Qoiri Rofiah -

Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Nama desa Duren merupakan singkatan yang diambil dari Mbah Sindu Iren atau yang berarti Mbah Sindu beristirahat. Desa Duren memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya dan besar untuk dikembangkan, utamanya sebagai penunjang kemakmuran masyarakat. Dengan keindahan alam yang masih asri dan sumber daya alam yang tetap terjaga, menjadikan desa ini memiliki segudang potensi. Potensi ini jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat desa. Potensi sumber daya alam di desa Duren tentunya sangat bervariasi,

seperti sumber daya tanah, sumber daya tanah, sumber daya air atau mineral, dan sumber daya hutan.

Sumber daya tanah, di desa Duren kualitas tanah yang sangat bervariasi. Kualitas tanah yang baik ini merupakan salah satu kekayaan alam utama Desa Duren dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Letak geografis desa duren yang ada pada ketinggian 500 m/dl diatas permukaan air laut menjadikan kondisi tanahnya memiliki kualitas yang tinggi, gembur dan kaya akan bahan organik yang ideal untuk budidaya dan pengembangan tanaman pangan seperti padi, jagung, cabai, berbagai jenis sayuran, seperti sawi, kacang panjang, labu siam, terong, wortel, dsb.

Dengan pengelolaan yang tepat, tanah di Desa Duren dapat terus mendukung produktivitas pertanian yang tinggi, dalam bidang pertanian di desa Duren masih dipengaruhi oleh kebudayaan sistem kebudayaan tersebut merupakan proses pembagian hasil antara pemilik dan penggarap lahan pertanian. Istilah yang biasa digunakan dalam sistem bagi hasil pertanian desa Duren yaitu moro telu, pemilik lahan mendapatkan dua per tiga hasil panen dan penyewa atau penggarap lahan mendapatkan setengah hasil panen.

Sumber Daya Air di desa Duren dapat berasal dari sungai, mata air, waduk, sumur gali atau sumur bor. Sumber daya air ini sangat penting untuk pertanian dan kebutuhan domestik masyarakat. Di desa Duren sendiri terdapat sumber air yang berada di lapangan desa Duren, tepatnya di dusun Gunung Sari. Sumber air ini biasanya di manfaatkan oleh

masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari dan irigasi pertanian.

Sumber Daya Hutan di desa Duren , salah satu keindahan alam yang terjaga dan tersembunyi hingga saat ini. Memiliki beragam jenis tumbuhan seperti jati, mahoni yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Misalnya usaha mebel. Pohon kelapa juga menjadi salah satu sumber daya alam yang masih terjaga hingga saat ini dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Rotan juga menjadi salah satu penunjang mata pencaharian masyarakat sekitar dengan memanfaatkannya sebagai kerajinan tas keranjang oleh ibu-ibu PKK desa duren.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai penunjang kemakmuran masyarakat sangat dibutuhkan peran kelembagaan dan partisipasi masyarakat desa Duren sendiri. Dibutuhkan sinergi antara pemerintah desa, kelompok tani, dan masyarakat secara keseluruhan. Misalkan dengan pembentukan kelompok tani yang solid dan aktif untuk mengelola sumber daya alam secara bersama-sama.

Pemberian pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang teknik budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan pemasaran produk oleh instansi terkait, seperti dinas pertanian dan perkebunan, untuk mendapatkan dukungan teknis dan permodalan. Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat desa Duren, kecamatan Tugu,
kabupaten Trenggalek.

Petani Dan Fenomena Kri sis Air

- Al Adib Ainur Rival -

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, saya dan rekan-rekan menghadapi tantangan yang berbeda dari apa yang biasa kami temui di desa asal kami. Desa Duren terletak di daerah dataran tinggi, sehingga ketersediaan air menjadi salah satu masalah utama. Kondisi ini memaksa kami untuk lebih bijak dalam menggunakan air dan belajar banyak dari penduduk setempat yang telah lama beradaptasi dengan keterbatasan ini.

Di Desa Duren, untuk mendapatkan sumber air, penduduk harus mengebor sumur hingga kedalaman sekitar 12 meter. Hal ini berbeda jauh dengan desa asal saya, di mana air sangat mudah didapat karena sumber air tidak sedalam di Desa Duren di daerah saya tinggal mungkin kedalaman sumber air hanya sekitar 5 meter dan di daerah persawahan di desa saya banyak aliran sungai dan irigasi,

berbanding terbalik dengan disini banyak daerah persawahan yang jauh dari sungai. Di desa ini, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani. Namun, karena jarak sawah mereka yang jauh dari sumber air alami, mereka harus membuat sumur sendiri atau menggunakan pompa diesel untuk mengairi sawahnya.

Selama KKN di sini, saya menyaksikan langsung betapa kerasnya perjuangan para petani di Desa Duren. Mereka harus bekerja ekstra keras untuk memastikan tanaman mereka mendapatkan cukup air. Dari mereka, saya belajar tentang kerja keras dan ketekunan. Petani di sini tidak pernah menyerah meskipun kondisi alam tidak mendukung. Mereka selalu mencari cara untuk mengatasi kendala tersebut, salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan air seefisien mungkin dan tidak membuang-buang air.

Pengalaman ini mengajarkan kami pentingnya mengelola sumber daya dengan bijaksana. Di Desa Duren, air adalah barang berharga yang tidak boleh disia-siakan. Setiap tetes air yang digunakan harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak terbuang percuma. Dalam kegiatan sehari-hari, kami harus mengikuti pola hidup hemat air, seperti mandi dengan menggunakan gayung, mencuci dengan air secukupnya, dan memanfaatkan air bekas cucian untuk menyiram tanaman.

Pertanian di Desa Duren didominasi oleh tanaman jagung dan singkong. Kedua tanaman ini dipilih karena relatif tahan terhadap kekeringan dan mampu tumbuh dengan baik di tanah yang kurang subur. Jagung, misalnya, memiliki sistem akar yang dalam sehingga bisa mencari air

dari lapisan tanah yang lebih dalam. Singkong, di sisi lain, dikenal mampu bertahan dalam kondisi kekeringan karena memerlukan air yang lebih sedikit dibandingkan tanaman lain, singkong di sini rata-rata pengelolannya di jemur beberapa hari lalu di olah menjadi nasi tiwul.

Pengalaman KKN di Desa Duren ini benar-benar membuka mata saya akan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam bertani, terutama dalam menghadapi tantangan yang datang ketika sumber daya alam terbatas. Dalam situasi seperti ini, kita harus kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dan menghadapinya dengan bijak. Selain itu, saya juga belajar bahwa ketekunan dan semangat juang yang tinggi adalah kunci utama untuk bertahan dan sukses dalam kondisi yang sulit dan penuh tantangan. Pengalaman ini memberi saya pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sikap proaktif dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada di lapangan.

Selama saya KKN di Desa Duren, saya belajar banyak pelajaran berharga dari Desa Duren. Saya lebih menghargai setiap tetes air dan berusaha untuk selalu menggunakannya dengan bijak. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya tentang pertanian, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang akan selalu saya ingat. Desa Duren telah menjadi guru yang luar biasa dalam mengajarkan kami tentang pentingnya mengoptimalkan penggunaan air dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup.

Sektor

Pertanian Sebagai Mata Pencahari an Mayoritas Penduduk Dan Sistem Perairan Sawah

- Dhea Nayli Sa'adah -

Desa Duren terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Duren berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut, sehingga dapat disebut sebagai daerah pegunungan. Adapun luas wilayah desa mencakup 637.509 m², dengan pemanfaatan pada bidang pertanian sebanyak 147.000 m².

Bidang pertanian menjadi sektor mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Duren. Potensi alam berupa tanah yang subur dan udara sejuk sangat mempengaruhi hasil panen. Akan tetapi juga terdapat tantangan berupa

faktor cuaca, baik penghujan maupun kemarau yang berkepanjangan. Oleh karena itu, petani harus menyesuaikan jenis tanaman yang akan ditanam dengan cuaca yang akan dihadapi. Contohnya tanaman padi pada musim penghujan dan tanaman singkong, jagung serta kedelai pada musim kemarau. Musim kemarau biasa terjadi pada bulan April hingga September. Sedangkan musim penghujan biasa terjadi pada bulan Oktober sampai Maret.

Pengairan sawah harus tersistem dengan baik dengan tujuan untuk mengatasi kekeringan dan memastikan lahan tetap terairi. Sistem pengairan yang banyak ditemui di Desa Duren yaitu dengan sistem irigasi tetes. Irigasi tetes merupakan metode penyiraman yang ramah lingkungan dan efisien pada sektor pertanian. Sistem ini menggunakan pipa plastik, selang atau besi yang dipasang di sekitar tanaman. Setiap petakan sawah memiliki keran air untuk mengatur penyaluran air. Air dapat didorong dari sumber air yang sudah disiapkan, termasuk tampungan air. Sumber air yang digunakan untuk pengairan sawah berasal dari sungai dan sumur. Sistem irigasi tetes ini memiliki banyak kelebihan, yaitu mengurangi kehilangan air karena evaporasi dan perkolasi, sesuai dengan lahan pertanian dengan ketersediaan air yang terbatas, mengurangi pemborosan air dan pupuk, dan mudah diserap oleh tanaman karena pengontrolan irigasi air yang baik.

Ketika musim kemarau tiba, pasokan air yang digunakan untuk mengairi sawah akan berkurang. Sehingga pengairan sawah diambil dari sumber mata air yang terletak di antara Desa Krajan dan Sumber Maduh. Sumber mata air

tersebut dijuluki oleh penduduk sekitar sebagai *kali anjlok* atau air terjun. Selain itu, di Kecamatan Tugu juga sudah tersistem pengelolaan embung yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan air ketika musim penghujan yang nantinya dapat dijadikan tabungan ketika musim kemarau tiba. Sumber mata air yang dihasilkan juga merupakan sumber mata air yang jernih, kecuali jika terpengaruh oleh tanah longsor, kotoran maupun sampah yang menyumbat saluran air tersebut. Adapun pengelolaan sumber mata air tersebut masih dikelola secara swadaya tanpa adanya organisasi atau kelompok. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengelolaan sumber mata air, yaitu dengan gotong royong warga. Kegiatan gotong royong dapat dimulai dari membersihkan aliran air dari sampah yang menyumbat.

Pengelolaan sistem pengairan akan memaksimalkan hasil panen. Namun, di desa Duren ini belum mempunyai lembaga ekonomi yang dapat merangkul masyarakat bermata pencaharian petani. Hasil panen dari pertanian, biasa dijual kepada tetangga atau kios-kios kecil. Hal tersebut terjadi karena jauhnya pusat kota dan sulitnya akses lalu lintas dari Desa Duren. Akibatnya, harga jual hasil panen di pasar dan kios kecil memiliki banyak kesenjangan. Harga pasar akan cenderung lebih tinggi dari pada harga di kios-kios terdekat. Meskipun begitu, kebutuhan sehari-hari masyarakat di Desa Duren sudah bisa tercukupi dengan baik.

Potensi Ekonomi

Menelisisik

Potensi UMKM Keripik Tempe Sebagai Penompang Ekonomi Masyarakat

- Amaliatul Faiqoh -

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, kemudahan akses informasi ikut serta membawa perubahan terhadap kebudayaan manusia. Beberapa orang menyebut generasi saat ini ialah generasi “melenial” yaitu sebagai generasi keren, generasi yang *self sentries*, hidup di zaman yang begitu akrab dengan teknologi kekinian, karena 90% menggunakan platform sosial media untuk mengaksesnya, sehingga budaya-budaya warisan leluhur mulai terkikis oleh zaman. Masyarakat Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya barat, sehingga sudah jarang ditemukan budaya-budaya nusantara warisan leluhur yang masih terjaga dengan baik oleh generasi

penerusnya, sebab lebih tertarik pada budaya barat. Maka sangat penting bagi masyarakat sadar dan menjaga maupun melestarikan budaya Nusantara.

Indonesia mempunyai berbagai macam suku dan budaya yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Masing-masing dari keragaman suku dan budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Beberapa keragaman dari setiap daerah seperti kelompok suku bangsa, Ras, keagamaan, kepercayaan, kesenian, golongan, ekonomi, potensi desa, maupun keadaan sumber daya alam. Indonesia dapat disatukan dengan semboyan Bhinika Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan tersebut mengartikan bahwa sejatinya keragaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan anugerah tuhan yang tidak dimiliki negara lain dan harus dilestarikan.

Oleh karena itu pemerintah akan terus mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional demi mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Keberagaman tersebut melahirkan keanekaragaman seperti rumah adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, senjata tradisional, juga makanan khas asal daerah. Sama halnya dengan daerah yang di tempati oleh peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata), multi sektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Jika menelisik ragam wisata, kuliner dan tradisi dari kabupaten Trenggalek yang begitu terkenal, maka salah satunya ialah oleh-oleh yang di kembangkan seperti di Desa Duren yaitu industri kecil seperti kripik tempe dimana keberadaan

industri ini sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Duren.

Pengembangan industri kripik tempe yang di lakukan oleh pengusaha di desa duren memiliki pemasaran produk yang terbatas dan menyebabkan mayoritas pengusaha kripik tempe hanya mampu memenuhi persaingan pasar lokal dan jangkauan pemasarannya masih cukup dibidang terbatas, sehingga jika di kembangkan menjadi industri yang lebih besar masih cukup sulit untuk di lakukan, di karenakan konsumen dan persaingan pasar menjadi faktor penting untuk suatu usaha dan mampu bertahan. Dengan semakin luasnya daerah pemasaran di harapkan akan meningkatkan penjualan dan berdampak pada kenaikan produksi yang di lakukan oleh pengusaha sehingga mendapatkan usaha juga dapat meningkat.

Rata-rata para tenaga kerja di industri kripik tempe ialah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap, walaupun ada beberapa tenaga kerja yang telah memiliki pekerjaan sebelumnya, tetapi penghasilan yang mereka terima meningkat setelah bekerja pada industri kripik tempe. Tenaga kerja yang mayoritas ibu rumah tangga dapat mengisi waktu luang mereka dengan bekerja di industri kripik tempe di desa duren. Pendapatan yang di peroleh dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu membiayai pendidikan anaknya. Pengupahan yang di berikan merupakan upah harian untuk tenaga kerja di bagian produksi, karna tenaga kerja bagian produksi biasanya hanya bekerja 4 atau 5 hari saja dalam satu minggu tergantung produksi yang di lakukan pengusaha.

Perkembangan industri kripik tempe juga dapat mempengaruhi pada tinggi rendahnya pendapatan yang di terima oleh pekerjanya, karna pendapatan pekerja juga di tentukan oleh banyaknya produksi yang di lakukan oleh pengusaha. Oleh karna itu tenaga kerja berharap agar industri kripik tempe di desa duren berjalan lancar agar upah mereka naik dan mereka dapat terus bekerja di tempat ini. Maka dengan berkembang nya industri kecil kripik tempe akan membantu sendi-sendi perekonomian masyarakat khususnya masyarakat desa duren yang terlibat dalam industri kripik tempe sehingga secara bertahap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa duren dapat di wujudkan dan dapat melestarikan jajanan khas trenggalek.

Kurangnya mengadopsi teknologi digital marketing untuk meningkatkan luas daya penjualan. Merupakan faktor yang kurang dikembangkan di industri kripik tempe di desa duren, padahal banyak sekali keuntungan jika pemasaran yang di lakukan bisa lebih luas ketika penjualan makanan atau jajanan dengan menggunakan konsep online penggunaan media sosial seperti instagram, whatsapp, facebook, youtube, merupakan media yang paling banyak di akses sehingga penting informasi produk desa duren wajib tampil di media tersebut sehingga orang atau calon konsumen dapat memudahkan menghubungi penjual, dikarenakan banyak generasi milenial membudaya belanja online dengan alasan para pelaku ecommerce di Indonesia sering melakukan promo, menjadikan harga barang di online lebih murah.

banyak berbagai macam potensi yang berada di Desa Duren yang diharapkan dapat menyatukan dalam kehidupan bersmasyarakat di Desa Duren. Selain Potensi diatas, terdapat berbagai macam yang diadakan setiap hari-hari tertentu. Dengan diadakannya acara-acara seperti karawitan, senam yang diadakan setiap satu minggu sekali, jama'ah tahlil yasinan yang diadakan setiap jum'at malam sabtu, ibu-ibu PKK, dll. Dengan didakan rutinan tersebut diharapkan dapat menjalin hubungan yang erat antar warga dusun. Para peserta KKN juga diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut agar bertambahnya rasa persaudaraan antar anggota KKN dengan masyarakat setempat.

Telisik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Ekonomi Kreatif

- Syaripah Al Mubarakah -

Di tengah gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi, ekonomi kreatif muncul dalam pembangunan ekonomi lokal. Di Indonesia, desa-desa sering kali menjadi pusat dari berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja. Salah satunya adalah UMKM di desa duren, sebuah desa yang menunjukkan potensi dasar dalam ekonomi kreatif melalui keberagaman UMKM yang ada di desa tersebut.

Desa Duren, sebuah desa yang berada di kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah). Terletak di wilayah pedesaan pegunungan, desa ini memiliki

beragam sumber daya dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat.

Desa Duren dikenal dengan keberagaman UMKM yang menonjol dalam sektor ekonomi kreatif. Salah satu sektor ekonomi kreatif yang berkembang di desa Duren adalah industri kerajinan tangan. Masyarakat desa, terutama kaum perempuan, memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti rotan dan jali untuk membuat aneka produk kerajinan yang unik dan bernilai seni tinggi, salah satunya adalah tas anyaman yang diproduksi oleh bu Jarni.. Produk-produk ini tidak hanya dipasarkan di lingkup desa, tetapi juga telah merambah ke pasar regional dan nasional.

Selain kerajinan tangan, sektor lain yang berkembang adalah makanan ringan dan kue. Masyarakat desa membuat makanan ringan yang kreatif dari bahan singkong, kacang kedelai dan bahan dasar lainnya yang diolah menjadi makanan ringan seperti keripik tempe, mangkleng, keripik sagu, kerupuk dan lain-lain. Bahan dasar singkong yang diolah merupakan hasil panen dari masya desa Duren sendiri.

Adapun jenis UMKM lain yang diproduksi oleh masyarakat desa Duren adalah kue brownies, sambel pecel, dan madu asli. Setiap jenis makanan ini memiliki cita rasa yang unik, dan memainkan peran yang cukup penting dalam ekonomi masyarakat. Produk-produk ini tidak hanya menjadi jajanan ringan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga diminati wisatawan yang berkunjung ke desa, hingga ekspor ke luar negeri.

Untuk mendukung perkembangan UMKM di sektor ekonomi kreatif ini, pemerintah desa dan berbagai perangkat desa lainnya telah melakukan upaya dengan menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi pemilik usaha, memfasilitasi akses permodalan, serta membantu memasarkan produk-produk UMKM ke pasar yang lebih luas. salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat agar bisa lebih berinovasi dan berkembang.

Potensi pasar untuk UMKM di desa duren sangatlah menjanjikan, produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM di desa ini memiliki daya tarik baik di pasar lokal maupun luar daerah. Misalnya kerajinan tangan berupa anyaman yang diproduksi bu jarni di desa duren tidak hanya diminati oleh konsumen lokal namun juga menarik perhatian kolektor dan penggemar tas anyaman dari luar desa seperti ponorogo hingga ke bali. Produk makanan ringan juga memiliki nilai pasar yang tinggi untuk dipasarkan lebih luas hingga internasional.

Namun, potensi pasar ini juga membutuhkan strategi pemasaran yang efektif, UMKM di desa duren harus memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan produk mereka dan harus memiliki ketelitian dan ketekunan dalam memasarkan produk mereka. Penggunaan media sosial, website, dan platform dapat membantu masyarakat untuk menjangkau pelanggan baru dan memperluas jangkauan pasar.

Meskipun memiliki potensi dan dukungan yang ada, UMKM di desa duren juga menghadapi berbagai tantangan,

salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan modal. Banyak pengusaha lokal yang kesulitan dalam memperoleh dana untuk mengembangkan usaha mereka atau meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan dan pemasaran juga menjadi kendala yang sering kali menghambat pertumbuhan usaha.

Tantangan lain adalah pemasaran secara digital. Meskipun era digital sudah meluas hingga ke pelosok, namun masih banyak kalangan orang tua yang masih minim pengetahuan tentang penggunaan internet. Tantangan lain juga dari persaingan yang semakin ketat, dengan adanya akses global ke pasar, produk lokal harus bersaing dengan barang-barang impor yang sering kali lebih murah. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk terus berinovasi dan memperkuat keunikan produk mereka.

Keberhasilan UMKM di desa duren dalam mengembangkan ekonomi kreatif telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keberadaan UMKM juga telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keunikan produk-produk lokal.

UMKM di desa duren memainkan peran penting dalam ekonomi kreatif desa tersebut, menawarkan berbagai produk yang beragam dan berkualitas. Dengan dukungan yang memadai, inovasi yang terus berkembang, dan strategi pemasaran yang efektif, UMKM ini memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkontribusi lebih lanjut terhadap

perekonomian lokal dan nasional. Namun tantangan seperti keterbatasan modal dan persaingan harus diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Dengan upaya yang konsisten, desa duren dapat menjadi contoh sukses dari ekonomi kreatif dan UMKM dalam memajukan ekonomi lokal.

Pola Fikir

Masyarakat Lereng Gunung Dalam Pengembangan Home Made

- Ratna Alzimatul Khusna -

Desa duren merupakan desa yang terletak di lereng gunung, dengan keadaan wilayah yang seperti itu memiliki potensi dalam pengembangan produk rumahan atau *home made*. Namun, dilihat potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Salah satu factor yang mempengaruhi hal ini adalah pola fikir masyarakat yang memilih untuk bertani atau merantau ketimbang mengembangkan usaha home made. Esai ini akan mengeksplorasi faktor- faktor yang mempengaruhi pola fikir, tantangan dalam produksi dan pengiriman produk, serta bagaimana kondisi ini mempengaruhi perkembangan ekonomi lokal masyarakat desa duren.

Sebagian besar masyarakat desa duren berpenghasilan petani secara turun-temurun. Pertanian menjadi pilihan utama karena dianggap lebih stabil dan aman disbanding dengan usaha home made atau rumahan. Ketrampilan bertani juga sudah dikuasai sejak lama, sehingga tidak membutuhkan pembelajaran yang rumit. Selain itu banyak dari pemuda pemudinya merantau ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan. Menurut beberapa masyarakat duren bertani dan merantau sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih pasti ketimbang mengembangkan usaha home made yang tidak pasti atau bisa dibilang masyarakat duren berfikir bahwa berwirausaha adalah pekerjaan dengan konsekuensi rugi yang tinggi.

Dari survey beberapa UMKM yang ada di desa duren permasalahan paling banyak adalah kendala dalam produksi. Dalam hal ini selain dari bahan yang terbatas untuk beberapa kerajinan juga kurangnya alat yang memadai dan juga tenaga kerja sedikit dari warga setempat yang minat dalam membantu membuat kerajinan atau makanan. Contohnya dalam pembuatan kerajinan tas dari bahan jali. Jali biasanya terbuat dari tumbuhan rotan atau rumput laut yang dikenal kuat dan lentur, bahan jali juga sangat ramah lingkungan. Proses pembuatannya dengan cara dijalin dengan tangan sehingga menciptakan tas unik dan kuat. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketrampilan oleh pengrajin. Usaha rumahan ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun, usaha ini dikembangkan oleh bu jarni dari wawancara kemarin bu jarni juga sudah mengajak ibu rumah tangga

untuk belajar dalam pembuatan tas dari jali akan tetapi hanya bertahan beberapa minggu. Alasan nya karna ibu-ibu sekitar rumahnya kurang telaten atau kurang sabar dalam pembelajaran pembuatan tas dari bahan jali. Adapun bahan jali sangat terbatas karna bahannya yang berkualitas bagus hanya ada di wilayah ponorogo, akses jalan yang jauh dan sulit juga mengakibatkan minimnya produksi, meski perminat banyak tetapi SDA dan SDM tidak mencukupi. Dari hal tersebut sedikit saya simpulkan bahwa kurangnya edukasi untuk keterampilan berbisnis yang membuat masyarakat berfikir bahwa berbisnis membutuhkan waktu yang lama serta keterampilan serta pendapatan yang kurang pasti. Juga keterbatasan akses dalam informasi dan pelatihan tentang meningkatkan kualitas produksi.

Kendala kedua dari sisi pengiriman produksi daerah yang jauh dari jangkauan kota menjadi masalah yang cukup serius. Letak desa yang dilemng gunung membuat akses transformasi menjadi sulit, belum lagi jika musim hujan akses jalan menjadi licin juga sedikit curam dan karna jalan belum dibangun aspal masih macadam maka tak jarang jika lubang atau batu batu besar yang ada disekitar jalan yang dapat membahayakan pengguna jalan. Dari hal ini akan mengurangi minat masyarakat untuk mengembangkan usaha. dengan biaya pengiriman yang tidak murah sehingga menurunkan margin keuntungan, membuat usaha home made kurang diminati sehingga masyarakat lebih memilih merantau atau bertani.

Faktor selanjutnya dari segi ekonomi juga memainkan peran penting juga dalam pola fikir masyarakat. Usaha

rumahan memiliki modal yang besar dan risiko yang tinggi, sedangkan bertani meski memiliki resiko gagal panen akan tetapi dengan ke ahlian yang sudah dikuasai maka memiliki resiko yang sedikit untuk kerugiannya. Masyarakat desa duren cenderung enggan mengambil resiko mengingat ketidak pastian pasar dan fluktuasi permintaan. Masyarakat sekitar lebih memilih pekerjaan yang memberikan pendapatan yang jelas dan teratur, disbanding dengan usaha yang memerlukan inovasi dan ketekunan tinggi.

Namun, dibalik tantangan- tantangan ini sebenarnya terdapat peluang besar yang bisa dimanfaatkan. Misalnya penggunaan teknologi digital dan e-commerce bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah akses pasar. Dengan memanfaatkan platform online, masyarakat bisa menjual produk mereka tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk transformasi. Selain itu pelatihan dan edukasi mengenai pengembangan produk, pengolahan bisnis, dan pemasaran bisa membantu meningkatkan kualitas dan daya saing produk home made dari Desa Duren.

Pemerintah dan lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah juga memiliki peran penting dengan menyediakan insfrastruktur yang lebih baik, seperti jalan yang lebih layak. Selain itu, program dukungan usaha kecil, seperti pemberian modal usaha dan pelatihan kewirausahaan, bisa mendorong masyarakat berani memulai daan mengembangkan usaha home made. Dengan demikian masyarakat bisa melihat usaha ini bukan hanya sebagai alternative tetapi sebagai karier yang menjajikan.

Pola pikir masyarakat lereng gunung di Desa Duren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan produk home made di daerah tersebut., ada pun tantangan dalam hal pengetahuan bisnis, pemasaran, dan akses terhadap pelatihan. Untuk mengoptimalkan potensi produk home made, perlu ada upaya bersama dari pemerintah dan sektor non pemerintah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, memberikan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, serta membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan demikian, masyarakat Desa Duren dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal dan menciptakan produk home made yang tidak hanya bernilai ekonomi tinggi tetapi juga mampu bersaing di pasar global.

Potensi Wisata

Menjelajahi

Keindahan Alam dan Kekayaan Budaya

- Faridatul Umami -

Desa Duren merupakan sebuah desa di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Tugu. Nama Desa Duren, merupakan singkatan yang diambil dari Mbah Sindu leren atau yang berarti Mbah Sindu yang beristirahat. Desa Duren merupakan tempat peristirahatan bagi Mbah Sindu pada saat terjadinya peperangan di Demak pada tahun 1575. Punden makam Mbah Sindu bisa dilihat pada lapangan Gunung Sari. Punden yang terletak pada lapangan Gunung Sari terdiri atas tiga makam, yaitu makam Mbah Sindu Wongso, makam istrinya, Eyang Putri Gunung Sari, dan seorang tangan kanan dari Mbah Sindu yaitu, Eyang Kyai Macan Putih. Pengikut dari Mbah Sindu Wongso sendiri ada tujuh, namun informasi mengenai pengikut ini belum diketahui secara lengkap. Menjelajahi Desa Duren, Surga

Tersembunyi di Trenggalek. Tersembunyi di antara perbukitan hijau dan aliran sungai yang membelah, Desa Duren seolah menjadi surga tersendiri di kabupaten Trenggalek. Desa ini menawarkan pesona alam yang memukau serta kekayaan budaya yang sangat kental, menjadikannya destinasi yang wajib untuk dijelajahi.

Memasuki Desa Duren, pengunjung akan disuguhkan pemandangan yang memanjakan mata. Hamparan persawahan yang menghijau, ditambah dengan garis horizon yang membentang indah di kaki perbukitan, menciptakan suasana yang begitu tenang dan damai. Aliran Sungai Brantas yang jernih dan sejuk mengalir membelah desa, menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin menyegarkan diri di tengah keindahan alam. Selain keindahan alamnya, Desa Duren juga kaya akan warisan budaya yang masih terjaga dengan baik. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi "Ruwatan Desa" yang rutin digelar setiap tahun. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat atas limpahan karunia alam yang diberikan. Dalam ritual ini, warga desa berkumpul untuk melakukan serangkaian doa dan ritual adat, yang dipimpin oleh tetua desa. Mereka percaya bahwa ritual ini dapat membawa ketentraman dan kesuburan bagi tanah dan masyarakat desa.

Berbagai budaya dapat ditemukan di Desa Duren, dan salah satunya adalah seni budaya. Berjanjen merupakan salah satu budaya yang sedang di revitalisasi kembali setelah hilang selama sepuluh tahun lamanya. Selain itu, banyak juga kesenian yang terikat dengan kesenian Jawa seperti,

wayang kulit dan juga karawitan. Seni wayang kulit itu sendiri dari dulu hingga sekarang masih digemari oleh masyarakat desa maupun luar desa, dimana pelaku seni wayang kulit itu sendiri sering dihubungi untuk menampilkan keseniannya demi meramaikan suatu acara.

Selain itu, terdapat pula upacara adat lainnya yang masih terpelihara dengan baik, seperti "Upacara Pernikahan Adat" dan "Upacara Kematian Adat". Kedua ritual ini menjadi cerminan kekayaan budaya masyarakat Desa Duren yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhur. Upacara pernikahan adat di Desa Duren merupakan tradisi yang telah dilestarikan selama berabad-abad. Upacara ini biasanya berlangsung selama beberapa hari yaitu Akad Nikah dan Resepsi: Pada acara pernikahan, akan dilaksanakan acara akad nikah secara adat di hadapan tetua adat dan tokoh masyarakat. Setelah itu, akan diadakan resepsi yang meriah dengan hidangan tradisional ataupun pertunjukan kesenian lokal.

Sedangkan Upacara kematian adat di Desa Duren juga sangat kental dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal salah satunya dengan mengenang kematian biasanya setelah acara penguburan, akan diadakan serangkaian acara untuk mengenang almarhum, seperti selamatan dan pembacaan doa. Acara ini bertujuan untuk mendoakan arwah yang meninggal dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menyimpan pesona alam dan warisan budaya yang seolah-olah terlupakan. Meski berada di luar jalur utama pariwisata, desa ini menyimpan banyak

keunikan dan daya tarik yang patut untuk dieksplorasi. Melalui essay ini, kita akan menjelajahi keindahan alam serta kekayaan budaya yang terdapat di Desa Duren, sehingga dapat menggugah minat wisatawan untuk mengunjungi desa ini.

Desa Duren, dengan segala keindahan alam dan kekayaan budayanya, menjadi destinasi yang wajib untuk dijelajahi bagi mereka yang ingin merasakan kesederhanaan dan ketenangan hidup di pedesaan. Kehadiran desa ini seakan menjadi pengingat bahwa di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, masih ada tempat-tempat yang menyimpan kemurnian alam dan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Selain itu, desa ini juga memiliki warisan budaya berupa Situs Petilasan Mbah Duren, yang dipercaya sebagai tempat penyebarluasan agama Islam di daerah ini. Situs ini masih rutin dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk berziarah dan memohon berkah. Keberadaan situs ini menjadi bukti kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh Desa Duren.

Desa Duren, meskipun belum sepopuler destinasi wisata lainnya di Kabupaten Trenggalek, menyimpan pesona tersendiri yang patut untuk dieksplorasi. Keindahan alam, serta kekayaan budaya, seperti Upacara Sedekah Bumi dan Situs Petilasan Mbah Duren, menjadikan desa ini sebagai destinasi yang layak untuk dikunjungi. Dengan melimpahnya seni dan kebudayaan yang ada di Desa Duren ini, maka sangat penting untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya, serta menggali potensi-potensi ini, diharapkan Desa Duren dapat semakin dikenal dan menarik

minat wisatawan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Trenggalek.

Karya Diktator

Dalam “Wisata Seribu Lubang Dusun Gebang”

- Muhamad Irfan Avandi -

KKN (Kuliah Kerja Nyata) telah berlangsung dan para mahasiswa digiring untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat desa. Tiap desa yang dijadikan tempat pengabdian mahasiswa sangat beragam coraknya. Mulai dari kontur tanah yang berbeda, kultur masyarakat yang masih percaya hal mistis, sampai keberagaman pengaplikasian dalam beragama sesuai kepercayaan masing-masing. Yang dimana hal ini, penulis adalah salah satu dari para mahasiswa yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN ini. Terpilihnya Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek sebagai tempat penulis bersosialisasi dan berkreasi di tengah-tengah masyarakat menjadi tantangan tersendiri yang tentunya akan memberikan begitu banyak pelajaran yang nantinya berguna

dan bermakna. Penulis mengambil judul yang cukup riskan mengingat hal ini mungkin dapat menyinggung pihak-pihak tertentu, utamanya yang berkecimpung dalam dunia politik.

Dusun Gebang merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Duren. Berada di dataran tinggi menjadikan Dusun ini berada lumayan jauh di sebelah selatan dari jantung desa. Suasana yang begitu asri sudah terasa ketika penulis melakukan anjungsana ke SDN Duren 2. Udara sejuk dan dingin terasa menusuk kulit walaupun waktu sudah masuk waktu dzuhur. Masyarakat sekitar yang ramah juga tampak ketika penulis menyapa selama perjalanan memasuki Dusun Gebang ini. Dengan kontur pegunungan, membuat jalanan yang ada cukup ekstrim dengan jalanan naik dan turun serta berkelok-kelok. Ada permasalahan yang mungkin timbul dari topografi Dusun Gebang itu sendiri utamanya adalah akses jalan.

Akses jalan yang terdekat apabila dimulai dari jantung Desa Duren atau balai Desa, hanyalah jalan yang mendaki dan menuruni gunung, yang tentu menimbulkan atau menyebabkan beberapa masalah yang sulit diatasi. Salah satu hal yang menarik dari permasalahan yang ada adalah akses jalan rusak begitu memilukan. Bagaimana tidak, jalan yang seharusnya memudahkan masyarakat menuju jantung dari Desa Duren atau Balai Pelayanan Desa menjadi terganggu dengan akses jalan yang rusak. Jalanan yang mendaki dan menuruni gunung ditambah akses jalan yang penuh dengan lubang bebatuan bekas aspal membuat masyarakat berfikir dua kali untuk melewatinya. Salah dalam berpijak di jalan, pengendara bermotor yang melewati jalanan tersebut bisa

saja terjatuh ke jurang kapan saja. Mengingat jalan yang memang ada, berdampingan dengan pepohonan tinggi dan jurang yang dalam.

Permasalahan yang ada ini, tidak luput dari kurangnya perhatian pemerintahan yang berwenang saat ini, khususnya pemerintah daerah (PEMDA). Diktator yang penulis maksud sendiri digambarkan sebagai pemerintahan yang bengis dengan mengabaikan kewajiban kewajiban yang seharusnya ditunaikan sesuai dengan janji yang telah terucap. Walaupun tidak sampai selaras dengan yang dimaksud penulis, tapi melupakan janji yang telah direncanakan untuk kemaslahatan umat banyak yang dalam hal ini adalah masyarakat juga tidak bisa dibenarkan. Pemerataan pembangunan infrastruktur akses jalan bagi daerah terpencil tidak dapat ditepis begitu saja apalagi sampai terlupakan. Seperti kasus yang ada di Dusun Gebang ini adalah bentuk keteledoran pemerintah daerah.

Akses jalan yang rusak ini sebetulnya sudah dalam penanganan yang cukup intens dari pemerintah daerah, tetapi perbaikannya harus segera dirampungkan agar masyarakat yang akan melewatinya merasa aman. Perbaikan setahap demi setahap yang memakan waktu cukup lama sebetulnya tidak begitu efektif bila tak kunjung rampung. Dengan adanya ketegasan dari pemerintah dalam perbaikan akses jalan dapat membuka secercah harapan dan juga asa. Dengan perbaikan akses jalan yang memadai, diharapkan dapat membuka jalan rezeki bagi masyarakat Dusun Gebang.

Tentu, berikut beberapa solusi konkret untuk mengatasi kerusakan akses jalan di daerah terpencil khususnya di Dusun Gebang meliputi :

1. Pemetaan dan Prioritas

Identifikasi jalur kritis yang dalam hal ini, menentukan jalan mana yang paling vital untuk aktivitas sehari-hari masyarakat, layanan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Kemudian memprioritaskan perbaikan yang fokus pada perbaikan jalan-jalan yang paling rusak dan berdampak besar pada masyarakat.

2. Keterlibatan Masyarakat

Gotong royong dan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perbaikan jalan. Memanfaatkan sumber daya lokal yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dan bahan bangunan lokal untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keberlanjutan.

3. Pemantauan dan Pemeliharaan

Sistem monitoring dengan menerapkan sistem monitoring untuk memantau kondisi jalan secara berkala dan melakukan program pemeliharaan rutin untuk mencegah kerusakan lebih lanjut

Potensi Budaya

Karawitan

Sebagai Bagian Dari Pendidikan

- Lina Khoirun Nisa' -

Di era modern yang semakin terintegrasi dengan teknologi, penting untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada siswa. Di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek terdapat 2 sekolah dasar yaitu SDN 1 Duren dan SDN 2 Duren. Dari 2 sekolah tersebut juga memiliki keunggulan masing-masing dibidang ekstrakurikuler. Salah satunya ekstrakurikuler yang masih aktif dan unggul yaitu karawitan di SDN 1 Duren. Karawitan merupakan bentuk seni musik tradisional yang menggunakan alat musik gamelan dan suara manusia. Karawitan dapat diartikan

sebagai seni yang mengedepankan kelembutan dan keindahan dalam setiap nadanya. Ekstrakurikuler karawitan telah menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter dan pengenalan budaya lokal kepada siswa. Seni musik tradisional ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada keindahan irama tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui karawitan, siswa tidak hanya belajar tentang melodi dan ritme, tetapi juga tentang nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Di Desa Duren, karawitan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Di SDN 1 Duren, ekstrakurikuler karawitan sudah ada sejak tahun 2020. Setiap hari rabu dan sabtu, siswa mengikuti ekstra karawitan yang dipandu oleh guru yang berkompeten dan berpengalaman. Selain itu, sekolah juga mengundang tokoh masyarakat dan seniman lokal untuk memberikan pelatihan tambahan, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam. Integrasi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang musik tradisional, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui latihan praktis yang terstruktur. Belajar karawitan memberikan berbagai manfaat signifikan bagi siswa di SDN 1 Duren. Selain meningkatkan keterampilan musikal mereka, karawitan juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan kedisiplinan dalam latihan dan penampilan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab,

disiplin, dan kerja keras tertanam dalam diri siswa melalui proses belajar dan berlatih karawitan. Selain itu, karawitan juga mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang.

Kegiatan karawitan di SDN 1 Duren tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau sekolah. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam berbagai festival budaya dan acara komunitas diluar sekolah. Partisipasi ini memberikan pengalaman praktis dan kesempatan untuk memamerkan bakat mereka kepada masyarakat yang lebih luas, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Melalui partisipasi dalam festival dan acara budaya, siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan dan bakat mereka, serta untuk belajar dari pengalaman dan interaksi dengan kelompok karawitan lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka tetapi juga memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang karawitan dan budaya lokal.

Melalui ekstrakurikuler karawitan, sekolah dasar di Desa Duren tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkaya pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Pengajaran karawitan di SDN 1 Duren menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi bagian integral dari pendidikan yang holistik dan bermakna. Dengan terus mendukung dan mengembangkan pembelajaran karawitan, SDN 1 Duren tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya tetapi juga pada pengembangan generasi muda yang berkarakter dan berintegritas. Karawitan, sebagai bagian dari

pendidikan, membuktikan bahwa warisan budaya dapat hidup dan berkembang dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan formal. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa warisan budaya akan tetap hidup dan berkembang, serta untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan moral.

Dengan menjadikan karawitan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di SDN 1 Duren, sekolah telah menunjukkan komitmennya untuk melestarikan budaya lokal sambil memberikan pendidikan yang berkualitas kepada generasi muda. Melalui karawitan, siswa diajarkan untuk mencintai dan menghargai warisan budaya mereka, serta untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi. Ini adalah upaya yang patut diapresiasi dan dicontoh oleh sekolah-sekolah lain dalam rangka melestarikan budaya lokal dan membentuk generasi muda yang berkarakter. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, penting bagi kita untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui pendidikan, sehingga warisan budaya kita tetap hidup dan berkembang dalam setiap aspek kehidupan.

Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Melestarikan Budaya Di SDN 1 Duren

- Khoirur Rohmah Agustina -

Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan ketrampilan siswa. Di SDN 1 Duren, Kecamatan Tugu, Trenggalek, kegiatan ekstrakurikuler karawitan menjadi salah satu upaya penting dalam melestarikan budaya lokal yang sarat akan makna dan nilai estetika. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan memelihara warisan budaya bangsa kepada generasi muda.

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang telah ada sejak lama di Indonesia, terutama

di daerah Jawa. Karawitan berasal dari kata “rawit”, yang berarti halus, lembut, cantik, dan enak, serta rumit dan berbelit-belit. Meskipun kata “karawitan” biasanya berarti musik instrumental, istilah “karawitan” terutama mengacu pada seni suara vokal atau instrumental berlaras slendro dan pelog. Karawitan dapat dimainkan sendiri atau digabungkan dengan seni lain seperti, wayang, tari, ketoprak, ludrug, dan seni Jawa lainnya.

Di desa Duren masih kental akan budaya dan tradisi, kepala desanya seorang dalang yang mahir, turut memperkuat warisan budaya lokal dengan mempresentasikan seni wayang dan karawitan kepada masyarakat. Di desa ini, pertunjukan wayang kulit menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai ajaran leluhur.

Musik gamelan terdiri dari berbagai alat musik seperti gong, kendang, saron, dan lain-lain. Yang dimainkan secara bersama-sama untuk menghasilkan harmoni yang indah. Dalam kontes pendidikan, mempelajari gamelan di SDN 1 Duren memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan memahami kekayaan budaya daerah mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan cara memainkan alat musik tradisional, memahami notasi musik, serta belajar tentang sejarah dan makna dari setiap lagu yang dibawakan.

Salah satu manfaat utama dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini adalah sebagai pembentukan karakter siswa. Dalam berlatih gamelan, siswa diajarkan disiplin, kerjasama, dan rasa saling menghargai. Ketika mereka berlatih bersama,

siswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota. Hal ini sangat penting dalam pembentukan sikap sosial yang positif di kalangan siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.

Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya siswa. Dalam era globalisasi yang begitu pesat, pengaruh budaya asing sering kali menggerus nilai-nilai lokal. Dengan mempelajari dan mengapresiasi budaya sendiri melalui karawitan, siswa diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap warisan budaya kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi yang telah ada tidak hilang ditelan zaman.

Pentingnya kegiatan ini juga terlihat dari antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti latihan. Terlihat kebanyakan siswa seperti sudah memiliki bakat alami dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini. Setiap tahun, SDN 1 Duren mengadakan pagelaran seni sebagai wadah untuk menunjukkan hasil latihan kepada orang tua dan masyarakat. Acara ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga sarana promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Melalui penampilan gamelan, masyarakat dapat menyaksikan kekayaan budaya daerah dan diharapkan dapat lebih menghargai serta melibatkan diri dalam pelestarian budaya tersebut.

Namun, demi keberlangsungan kegiatan ini, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu memberikan fasilitas yang memadai,

seperti alat musik dan ruang latihan. Orang tua juga diajak untuk berperan aktif dalam mendukung minat anak-anak mereka terhadap seni tradisional, misalnya dalam menghadiri pagelaran seni atau mendukung mereka dalam latihan. Masyarakat juga dapat membantu dengan memberikan apresiasi terhadap usaha pelestarian budaya yang dilakukan siswa, sehingga akan semakin meningkatkan motivasi dan semangat mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Duren, Kecamatan Tugu, Trenggalek, bukan hanya sekedar seni, tetapi merupakan upaya strategis dalam melestarikan warisan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang tradisi, mengembangkan karakter, dan membangun rasa cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mendukung dan berkontribusi dalam pelestarian budaya agar nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus.

Keunggulan SDN 1 Duren Dalam Kesenian Karawitan

- Nur Amalia Ainun Ningtias -

Desa Duren yang berada di Kabupaten Trenggalek merupakan desa yang diapit oleh perbukitan. Desa Duren mempunyai 2 SDN, salah satu SDN tersebut mempunyai keunggulan yakni kesenian karawitan. Karawitan merupakan warisan dari leluhur desa setempat yang harus dilestarikan oleh penerus generasi muda desa Duren. SDN 1 Duren Trenggalek adalah sekolah dasar yang memiliki keunggulan yang luar biasa dalam bidang kesenian karawitan tersebut. Meski SD ini terletak dibawah kaki pegunungan tidak memungkinkan untuk para siswa belajar lebih giat dalam kesenian Karawitan ini. Karawitan sebagai bagian dari seni budaya Indonesia memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Siswa SDN 1 Duren Trenggalek secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seni, baik di tingkat sekolah, kecamatan, maupun kabupaten. Mereka sering tampil dalam berbagai acara, seperti festival seni, dan acara-acara resmi lainnya. Partisipasi yang aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, namun juga memberikan pengalaman berharga dalam dunia seni khususnya dunia kesenian karawitan.

Di SDN 1 Duren ini, karawitan sudah menjadi ekstrakurikuler sejak tahun 2020. Dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu dan sabtu saat berada di sekolah. Para siswa mengikuti kelas karawitan yang dipandu oleh guru yang berkompeten dan berpengalaman dibidangnya. Selain itu, sekolah juga mengundang para tokoh masyarakat dan seniman lokal untuk memberikan pelatihan tambahan secara khusus, sehingga siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam dalam kesenian ini.

Berikut adalah beberapa keunggulan SDN 1 Duren Trenggalek dalam kesenian karawitan: Pertama, pengajaran yang terstruktur dan mendalam. SDN 1 Duren Trenggalek memiliki kurikulum yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran karawitan. Mulai dari teori dasar hingga praktik langsung, para siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai jenis karawitan seperti gamelan, tembang, dan sebagainya. Ini membantu siswa tidak hanya memahami teknik-teknik dasar tetapi juga mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap musik tradisional Indonesia.

Kedua, fasilitas yang memadai. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai alat musik tradisional yang diperlukan untuk pembelajaran karawitan. Mulai dari berbagai jenis gamelan hingga alat musik perkusi tradisional lainnya, siswa memiliki akses untuk belajar dan berlatih dengan baik. Fasilitas yang memadai memastikan bahwa pembelajaran karawitan tidak hanya teori tetapi juga praktik yang baik.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. SDN 1 Duren Trenggalek aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler terkait karawitan. Mulai dari grup karawitan siswa, paduan suara, hingga pertunjukan rutin di acara sekolah atau komunitas, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka secara teratur. Hal ini membantu siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan musik mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab.

Keempat, pengajaran yang didukung oleh guru-guru berpengalaman. SDN 1 Duren Trenggalek memiliki tim pengajar yang terdiri dari para ahli dan praktisi karawitan berpengalaman. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik-teknik dasar tetapi juga berbagi pengalaman mereka dalam pertunjukan dan kompetisi karawitan di tingkat lokal maupun nasional. Keberadaan guru-guru berpengalaman ini memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi siswa untuk mengejar keunggulan dalam bidang karawitan.

Kelima, prestasi yang gemilang. SDN 1 Duren Trenggalek telah mencatatkan berbagai prestasi gemilang dalam kompetisi karawitan di berbagai tingkat, ini tidak hanya mencerminkan komitmen sekolah dalam

mengembangkan bakat siswa tetapi juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan efektif dalam mencetak generasi penerus seni karawitan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, SDN 1 Duren Trenggalek adalah contoh yang luar biasa dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian karawitan di kalangan generasi muda. Apalagi generasi muda ini merupakan generasi yang masih belia, dimana jarang siswa SD yang masih mau memainkan kesenian karawitan ini. Melalui pengajaran yang terstruktur, fasilitas yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dukungan dari guru-guru yang berpengalaman, dan pencapaian prestisius, serta dukungan dari masyarakat, sekolah ini tidak hanya menciptakan siswa yang terampil dalam karawitan tetapi juga mendorong apresiasi yang mendalam terhadap kekayaan seni budaya Indonesia.

Sinergi

Masyarakat Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat : Studi Kasus Pengelolaan Sampah Dan Program Senam

- Ratna Wilisia -

Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi yang luar biasa dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Kebersihan lingkungan yang terjaga dan gaya hidup sehat masyarakatnya menjadi sorotan menarik. Kebiasaan masyarakat yang rajin berolahraga, terutama senam pagi yang difasilitasi oleh Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) dan kelompok-kelompok masyarakat, menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya

kesehatan. Selain itu, praktik pemilahan sampah yang dilakukan oleh sebagian besar warga Desa Duren juga patut diapresiasi. Kebiasaan membakar sampah yang tidak dapat didaur ulang, meskipun perlu ditingkatkan, menunjukkan inisiatif awal dalam pengelolaan sampah. Penggunaan hasil pertanian sebagai bahan makanan juga mendukung terciptanya pola makan yang sehat dan berkelanjutan.

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu), saat ini telah menjadi salah satu strategi penting pemerintah (Kemenkes) untuk mengendalikan trend penyakit tidak menular yang semakin mengawatirkan. Sebagaimana kita ketahui, berbagai data dan penelitian, menunjukkan bahwa trend tingkat kesakitan dan kematian penyakit tidak menular (hipertensi, diabetes, stroke, jantung, ginjal, dan lainnya), sudah melampaui tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit menular. Karena Posbindu begitu pentingnya membantu untuk mengontrol dan membina masyarakat dalam hal kesehatan sudah seharusnya masyarakat mengikuti program-program yang ada. Itupun bagi masyarakat yang sadar, seperti masyarakat didesa Duren ini.

Sering kali saya berjalan- jalan menyusuri desa duren ini, dari jalan- jalan yang mulus hingga jalan yang masih rusak, kiri kanan jalan disuguhi pemandangan yang apik, sehingga lelah ketika berjalan tidak terasa. Lalu menuju sawah, bukan hanya hamparan jagung, itulah yang sedang ditanam saat ini dan dipinggiran lahannya ditanamai berbagai tanaman untuk sayur, ada terung, caai, papaya dan lain-lain. Disan juga disuguhi bukit-bukit yang tertata rapi dan kesegaran oleh tiupan-tiupan angin. Rasayanya ingin

berlama- lama disana, apalagi Masyarakat disana sangat ramah. “*mriki mbak panen jagung*” ucap penduduk sana. “*kae lo mbak potonen*” ucap bapak yang di lahan melihat aku sedang mengambil dokumentasi disana.

Keindahan alam Desa Duren yang begitu mempesona, dengan sawah-sawah subur dan udara segar, ternyata sejalan dengan kesadaran tinggi masyarakatnya akan pentingnya menjaga kesehatan. Kehidupan sederhana di desa ini telah melahirkan masyarakat yang menghargai alam dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta harmoni yang indah antara manusia dan alam. Tingkat kesadaran masyarakat Desa Duren akan pentingnya gaya hidup sehat tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan senam pagi dan upaya mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pemilahan sampah, meskipun belum dilakukan secara optimal oleh seluruh warga, menunjukkan adanya kesadaran akan dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Meskipun sebagian besar warga Desa Duren telah melakukan pemilahan sampah, namun praktik pembakaran sampah yang masih dilakukan oleh sebagian warga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Pembakaran sampah menghasilkan emisi gas rumah kaca yang dapat memperparah masalah perubahan iklim. Selain itu, abu hasil pembakaran sampah juga dapat mencemari tanah dan udara.

Esai ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam potensi Desa Duren dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan mengidentifikasi praktik-praktik baik yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi tantangan yang

masih dihadapi, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat Desa Duren. Maupun dapat menjadi inspirasi menuju sehat di desa lain. Desa Duren memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi desa yang lebih bersih dan sehat. Beberapa potensi tersebut antara lain:

1. Keterlibatan Masyarakat: Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan sangat tinggi.
2. Sumber Daya Alam: Ketersediaan hasil pertanian memungkinkan masyarakat untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan segar.
3. Potensi Wisata: Kebersihan lingkungan dan keindahan alam Desa Duren dapat dikembangkan menjadi potensi wisata yang menarik. Akses menuju lahan pertanian mudah dan pemandangan disana juga indah, apalagi saat ini sudah ada taman disana, jadi hanya perlu sedikit sentuhan perbaikan maka sudah bagus.

Beberapa praktik baik yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Duren antara lain:

1. Senam Pagi: Kegiatan senam pagi yang rutin dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental.
2. Pemilahan Sampah: Meskipun belum sempurna, namun upaya pemilahan sampah yang dilakukan oleh sebagian warga merupakan langkah yang positif.

3. Penggunaan Hasil Pertanian: Penggunaan hasil pertanian sebagai bahan makanan mendukung pola makan yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam praktik sehari-hari selain keunggulan, tentu ada tantangan utama yang masih dihadapi dalam pengelolaan sampah di Desa Duren. Yang pertama, kurangnya Fasilitas Pengolahan Sampah. Masih terbatasnya fasilitas pengolahan sampah membuat sebagian warga masih membakar sampah. Untuk tempat sampah sudah ada, yang belum TPA (Tempat Pembuangan Akhir) disini TPA-nya tidak aktif lagi. Dan yang kedua, perlu adanya peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Desa Duren memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi desa yang lebih bersih dan sehat. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki pengelolaan sampah, dan mengembangkan potensi wisata, Desa Duren dapat menjadi contoh bagi desa- desa lain.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat Desa Duren, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain: 1) Meningkatkan Edukasi: Melakukan sosialisasi secara berkala mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang benar. 2) Meningkatkan Fasilitas: Membangun fasilitas pengolahan sampah yang memadai. 3) Mengembangkan Potensi Wisata: Mengembangkan potensi wisata berbasis alam dan budaya. 4) Memberdayakan Masyarakat: Memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Tentang Desa

Tantangan

Dalam Mengadakan Even Peringatan Hari Besar Nasional IPHBNI

- Yudha Abimanyu Jati -

Hari pertama dimulai dengan merapikan barang bawaan serta membagi tempat tidur, kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar posko. Tak terasa waktu berlalu, saat hari berganti kami mulai menyusun kegiatan yang akan kami lakukan selama sebulan mengabdikan di desa Duren ini.

Sebagai salah satu anggota divisi komunikasi, tentunya saya bertugas untuk menjalankan kegiatan dokumentasi yang berkaitan dengan seluruh kegiatan kelompok selama KKN berlangsung. Mulai dari membuat berbagai akun sosial media, mengatur postingan, mengedit foto/video,

banner/brosur serta membuat design kaos dan id card dan kegiatan dokumentasi dan komunikasi lainnya.

Selama menjalankan tugas, kami menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan akses internet di Desa Duren. Koneksi yang lambat dan tidak stabil sering kali menghambat proses unggah konten ke media sosial. Untuk mengatasi masalah ini, kami sering kali harus mencari lokasi dengan sinyal yang lebih baik, seperti di kantor desa.

Mungkin menurut sebagian orang itu adalah hal yang mudah, namun tetap saja pasti ada kendala yang dialami. Namun hal tersebut tidak menghambat kami untuk memberikan hasil yang baik. Setiap saya mengambil momen di suatu kegiatan, tentunya ada berbagai hal yang membekas dihati saya. Karena menurut saya dokumentasi adalah hal terpenting untuk membantu membangkitkan momen yang mungkin terlupakan.

Desa Duren, dengan segala pesonanya, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengadakan event Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Meski memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, berbagai hambatan kerap muncul ketika warga berupaya mengadakan perayaan yang meriah. Berikut ini adalah esay yang membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi Desa Duren dalam mengadakan event PHBN.

Koneksi internet yang lambat dan tidak stabil berdampak langsung pada promosi dan publikasi event. Misalnya, mengunggah foto dan video kegiatan ke media sosial menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan

internet juga membatasi kemampuan panitia untuk menggunakan platform promosi digital lainnya seperti email marketing dan website. Tanpa akses internet yang memadai, komunikasi dengan calon peserta dari luar desa juga menjadi terhambat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Desa Duren dalam mengadakan event PHBN adalah keterbatasan anggaran. Sebagai desa yang ekonominya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, pendapatan desa relatif terbatas. Sumber daya finansial yang ada lebih sering dialokasikan untuk kebutuhan dasar dan pembangunan infrastruktur, sehingga anggaran untuk perayaan besar seperti HUT sering kali tidak mencukupi. Hal ini membuat warga harus mencari cara kreatif untuk mengadakan perayaan dengan dana yang terbatas, seringkali mengandalkan sumbangan dari warga atau mencari sponsor dari luar desa.

Lokasi Desa Duren yang terpencil juga menambah tingkat kesulitan dalam mengadakan event PHBN. Akses jalan yang kurang baik dan transportasi yang terbatas membuat sulit bagi penyelenggara untuk mendatangkan peralatan dan tamu dari luar desa. Selain itu, kondisi ini juga menyulitkan bagi warga desa tetangga atau pihak luar yang ingin berpartisipasi dalam perayaan, mengurangi potensi kolaborasi dan dukungan .

Meskipun warga Desa Duren memiliki semangat gotong royong yang tinggi, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam mengorganisir acara besar menjadi kendala tersendiri. Mengadakan event PHBN yang sukses

memerlukan keterampilan dalam manajemen acara, pengelolaan anggaran, serta promosi dan publikasi. Kurangnya pengalaman dan pelatihan dalam bidang ini membuat penyelenggaraan acara sering kali kurang terkoordinasi dan tidak maksimal.

Mengadakan event PHBN di Desa Duren memang menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur internet, anggaran, aksesibilitas, dan sumber daya manusia terlatih, yang terbagi menjadi hambatan-hambatan utama. Namun, di balik semua kesulitan ini, semangat kebersamaan dan gotong royong warga desa tetap menjadi kekuatan yang memungkinkan perayaan tetap terlaksana, meskipun dengan segala keterbatasannya. Dengan dukungan dan inovasi yang tepat, Desa Duren bisa terus berupaya mengatasi hambatan-hambatan ini dan mengadakan perayaan yang semakin baik di masa depan.

BAGIAN IV

Akhiran Titik

(LITERASI DESA)

Mengukir Cinta

Al-Qur'an Semangat Mengaji Anak-Anak

- Istiqomah -

Di desa Duren, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, terdapat sebuah komunitas yang dengan semangat mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak. Meskipun terletak di daerah pedesaan, semangat mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Quran di sini sangat kuat. Di sini, Al-Qur'an bukan hanya buku suci, tetapi cahaya yang menerangi setiap langkah penduduknya, khususnya anak-anak. Semangat mengaji tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga pondasi kehidupan spiritual mereka.

Setiap sore, suara gemericik anak-anak mengaji memenuhi udara di sekitar surau-surau kecil. Mereka duduk bersila, mata terfokus pada halaman-halaman Al-Qur'an yang mereka pelajari dengan penuh kekhusyukan. Meskipun sederhana, tempat-tempat ini menjadi tempat magis di mana

kekuatan kata-kata suci mengalir ke dalam jiwa mereka. Para pengajar, dengan hati yang tulus, tidak hanya mengajar membaca huruf demi huruf, tetapi juga memperkenalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka membimbing anak-anak untuk memahami bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan ayat-ayat, tetapi panduan hidup yang menuntun mereka dalam setiap langkah.

Selain mengaji, anak-anak juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian. Hal ini dilakukan untuk memperkuat fondasi keimanan mereka sejak dini. Orang tua pun turut berpartisipasi dengan membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid dan mengaji bersama di rumah. Semangat mengaji yang tinggi di desa Duren juga didukung oleh berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Keberhasilan desa Duren dalam menanamkan cinta terhadap Al-Quran pada anak-anak tidak terlepas dari peran aktif seluruh komponen masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemerintah desa, hingga orang tua. Mereka bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.

Semangat mengaji anak-anak di desa Duren menjadi contoh bagi desa-desa lain di Kabupaten Trenggalek. Mereka menunjukkan bahwa dengan komitmen dan kerja keras,

cinta terhadap Al-Quran dapat diukir di dalam hati setiap individu, sehingga dapat menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupan yang penuh berkah. Beberapa hal mungkin menjadi indikasi kecintaan Desa Duren terhadap Al-Quran, antara lain:

1. Aktifnya kegiatan pengajian dan tadarus
2. Antusias warga dalam mengikuti perayaan hari-hari besar islam
3. Adanya lembaga pendidikan islam, seperti madrasah yaang turut mendukung pembelajaran Al-Quran
4. Upaya pelestarian budaya islami, seperti pembacaan sholawat atau tahlil, zikir bersama
5. Partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara dan menjaga fasilitas keagamaan, seperti masjid dan mushola.

Anak-anak Desa Duren tumbuh dengan keyakinan yang kokoh dalam agama mereka. Mereka tidak hanya belajar Al-Qur'an, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan saling menghormati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan dijadikan prinsip hidup. Sejak usia dini, mereka diajari untuk mencintai dan menghormati Al-Qur'an. Mulai dari pelajaran mengaji di surau-surau kecil hingga diskusi kelompok tentang makna ayat-ayat suci, setiap hari mereka menyatu dengan Al-Qur'an.

Semangat mengaji tidak berhenti di surau. Di rumah, di waktu senggang, dan bahkan di antara pekerjaan sehari-hari, anak-anak Desa Duren terus menyelami Al-Qur'an. Mereka belajar untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka, dari berinteraksi

dengan sesama hingga menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Keberhasilan mengukir cinta Al-Qur'an di hati anak-anak Desa Duren bukanlah hasil dari kebetulan. Ini adalah hasil dari upaya bersama antara orang tua, pengajar, dan seluruh komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diteruskan ke generasi mendatang.

Kemudian, orang tua anak-anak di Desa Duren juga memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan semangat mengaji anak-anak mereka. Mereka mendukung dan mendorong anak-anak untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan.

Dengan semangat mengaji yang membara di setiap sudutnya, adalah contoh hidup tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pilar kekuatan dan kearifan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah cerita tentang bagaimana sebuah desa kecil mampu menginspirasi banyak orang dengan menghidupkan dan menghayati ajaran suci Al-Qur'an dalam setiap langkah kehidupannya. Semangat mengaji yang kental di Desa Duren bukan hanya membangun masa depan cerah bagi anak-anak, tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa nilai-nilai spiritual dan keagamaan dapat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

Desa Duren, dengan cinta Al-Qur'an yang mereka ukir dengan penuh semangat, tidak hanya menjadi tempat tinggal. Ini adalah tempat di mana cahaya Al-Qur'an terus bersinar, membawa harapan dan inspirasi bagi mereka yang

bersedia mengikuti jejak mereka dalam mencari dan menghargai kebenaran. Melalui semangat mengaji Al-Quran ini, diharapkan anak-anak di desa Duren dapat tumbuh menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Semoga semangat ini terus terpelihara dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia.

Kemajuan

Pendidikan Islam Melalui

Pembelajaran Baca Tulis

Al-Qur'an IBTQI Di TPQ

Al-Hikmah

- Farika Lestari -

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan sikap dan tata perilaku seseorang maupun kolektif dalam upaya mendewasakan manusia dengan berbagai cara, seperti pelatihan dan pengajaran. Pendidikan memiliki bermacam-macam jenis, salah satunya ialah pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menuangkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak awal yang mana menjadi sebuah kewajiban untuk diimplementasikan. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan generasi muda untuk menjadi seorang yang

beriman, berakhlak serta mempunyai wawasan yang luas terkait keagamaan.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut ialah melalui pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hikmah terletak di Dusun Kebak, Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, tepatnya musholla yang berada di ujung selatan Desa Duren. TPQ Al-Hikmah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang telah menerapkan pembelajaran BTQ, sehingga dapat memberikan dampak signifikan untuk memajukan pendidikan Islam di Desa Duren. TPQ Al-Hikmah telah berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama khususnya bagi anak-anak kalangan sekolah dasar di sekitar musholla Al-Hikmah.

Baca Tulis Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidahnya dengan baik dan benar. Secara umum, pembelajaran BTQ dikelompokkan menjadi tujuh konsep, yakni pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan huruf, sifat huruf atau makharijul, pengenalan kata, hukum tajwid pengenalan kalimat, pengenalan bacaan *Ghoroibul Qur'an*. Adapun metode-metode yang tertuang dalam BTQ, antara lain metode Al-Baghdadi, metode Al-Barqi, metode Iqro', metode Tartil, metode Ummi, metode Qiro'ati dan metode Yanbu'a.

Terdapat beberapa tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran BTQ di TPQ Al-Hikmah. Pertama, perencanaan pembelajaran yang merupakan langkah awal sebelum terlaksananya proses pembelajaran, seperti menentukan materi, media dan metode pembelajaran. Kedua, materi

pembelajaran BTQ mengenai pengertian tajwid yang mencakup hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun beserta makhrajnya. Ketiga media pembelajaran, seperti buku, alat tulis dan papan tulis. Keempat, metode pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro'. Terakhir, yakni evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an merupakan bagian dari mengaji yang diselenggarakan setiap hari Senin sampai Sabtu pukul 16.00-17.00. Pelaksanaan pembelajaran TPQ Al-Hikmah meliputi, sebelum kegiatan mengaji dimulai, ustadzah memberikan salam dan dilanjut dengan seluruh santri membaca doa sebelum belajar. Para santri membaca surat Al-Fatihah dan bacaan "Rodhitsu Billahi Robba". Kemudian para santri mengaji dengan metode sorogan yang mana para santri mengaji satu per satu di hadapan ustadzah. Hal tersebut memudahkan ustadzah untuk mengetahui secara langsung kesalahan membaca dari santrinya.

Tidak hanya mengaji saja, namun para santri juga menulis huruf hijaiyah sesuai dengan tingkatan iqro' yang mereka tempuh. Semisal, santri yang menempuh iqro' satu menulis huruf hijaiyah satu per satu dimulai dari alif. Ustadzah memberikan contoh huruf alif pada satu baris lembar buku, lalu santri melanjutkan tulisan itu pada baris selanjutnya. Berbeda lagi dengan santri yang menempuh tingkatan Al-Qur'an, mereka biasanya menuliskan surat pendek yang telah diperintah oleh Ustadzah pada selembar kertas. Kemudian, para santri yang sudah selesai mengaji, biasanya dilanjut dengan hafalan surat pendek.

Setelah semua selesai dan jarum jam menunjuk pukul 17.00, maka ustadzah akan mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat Al-'Asr, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan surat An-Nass serta membaca doa sesudah belajar. Kemudian Ustadzah memberikan salam dan para santri menjawab salam tersebut serta bersalaman satu per satu. Tentunya, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, namun juga membentuk sikap maupun perilaku Islami pada para santri. Pembelajaran BTQ telah tercerminkan dalam TPQ Al-Hikmah dimana para santri memiliki kemampuan membaca dan menulis serta telah menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai sistem pembelajaran TPQ Al-Hikmah dengan TPQ lainnya, yang mana dapat menjadi keunikan tersendiri bagi TPQ Al-Hikmah. Pertama, TPQ Al-Hikmah memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak, namun di samping itu terdapat keterbatasan pengajar. Kedatangan saya bersama teman-teman merupakan kesempatan untuk membantu para ustadzah dalam hal mengajar. Kebetulan hanya terdapat dua ustadzah di TPQ Al-Hikmah. Berbeda dengan TPQ lainnya, dimana dari beberapa TPQ memiliki jumlah pengajar yang lebih banyak dibanding dengan jumlah siswa. Hal ini membuktikan bahwa tingginya semangat anak-anak di Desa Duren untuk mengaji.

Kedua, keterlibatan kolektif di TPQ Al-Hikmah sangat erat, dimana warga sekitar dan orang tua ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengaji. Sebagai contoh, ketika mengaji

keadaan di TPQ sedang ramai, para orang tua berpartisipasi dengan menegur siswa yang sedang ramai serta memberitahu anaknya agar tidak ikut ramai. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan TPQ menjadi lebih nyaman dan kondusif. Sedangkan, mayoritas di TPQ lainnya dengan keadaan para orang tua yang tengah sibuk, sehingga lebih terbatas keterlibatan orang tua dalam kegiatan TPQ.

Peran aktif dari masyarakat Desa Duren ikut serta mendukung kemajuan pendidikan Islam di TPQ Al-Hikmah. Masyarakat terutama ibu-ibu memberikan dukungan baik dari segi moral maupun material, seperti menyediakan fasilitas pembelajaran, ikut serta mengelola TPQ Al-Hikmah dan juga mendorong partisipasi anak-anak untuk ikut serta dan bersemangat mengikuti kegiatan mengaji di TPQ. Hal ini mencerminkan bahwasanya pendidikan Islam di TPQ Al-Hikmah memperoleh perhatian serta apresiasi yang baik dari masyarakat sekitar khususnya di Dusun Kebak.

Tantangan Dan Peluang Dalam Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an: Membangun Generasi Berakhlak Mulia

- Nurotul Latifah -

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan salah satu institusi pendidikan non-formal yang memiliki peran penting dalam membina generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Di Desa Duren, Kabupaten Trenggalek, keberadaan TPQ menjadi salah satu fokus utama dalam upaya membangun karakter generasi penerus yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu tantangan utama dalam mengajar di TPQ Desa Duren adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang

beragam. Sebagai desa yang masih memiliki budaya tradisional yang kuat, terdapat perbedaan pemahaman antara orang tua dan guru mengenai pendidikan agama. Hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk berdialog dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) memiliki peran penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, khususnya di desa Duren, Kabupaten Trenggalek. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan dan peluang yang harus dihadapi oleh para guru TPQ. Beberapa tantangannya adalah kurangnya kemampuan membaca Al-Quran di kalangan masyarakat sekitar, banyak warga desa yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-Quran, motivasi belajar yang rendah dari sebagian santri. Tidak semua santri memiliki antusiasme yang tinggi dalam mempelajari Al-Quran, sehingga guru harus berupaya untuk meningkatkan motivasi mereka. Keterbatasan sarana dan prasarana. Minimnya fasilitas pendukung seperti ruang kelas, buku-buku, dan media pembelajaran dapat menghambat proses belajar mengajar di TPQ.

Di sisi lain, peluang yang dimiliki TPQ Desa Duren adalah antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan agama. Orang tua di desa ini umumnya sangat mendukung keberadaan TPQ dan berharap agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan Al-Quran yang berkualitas. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga menjadi modal penting dalam mengembangkan TPQ di Desa Duren. Adanya dukungan dari santri, guru, dan masyarakat sekitar dapat menjadi

modal berharga dalam mengembangkan TPQ. Semangat untuk membangun generasi berakhlak mulia Terdapat keinginan yang kuat dari para guru TPQ untuk membina dan mendidik anak-anak desa Duren agar menjadi generasi yang berakhlak mulia. Potensi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru TPQ dapat terus berinovasi dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

Membangun generasi berakhlak di desa Duren, Kabupaten Trenggalek, adalah upaya yang penting untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat setempat. Ada beberapa yang dapat membangun generasi berakhlak mulia yaitu dengan diberikan pendidikan karakter, misalnya mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan karakter ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah di desa Duren, mengembangkan program-program ekstrakurikuler yang mempromosikan pembentukan karakter positif, seperti kepemimpinan, kesukarelaan, dan kreativitas, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter anak-anak. Selanjutnya terlibatnya peran tokoh masyarakat, misalnya mengoptimalkan peran tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin masyarakat dalam memberikan teladan dan bimbingan moral bagi warga desa, mendorong tokoh masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kebajikan. Selain itu, dapat juga melibatkan aktivitas keagamaan, misalnya memperkuat kegiatan-

kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian, dan peringatan hari-hari besar keagamaan, mengembangkan program-program keagamaan yang melibatkan generasi muda, seperti pelatihan keterampilan keagamaan dan pembinaan remaja masjid.

Untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, para guru di TPQ Desa Duren perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Metode pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dapat menjadi solusi dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap ajaran Islam. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi berakhlak mulia di Desa Duren. Selain itu dengan memaksimalkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan secara strategis, para guru TPQ di desa Duren, Kabupaten Trenggalek dapat berperan aktif dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat setempat.

Literasi Digital

- Kusuma Prayoga -

Desa Duren adalah salah satu dari 157 (seratus lima puluh dua) desa yang ada diwilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Duren adalah merupakan dataran. Wilayah Desa Duren berada pada ketinggian 500 m/dl di atas permukaan air laut. Desa ini memiliki potensi agro dengan lahan persawahan yang luas. Warganya juga banyak yang beraktivitas sebagai petani. Desa Duren memiliki luas wilayah 637.509 m², yang di apit oleh desa ngelinggis, Desa Ngepeh dan Desa Jambu, Desa Jombok, Kec. Pule dan Desa Gamping, Kec. Suruh, Desa Sokokidul. Desa Duren memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.527 jiwa(2010) yang tersebar di Desa Duren. Desa Duren juga merupakan desa yang memiliki potensi di berbagai bidang seperti pertanian, perdagangan dan bidang lainnya. Yang mana potensi tersebut guna dalam meningkatkan suatu pendapatan masyarakat. Desa Duren juga merupakan desa yang masih menjadi bagian dari Kabupaten Trenggalek yang mayoritas masyarakatnya beragama islam.

Dengan bertambahnya penduduk di desa Duren maka pemahaman media digital harus lebih di perhatikan terutama pada anak-anak kecil yang berada di desa Duren. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital mulai merambah hingga ke pelosok desa. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai serta pemahaman yang cukup mengenai teknologi tersebut.

Berdasarkan indeks Literasi Digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,49. Angka 3,49 ini menempatkan Indonesia di kategori sedang dengan skala penilaian dari 0-5. Sedangkan menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat literasi digital di desa berada di kisaran 20-30%, sementara di perkotaan bisa mencapai 60-70%.

Terdapat banyak tantangan maupun persoalan yang dihadapi di desa Duren karena kurangnya kesadaran akan literasi digital, seperti pornografi, cyberbullying, hoax, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya berbagai akses internet seperti website, social media, dan lain sebagainya. Berbagai persoalan tersebut merupakan suatu bukti nyata bahwa perkembangan teknologi yang ada belum diimbangi dengan literasi digital. Dengan demikian, dibutuhkan penanganan dari pemerintah serta keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya menangani persoalan-persoalan tersebut. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dapat dilakukan dimana

saja, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pemerintah sendiri telah menciptakan program Gerakan Literasi Nasional yang mencakup tiga lapisan masyarakat tersebut. Kini giliran warga desa Duren untuk mendukung program tersebut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan tersebut antara lain, mencari bahan pembelajaran dari sumber terpercaya di internet, menonton video atau film sesuai usia dari layanan streaming resmi, menggunakan media sosial untuk donasi, dan lain sebagainya.

Tanpa adanya kesadaran mengenai pentingnya literasi digital, masyarakat desa Duren akan mudah jatuh pada hal-hal buruk seperti hoax, pornografi, dan lain sebagainya yang masuk bersamaan dengan arus informasi yang tak terkendali. Kesadaran akan literasi digital akan membawa warga desa ke arah yang lebih baik, dimana masyarakat desa Duren memiliki kemampuan untuk memilah konten mana saja yang baik untuk mengembangkan diri dan mana yang buruk untuk dihindari.

Dalam kesimpulan, literasi digital adalah kunci untuk membangun generasi yang cerdas dan terhubung. Dengan memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan literasi digital kita agar dapat menghadapi tantangan-tantangan masa depan dengan percaya diri.

KKN Literasi Digital di Desa Duren merupakan contoh konkret bagaimana program pengabdian masyarakat dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Melalui program ini, diharapkan masyarakat desa semakin melek digital dan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini juga menjadi model yang bisa diterapkan di desa-desa lain dengan kondisi serupa, menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya saing di era digital.

Bapak Literasi

- Jeri Irawan -

Ada apa dengan desa? Padahal setiap mata memandang di setiap sudut desa, ada banyak tulisan yang terpampang rapi dengan keadaan tidak terurus. Tulisan hanya dianggap sebagai formalitas semata. Banner anggaran desa contohnya tidak ada yang mau menggubris tulisan tersebut, mereka tidak peduli dengan uang pajak mereka. atau lebih parahnya mereka tidak tau bahwa uang yang ada di banner tersebut merupakan uang pajak mereka? Padahal angkanya hingga satu rupiah pun terhitung, begitu hebatnya orang yang mengkalkulasi anggaran tersebut, entahlah. banner itu cuma terpampang bersandingan dengan sarang laba-laba. Tidak ada yang mau untuk membaca, jangankan untuk membaca, niat untuk membaca pun tidak ada, setetespun mungkin tidak ada.

Dari mata memandang tidak terlihat seorangpun yang duduk rapi diteras, bersanding dengan kopi dan mencengkeram buku ataupun koran, walaupun koran sekarang memang sudah tidak zaman lagi, diubah menjadi

digital. Tapi tidak ada seseorangpun yang terlihat menerapkan hal tersebut. Yaaaa walaupun memang selama aku terlahir di kota ini, aku tidak terlalu melihat seseorang yang bisa meluangkan waktu mereka untuk bisa menari dengan lembaran kertas yang terbelendel tersebut. Sebuah *circle* atau kumpulan pertemanan yang berkecimpung dengan buku ataupun cuma sekedar sekilas membicarakan isi buku atau cuma sekedar membicarakan buku kesukaan. Apalagi kajian, sungguh nyaris tidak ada, kajian diadakan secara besar-besaran, mengundang tokoh terkenal dengan wawasan luas pun cuma sedikit peminatnya, penonton bisa dihitung dengan mengangan angan saja, tidak sulit. Kajian Roky Gerung kemarin contohnya. Kajian itu diadakan oleh Kabar Trenggalek pada tanggal 15 Juli 2024. Acara tersebut terbilang sepi peminat bila dibandingkan dengan kota-kota lain jika mengundang tokoh-tokoh berpengetahuan.

Kenapa bisa aku sangat tau literasi pada kota ini? Iyaaa benar, aku adalah mahasiswa yang terlahir di kota kecil yang bernama Trenggalek ini. Apalagi di era yang semakin digital seperti saat ini, mereka lebih banyak memegang *gadget* mereka. Lebih banyak melihat WhastApp, Instragram, Tiktok atau yang serupa dengan aplikasi digital tersebut. Mereka disibukkan dengan tulisan atau video yang memantul dari layar kaca *gadget* mereka. Banyak informasi yang masuk kemata mereka tanpa mereka bisa kendalikan, dan buruknya kebanyakan tidak bisa menyaring informasi tersebut, sehingga hoax atau berita bohong itu datang begitu saja dan menyebar melalui grup-grup WhastApp alumni, keluarga, RT, Ibu-ibu arisan dan sebagainya. Terkadang jika kanal

berita lewat, mereka cuma membaca judul dari berita-berita tersebut saja, tidak menghiraukan isi dari berita tersebut.

Kota kecil nan asri ini bisa dikatakan kurang dalam segi literasi. Orang-orang disini masih belum bisa untuk mengerti pentingnya dari literasi, cuma buku pelajaran yang mereka tau. Jarang sekali mereka bisa mengenal Socrates, Plato, Dante dan kawan-kawannya. Nama-nama itu terasa asing pada telinga mereka. Kebanyakan informasi yang diakses tersebut menjadi tidak berguna, tulisan cuma sekedar lewat dan tersebar begitu saja, tanpa ada proses mencerna. Sehingga tulisan itu cuma menjadi bahan gunjingan semata, tidak ada gunanya. cuma BAPUK LITERASI yang ada, kopong tak berisi, Seperti halnya sebuah kayu yang bapuk, dari luar tampak bagus tapi ketika dilihat dari dalam kopong tak terisi. Sehingga terlihat seperti orang yang memiliki wawasan yang luas, tapi nyatanya tidak. Kata demi kata masuk kedalam pikiran mereka tanpa adanya saringan, semuanya masuk tidak beraturan kedalam otak dan keluar begitu saja, ia seperti terlihat memiliki pengetahuan yang luas, layaknya sebuah samudra, namun nyatanya cuma kolam kecil yang berisi banyak ikan. Banyak orang mungkin juga memiliki keresahan yang sama dengan ku, keresahan tentang hal tersebut, keresahan tentang literasi kota ini. Kota ini bisa jadi layak disebut dengan kota dengan minim literasi, atau lebih jelasnya lagi KOTA MINIM LITERASI.

Aku yakin kejadian yang persis dengan tulisanku tersebut bukan hanya di kotaku saja, tapi ada banyak daerah yang memiliki permasalahan yang persis dengan tulisanku ini. Dan aku juga bukan orang yang 100% paham tentang

literasi, yang pasti hal tersebut harus kita renungkan bersama.